PUSTAKA PELAJAR



TAMBANG DAN SISI GELAP

Dampak Industri Ekstraktif terhadap Munculnya Prostitusi, Narkoba, dan HIV/AIDS

Prof. Dr. phil. Ridho Al-Hamdi, M.A. | Dr. H. M. Busyro Muqoddas, S.H., M.Hum.
Dr. Trisno Raharjo, S.H., M.Hum. | Dr. David Efendi, S.I.P., M.A.
Dr. Muhammad Alfian Dja'far, M.H.


TAMBANG
DAN SISI GELAP
Dampak Industri Ekstraktif terhadap Munculnya
Prostitusi, Narkoba, dan HIV/AIDS



PUSTAKA PELAJAR

TAMBANG DAN SISI GELAP

Dampak Industri Ekstraktif terhadap Munculnya Prostitusi, Narkoba, dan HIV/AIDS

Prof. Dr. phil. Ridho Al-Hamdi, M.A. | Dr. H. M. Busyro Muqoddas, S.H., M.Hum.
Dr. Trisno Raharjo, S.H., M.Hum. | Dr. David Efendi, S.I.P., M.A.
Dr. Muhammad Alfian Dja'far, M.H.

TAMBANG DAN SISI GELAP:
Dampak Industri Ekstraktif terhadap
Munculnya Prostitusi, Narkoba, dan HIV/AIDS

Tim Penulis:
Prof. Dr. phil. Ridho Al-Hamdi, MA (Koord)
Dr. H. M. Busyro Muqoddas, S.H., M.Hum.
Dr. Trisno Raharjo, S.H., M.Hum.
Dr. David Efendi, SIP., M.A.
Dr. Muhammad Alfian Dja'far, M.H.

Cetakan I: Oktober 2026
PP.2026

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Edisi dalam Bahasa Indonesia ini diterbitkan oleh
PENERBIT PUSTAKA PELAJAR

Bekerja sama dengan
Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP)
Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan
Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia (MHH)
Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Jl. KHA Dahlan No. 103 Kota Yogyakarta 55262
WA Admin: +62 821-4350-0108

Desain Cover: Heppy El Rais
Pemeriksa Aksara: Priyati
Penata Aksara: Heppy El Rais

Penerbit:
PUSTAKA PELAJAR
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-623-236-?-?

Kata Pengantar Penulis

Alhamdulillah buku ini bisa hadir di hadapan para pembaca. Morowali merupakan kawasan industri pengolahan nikel terintegrasi terbesar pertama tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Di balik besarnya sumbangsih sumber daya alam, industri tambang di Morowali tidak hanya berhenti pada dampak krisis lingkungan dan rusaknya ekosistem di kawasan tersebut, tetapi juga berdampak buruk pada sejumlah masalah sosial atau penyakit masyarakat (*pekat*) dan masalah kesehatan. Masalah sosial dapat tercermin pada normalisasi aktivitas prostitusi berkedok SPA/panti pijat, menjamurnya jasa seks online via MiChat, begitu mudahnya jual beli narkoba bagaikan kacang goreng, meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan munculnya berbagai kriminalitas lainnya di masyarakat yang akan diulas secara mendalam oleh buku ini. Sementara dampak buruk terhadap masalah kesehatan dapat terlihat pada tingginya tren kasus penderita HIV/AIDS dari tahun ke tahun, besarnya peningkatan kasus ISPA sehingga dapat dikategorikan berbahaya, dan tumbuhsuburnya penderita ODGJ di area lingkar tambang. Dari ketiga masalah kesehatan tersebut, Bahodopi dinobatkan sebagai kecamatan dengan penyumbang kasus terbesar untuk kasus HIV/AIDS, ISPA maupun ODGJ.

Kegiatan riset ini dilakukan oleh Lembaga Hikmah dan Kebijkan Publik (LHKP) PP Muhammadiyah dan Majelis Hukum dan HAM (MHH) PP Muhammadiyah. Awal riset dimulai pada Bulan Agustus 2025 dengan pencarian data dari berbagai sumber kepustakaan serta koordinasi awal dengan tim lokal yang ada di Morowali. Koordinasi dilakukan secara daring baik melalui komunikasi percakapan maupun rapat online via zoom dalam

berbagai kesempatan. Dari proses itulah kemudian ditentukan jadwal kunjungan tim riset ke Morowali pada 6-9 Agustus 2026. Selama empat hari tersebut, tim sudah menjadwal secara padat, pagi, siang, sore, dan malam, berbagai agenda untuk menggali sumber informasi dan bertemu kepada para informan kunci yang dapat memperkaya riset ini. Tentu penggalian data tidak hanya berhenti selama kami di Morowali saja tetapi juga masih tetap dilanjutkan setelah kami pulang ke Yogyakarta. Komunikasi intens masih terus dilakukan untuk memperdalam berbagai sumber data sebagai bentuk validasi hingga akhirnya buku ini terbit di hadapan para pembaca.

Tentu tujuan riset ini dilakukan tidak lain untuk perbaikan tata kelola sumber daya alam. Memang alam diciptakan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya guna kepentingan manusia secara umum. Namun, dimanfaatkan sebaik-baiknya bukan lantas kemudian dikeruk habis-habisan secara rakus dan brutal dengan tidak mempedulikan dampak buruknya terhadap lingkungan dan ekosistem lainnya termasuk dampak patologi sosial, terutama manusia dan hewan yang juga tinggal di planet bumi ini. Buruknya moralitas pun juga menjadi dampak yang serius dari industri ekstraktif tersebut. Karenanya, pemerintah harus mengatur regulasi ini secara ketat agar manusia-manusia tersebut tidak rakus dan tidak brutal dalam memanfaatkan kekayaan alam yang merupakan rahmat dari Sang Pencipta untuk semua makhluk hidup, bukan rahmat hanya untuk segelintir orang saja. Karena itu, apakah kekayaan alam tersebut sudah benar-benar dimanfaatkan secara merata untuk banyak orang terutama masyarakat yang tinggal di sekitar lingkar tambang? Ini pertanyaan mendasar yang harus dijawab oleh pihak perusahaan tambang, pemerintah, dan pihak-pihak terkait.

Riset ini tidak mungkin selesai tanpa dukungan sejumlah pihak. Karena itu, izinkan kami mengucapkan terima kasih ke

sejumlah pihak, antara lain Bapak Afridin (Asisten III Bidang Administrasi Umum Pemda Morowali) atas sambutannya selama kami di Morowali. Begitu juga para narasumber yang hadir pada sesi FGD riset ini terutama Dinkes Morowali dan Puskesmas Bahodopi yang telah memberikan sejumlah data penting. Terima kasih juga untuk Polres Morowali yang sudah menerima kedatangan kami dalam menggali sejumlah data. Begitu juga kami haturkan terima kasih kepada Kepala BNNK dan DP3AP2KB Morowali atas kesediaannya untuk diwawancarai beserta data-data yang telah diberikan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman jurnalis dan wartawan Morowali yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah berbagi informasi dan data.

Terima kasih kami haturkan pula kepada PDM Morowali yang telah mempersiapkan dan menemani selama kehadiran kami di Morowali, di antaranya Taufan Tanjing sekeluarga, Dharson, dan M. Amin Cega yang juga Kepala Disdukcapil Morowali. Begitu juga untuk PWM Sulawesi Tengah, di antaranya Ikbal Bungaadjim dan Fery El Shirinja beserta rombongan dari Kota Palu yang telah membersamai agenda kami selama di Morowali. Tentunya kami ucapan terima kasih pula kepada tim riset lokal kami yang ada di Morowali yang telah membantu dalam menggali berbagai informasi dan data, di antaranya Ruspandi, Fajar, dan Saifullah (Ipul) serta tim yang ada di Jogja, Raja Abdul Rahim dan Chandra Ayu Hanggaratri, yang telah membantu mencari sejumlah informasi di media massa online serta mengolahnya, juga Taufik Firdaus dan Adi Hasrul yang telah mempersiapkan teknis riset ini dengan baik sehingga berjalan lancar.

Tentu banyak kekurangan dari riset ini yang perlu diperdalam lebih lanjut. Masukan, kritik, dan saran terbuka lebar untuk disampaikan kepada kami agar riset lanjutan dapat lebih baik. Hasil riset ini dapat menjadi masukan dan rekomendasi untuk

para pengambil kebijakan terutama pemerintah pusat (Cq. Kemenkes, Kemensos, Kementerian ESDM, Kemenaker, KLH, dan Kementerian PPPA), sejumlah lembaga negara (Polri hingga jajarannya ke Polsek, Komnas HAM, Komnas Perempuan, KPAI, KPK, dan BNN), pemerintah daerah baik provinsi dan Pemda Morowali (Cq. Dinkes, Dinsos, Disdukcapil, DLH, Dinas Pendidikan, DP3AP2KB, BNNK, Polres, Polsek, dan Puskesmas), lembaga legislatif (DPR RI dan DPD RI asal Sulteng, DPRD Morowali dan DPRD Sulteng), berbagai Ormas Islam serta pihak kampus negeri maupun swasta untuk program riset dan pengabdian masyarakat. Rekomendasi yang diberikan oleh riset ini dapat dibaca pada bagian Bab Penutup.

Demikian, selamat membaca. Semoga republik ini semakin siuman dan bumi kita masih bisa bermanfaat untuk makhluk hidup antar-generasi yang tinggal di dalamnya.

Yogyakarta, 26 September 2026

Prof. Dr. phil. Ridho Al-Hamdi, M.A.
Dr. H. M. Busyro Muqoddas, S.H., M.Hum.
Dr. Trisno Raharjo, S.H., M.Hum.
Dr. David Efendi, S.IP., M.A.
Dr. Muhammad Alfian Dja'far, M.H.

Daftar Singkatan

AEER	:	Aksi Ekologi dan Emansipasi Rakyat
AIDS	:	Acquired Immunodeficiency Syndroms
APBN	:	Anggaran Pendapatan Belanja Negara
APD	:	Alat Pelindung Diri
ASI	:	Air Susu Ibu
Babinsa	:	Bintara Pembina Desa
BNN	:	Badan Narkotika Nasional
BNNK	:	Badan Narkotika Nasional Kabupaten
CCTV	:	Closed-Circuit Television
COD	:	Cash on delivery
Curanmor	:	Pencurian sepeda motor
DPRD	:	Dewan perwakilan Rakyat Daerah
Disdukcapil	:	Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil
Dinkes	:	Dinas Kesehatan
Dinsos	:	Dinas Sosial
DLH	:	Dinas Lingkungan Hidup
DP3AP2KB	:	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
ESDM	:	Energi dan Sumber Daya Mineral
FGD	:	Focus Group Discussion
HIV	:	Human Immunodeficiency Virus
IHIP	:	Indonesia Huabao Industrial Park
IMIP	:	Indonesia Morowali Industrial Park
IWIP	:	Indonesia Weda Bay Industrial Park
ISPA	:	Infensi Saluran Pernapasan Akut
IUP	:	Izin Usaha Pertambangan
Kadis	:	Kepala Dinas

KDRT	:	Kekerasan dalam Rumah Tangga
Kemenaker	:	Kementerian Ketenagakerjaan
Kemenkes	:	Kementerian Kesehatan
KLH	:	Kementerian Lingkungan Hidup
Komnas	:	Komisi Nasional
KPAI	:	Komisi Perlindungan Anak Indonesia
KPK	:	Komisi Pemberantasan Korupsi
KPA	:	Komisi Penanggulangan
KUA	:	Kantor Urusan Agama
KUHP	:	Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
LSL	:	Lelaki Suka Lelaki
LSM	:	Lembaga Swadya Masyarakat
Marves	:	Kemaritiman dan Investasi
Medsos	:	Media Sosial
Miras	:	Minuman Keras
Napza	:	Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya
Narkoba	:	Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya.
NPI	:	Nicle Pig Iron
NTB	:	Nusa Tenggara Barat
ODGJ	:	Orang dengan Gangguan Jiwa
ODHIV	:	Orang dengan HIV
OPD	:	Organisasi Perangkat Daerah
Ormas	:	Organisasi Kemasyarakatan
PA	:	Pengadilan Agama
PDP	:	Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan
PDS	:	Penilaian Dampak Sosial
Pekat	:	Penyakit masyarakat
Perda	:	Peraturan Daerah
Pemda	:	Pemerintah Daerah
PJR	:	Patroli Jalan Raya

PLTU	:	Pembangkit Listrik Tenaga Uap
PMI	:	Palang Merah Indonesia
PM10	:	Particulate Matter 10 mikrometer
PNS	:	Pegawai Negeri Sipil
Polres	:	Kepolisian Resor (Tingkat Kabupaten/Kota)
Polsek	:	Kepolisian Sektor (Tingkat Kecamatan)
PPA	:	Perlindungan Perempuan dan Anak
PPPA	:	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
PSK	:	Pekerja Seks Komersiil
PSN	:	Proyek Strategis Nasional
Puskesmas	:	Pusat Kesehatan Masyarakat
RS	:	Rumah Sakit
Satgas	:	Satuan Tugas
SIA	:	Social Impact Assessment
SO2	:	Sulfur Dioksida
SPA	:	solus per aqua
Sulteng	:	Sulawesi Tengah
TKP	:	Tempat Kejadian Perkara
TPPO	:	Tindak Pidana Penjualan Orang
UPTD	:	Unit Pelaksana Teknis Daerah
UU	:	Undang-Undang
Wakapolres	:	Wakil Kepala Polisi Resor
WA	:	WhatsApp
WHO	:	World Health Organization
Wita	:	Waktu Indonesia Tengah
WPS	:	Wanita Pekerja Seks

Daftar Istilah

Bahodopi	:	Nama kecamatan di Kabupaten Morowali dengan jumlah penduduk terbanyak dibanding kecamatan lain dan menjadi lokasi kawasan industri pertambangan PT IMIP. Di dalam wilayah Kecamatan Bahodopi terdapat Desa Bahodopi, yang memiliki nama sama dengan kecamatannya.
Bisnis lendir	:	Istilah lain untuk menunjukkan terjadinya transaksi seksual komersial.
Check in	:	Istilah lain untuk layanan seksual berbayar.
Dugem	:	Singkatan dari dunia gemerlap; aktivitas pergi ke klab malam, diskotek, dan tempat hiburan malam untuk menikmati musik disko, berjoget, bahkan bisa jadi lokasi untuk transaksi hubungan seksual.
IMIP	:	Perusahaan pengelola kawasan industri terpadu berbasis nikel terbesar di Indonesia dan menjadi salah satu bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN). PT IMIP merupakan hasil kerjasama antara Bintang Delapan Group dan Tsingshan Steel Group dari China. Ada 53 *tenant*/pabrik di Kawasan IMIP yang berfokus pada pengolahan mineral logam dan industri lainnya.
Kejahatan perlindungan anak	:	Segala tindakan yang melanggar hak anak dan membahayakan fisik, mental, seksual, dan masa depan anak.

Kumpul kebo	:	Hubungan seks yang bebas di luar nikah.
Ladies	:	Sebutan di Morowali untuk perempuan PSK yang diperdagangkan untuk bisnis jasa seks.
Lorong Pelangi	:	Gang kecil yang diawali dengan hadirnya Penginapan Pelangi, tetapi sekarang sudah mulai muncul penginapan-penginapan lain di gang tersebut.
MiChat	:	Platform media sosial yang digunakan untuk percakapan atau pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram. Di Morowali, MiChat dijadikan sebagai salah satu alat untuk melakukan transaksi jasa seks secara online.
Mucikari	:	Orang yang menjadi perantara atau agen dalam industri prostitusi. Ada istilah lain dengan sebutan "germo". Keduanya sama saja maknanya. Hanya saja, istilah germo biasa dipakai dalam bahasa sehari-hari sementara istilah mucikari menjadi sebutan resmi yang dipakai dalam istilah regulasi.
Narkoba	:	Merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Obat-obatan terlarang. Jadi, salah satu isi Narkoba adalah narkotika. Ini adalah istilah umum.
Narkotika	:	Zat/bahan yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, bisa bikin penurunan/ pengubahan kesadaran, bisa bikin ketergantungan. Jadi, narkotika adalah sepertiga dari isi narkoba (ganja, heroin, morfin, sabu).
Ngamar	:	Istilah untuk melakukan hubungan seksual dengan terutama lawan jenis.

Nickel Pig Iron (NPI)	:	Besi kasar yang ada kandungan nikelnya. Buat bahan baku bikin *stainless steel* (baja anti karat) seperti sendok, panic, wastafel dll.
Persetubuhan dengan anak	:	Tindakan seksual yang dilakukan dengan anak di bawah umur, baik suka sama suka maupun dengan paksaan.
Sabu-sabu	:	Salah satu jenis dari narkotika golongan 1. Bentuknya kristal bening kayak es batu atau serbuk putih. Efeknya bisa bikin melek, semangat berlebihan, gak nafsu makan, halusinasi, bahkan bisa paranoid. Bahayanya, bisa kecanduan cepat, merusak otak, jantung, dan gigi.
Tenant	:	Orang, kelompok atau badan usaha (biasanya disebut juga pabrik) yang menyewa tempat, ruangan, atau properti miliki orang lain dalam waktu tertentu.

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis — *v*
Daftar Singkatan — *ix*
Daftar Istilah — *xii*
Daftar Isi — *xv*
Daftar Tabel — *xvii*
Daftar Gambar — *xix*

Bab I Pendahuluan — *1*
A. Mengapa Isu Ini Menarik Diteliti? — *1*
B. Bagaimana Buku Ini Ditulis? — *4*
C. Sistematika Isi Buku — *7*

Bab II Morowali dan Industri Tambang — *9*
A. Mengenal Kabupaten Morowali — *9*
B. Morowali sebagai "Ibu Kota Nikel Dunia" — *16*

Bab III Dampak Tambang terhadap Munculnya Masalah Sosial — *25*
A. Normalisasi Prostitusi Berkedok Panti Pijat/*SPA* — *25*
B. Menjamurnya Jasa Seks Online via MiChat — *36*
C. Peredaran Narkoba Bak Kacang Goreng, Remaja Jadi Sasaran — *50*
D. Meningkatnya Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak — *74*
E. Munculnya Berbagai Kriminalitas Lainnya di Masyarakat — *79*

Bab IV Dampak Tambang terhadap Munculnya Masalah Kesehatan — *102*

A. Tren Peningkatan Kasus HIV/AIDS — *102*
B. Morowali dan Persoalan ISPA: Konsentrasi Kasus di Kecamatan Bahodopi — *113*
C. Pertumbuhan ODGJ di Kecamatan Bahodopi — *124*

Bab V Penutup — *133*
A. Kesimpulan — *133*
A. Rekomendasi-Rekomendasi — *135*

Daftar Pustaka — *142*
Indeks — *151*
Biodata Penulis — *161*

Daftar Tabel

Tabel 3.1. Daftar Kasus Narkotika di Kabupaten Morowali, Januari-Agustus 2026 — *60*

Tabel 3.2. Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Kabupaten Morowali Tahun 2020-2026 — *76*

Tabel 3.3. Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Kejahatan terhadap Anak di Kabupaten Morowali Tahun 2024-2026 — *78*

Tabel 3.4. Tingkat Kriminalitas di Kabupaten Morowali Tahun 2024-2026 — *80*

Tabel 4.1. Jumlah Kasus HIV/AIDS Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Morowali, 2005-2026 — *104*

Tabel 4.2. Distribusi Kasus HIV Berdasarkan Golongan Umur di Kabupaten Morowali, 2005-2026 — *105*

Tabel 4.3. Jumlah Kematian Akibat HIV/AIDS di Kabupaten Morowali, 2005-2026 — *106*

Tabel 4.4. Jumlah Kasus HIV Menurut Puskesmas di Kabupaten Morowali, 2021-2026 — *107*

Tabel 4.5. Jumlah Kasus HIV Menurut Desa di Kecamatan Bahodopi, Januari-20 Juli 2026 — *109*

Tabel 4.6. Jumlah Kasus ISPA Menurut Puskesmas Kabupaten Morowali, 2021-Juni 2026 — *115*

Tabel 4.7. Jumlah Kasus ISPA Berdasarkan Kelompok Umur Kabupaten Morowali Tahun 2025 — *119*

Tabel 4.8. Capaian Program Pencegahan dan Pengendalian ISPA per Puskesmas Kabupaten Morowali, Januari-Juni 2026 — *120*

Tabel 4.9. Laporan Kesakitan di Kecamatan Bahodopi, Juli 2026 — *121*

Tabel 4.10. Kasus ISPA per Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Bahodopi, Januari-Oktober 2025 — *122*

Daftar Gambar

Gambar 1.1. Peta Dampak Industri Tambang terhadap Persoalan Sosial dan Kesehatan — *8*
Gambar 2.1. Posisi Geografis Kabupaten Morowali di Pulau Sulawesi — *10*
Gambar 2.2. Peta Kabupaten Morowali — *11*
Gambar 2.3. Jumlah Penduduk Kabupaten Morowali dari Tahun ke Tahun — *13*
Gambar 2.4. Peta Kecamatan Bahodopi — *16*
Gambar 2.5. Gedung PT IMIP di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali — *18*
Gambar 2.6. PT IMIP pada Malam Hari — *21*
Gambar 2.7. Kondisi Lalu Lintas di Jalan Trans Sulawesi Tengah di Desa Labota, Kecamatan Bahodopi — *21*
Gambar 2.8. Kondisi Bayi Meninggal Dunia di Dalam Ambulans di Tengah Kepadatan Lalu Lintas di Kecamatan Bahodopi — *22*
Gambar 3.1. Rute Perjalanan dari Hotel Metro Morowali Menuju Kawasan PT IMIP — *27*
Gambar 3.2. Salah Satu Tempat Usaha Panti Pijat yang Diduga Menyediakan Layanan "Plus-Plus" — *29*
Gambar 3.3. PP* Bahodopi sebagai Tempat Hiburan Malam (*Dugem*) — *31*
Gambar 3.4. Mayl** *SPA* di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali — *33*
Gambar 3.5. Lokasi Rumah Pijat Bal* Mek** di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali — *34*
Gambar 3.6. Penginapan Pelan** di Kecamatan Bahodopi,

Kabupaten Morowali — *38*
Gambar 3.7. Penginapan SK** di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali — *38*
Gambar 3.8. Daftar Akun Penyedia Jasa Seksual melalui MiChat — *39*
Gambar 3.9. Percakapan dengan Ac* — *40*
Gambar 3.10. Percakapan dengan Anand** — *40*
Gambar 3.11. Percakapan dengan Chels* — *41*
Gambar 3.12. Percakapan dengan Am* — *41*
Gambar 3.13. Percakapan dengan Ran** — *42*
Gambar 3.14. Percakapan dengan Sit**** — *42*
Gambar 3.15. Penginapan Refan** di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali — *43*
Gambar 3.16. Percakapan dengan Lili* AR — *44*
Gambar 3.17. Percakapan dengan Rit* — *44*
Gambar 3.18. Hotel Aris** di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali — *45*
Gambar 3.19. Percakapan dengan Sis** — *46*
Gambar 3.20. Percakapan dengan Ses** — *46*
Gambar 3.21. Penginapan Devi** di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali — *47*
Gambar 3.22. Pengungkapan Kasus Peredaran Narkotika di Desa Labota, 2025 — *53*
Gambar 3.23. Para Pelaku yang Diamankan dalam Pengungkapan Kasus Narkotika di Desa Keurea, 2025 — *55*
Gambar 3.24. Lokasi Penyimpanan Sabu di Desa Keurea Terkait Pengungkapan "Pasar Terbuka" Narkotika di Kec.amatan Bahodopi — *56*
Gambar 3.25. Jumlah Kasus Narkotika di Kabupaten Morowali Tahun 2024-2026 — *58*
Gambar 3.26. Jumlah Kasus Peredaran Narkotika per Bulan,

Januari-Agustus 2026 — *59*
Gambar 3.27. Dua Pengedar Narkotika di Desa Bahomohoni, Kecamatan Bungku Tengah, 2026 — *71*
Gambar 3.28. Pengemudi yang Dinyatakan Positif Menggunakan Sabu dan Terlibat Kecelakaan yang Menewaskan Dua Orang — *72*
Gambar 3.29. Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Kabupaten Morowali, 2021-2026 — *75*
Gambar 3.30. Satgas TPPO Polres Morowali Mengamankan Pelaku yang Diduga Terlibat TPPO — *88*
Gambar 3.31. Konferensi Pers Polres Morowali terkait Pengungkapan Kasus TPPO — *90*
Gambar 3.32. Terduga Pelaku Curanmor di Dalam Minimarket Desa Bahomakmur, Kecamatan Bahodopi, 2026 — *94*
Gambar 3.33. Kasus Gantung Diri di Desa Keurea, Kecamatan Bahodopi, Tahun 2022 — *96*
Gambar 3.34. Penemuan Korban dalam Posisi Tergantung di Desa Bahomakmur, Kecamatan Bahodopi, Tahun 2025 — *98*
Gambar 3.35. Kasus Bunuh Diri di Desa Makarti, Kecamatan Bahodopi, Tahun 2025 — *100*
Gambar 4.1. Perkembangan Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Morowali, 2005-2026 — *103*
Gambar 4.2. Distribusi Kasus HIV/AIDS Menurut Kecamatan di Kabupaten Morowali, 2021-2026 — *107*
Gambar 4.3. Distribusi Kasus ISPA Menurut Kecamatan di Kabupaten Morowali, Januari-Juni 2026 — *114*
Gambar 4.4. Perkembangan Kasus ISPA di Kabupaten Morowali, 2021-2026 — *117*
Gambar 4.5. Perbandingan Jumlah Penduduk dan Kasus ISPA di Kabupaten Morowali, 2022-2025 — *124*

Gambar 4.6. Perbandingan Jumlah Penduduk dan Jumlah Kasus ISPA Menurut Kecamatan di Kabupaten Morowali Tahun 2025 — *125*
Gambar 4.7. Distribusi Penderita ODGJ Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Bahodopi (%) — *127*
Gambar 4.8. Distribusi Penderita ODGJ Berdasarkan Kelompok Usia di Kecamatan Bahodopi (%) — *128*
Gambar 4.9. Distribusi Penderita ODGJ Berdasarkan Provinsi Tempat Lahir (%) — *129*
Gambar 4.10. Distribusi Penderita ODGJ Berdasarkan Status Penduduk Lokal dan Pendatang (%) — *130*
Gambar 4.11. Distribusi Penderita ODGJ Berdasarkan Status Pernikahan — *130*
Gambar 4.12. Distribusi Penderita ODGJ Berdasarkan Hasil Diagnosis (%) — *131*

BAB I Pendahuluan

A. MENGAPA ISU INI MENARIK DITELITI?

Buku ini mengulas tentang dampak industri tambang terhadap munculnya berbagai masalah sosial dan kesehatan yang dialami oleh masyarakat yang tinggal di lingkar tambang. Tentu banyak kajian dan riset yang membahas tentang dampak industri ekstraktif tersebut terhadap kerusakan lingkungan hidup, tetapi masih belum banyak kajian dan riset yang membahas tentang apa yang diulas oleh buku ini. Di sinilah, buku ini hadir untuk mengungkap hal tersebut dengan membatasi fokus riset pada dampak terhadap dua isu saja: sosial dan kesehatan. Morowali dipilih sebagai lokasi yang menjadi objek kajian dalam buku ini. Morowali merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah, hasil pemekaran dari Kabupaten Poso sebelumnya.

Tambang di Morowali menjadi salah satu dari agenda PSN yang digencar-gencarkan oleh pemerintah. Dari data yang dirilis Komnas HAM (2024), ada tujuh jenis aduan tentang isu lingkungan hidup antara tahun 2020 hingga 2023, empat di antaranya terkait gangguan lingkungan tempat tinggal dan tiga lainnya terkait pencemaran sumber mata air. Di sinilah terungkap, bahwa terdapat pelanggaran HAM dalam sejumlah agenda PSN, di antaranya pelanggaran hak untuk berpartisipasi, hak atas informasi, hak kebebasan berpendapat dan berekspresi, dan hak atas rasa aman. Terjadi juga pelanggaran hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya, di antaranya hak atas kesehatan, hak atas pendidikan, hak atas tempat tinggal, hak atas lingkungan hidup, hak atas pekerjaan yang layak. Hasil riset CREA & Celios (2025) mengungkapkan dampak PSN tambang, bahwa masyarakat

yang tinggal di Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah harus menanggung dampak kerugian ekonomi dan hak atas kesehatan yang paling parah akibat paparan polusi udara dalam waktu lama.

Mengapa isu ini menarik untuk ditelaah? Morowali memiliki kekayaan akan sumber daya alam yang luar biasa dan menjadi kawasan industri pengolahan nikel terintegrasi terbesar pertama tidak hanya di Indonesia saja tetapi juga di tingkat dunia. PT IMIP merupakan perusahaan yang mengelola kawasan industri nikel tersebut. Ada 53 tenant di bawah PT IMIP saja, belum perusahaan di luar itu. Morowali yang awalnya adalah masyarakat agraris, kini berubah menjadi pusat industri terutama di sektor pertambangan sehingga arus pergerakan manusia menuju daerah ini bergerak sangat cepat tak terbendung. Jumlah pekerja industri di Kecamatan Bahodopi (di mana PT IMIP berdiri) ada kurang lebih 90 ribu-an manusia, belum ditambah dengan para pengusaha dan pedagang di sektor lain yang tinggal di sana sehingga ada kurang lebih 140 ribu manusia di dalamnya. Tingkat stres yang tinggi sangat potensial dialami masyarakatnya.

Meski pergerakan roda ekonomi di Morowali menjadi lebih cepat dibanding sebelumnya dan menjadi salah satu pusat harapan bagi banyak orang, ternyata ada dampak sosial dan kesehatan yang harus dialami oleh manusia yang tinggal di dalamnya. Akibat pertemuan banyak suku dan budaya di dalamnya, konflik dan stres yang tinggi dialami oleh masyarakat yang tinggal di Morowali dengan berbagai kompleksitasnya. Meski Morowali menjadi salah satu penyumbang APBN terbesar dengan triliunan rupiah, tetapi pembangunan lokal sangat minim untuk masyarakat Morowali. Setoran pajak dan royalti hanya dari PT IMIP saja ke negara pada tahun 2023 sudah sebesar Rp18,68 Triliun (1,16 miliar US Dolar). Bahkan ada yang mengatakan, Morowali cuma dapat kotorannya saja,

kotoran setelah habis dikeruk nikelnya tanpa sisa. Kecamatan Bahodopi adalah pusat industri tambang nikel dan termasuk batubara di dalamnya, tetapi penduduk lokal yang tinggal di dalamnya hanya dapat efek polusi udara dan debu yang tebal. Mereka seakan "dibunuh" perlahan-lahan karena tingginya angka penderita ISPA. Karena itulah, salah satu anggota parlemen Morowali mengatakan, baginya adalah hal yang sangat mengherankan ketika ada riset yang mengatakan udara di Morowali dan khususnya di Kecamatan Bahodopi termasuk kategori sehat. "Ini data ngawur dan menyesatkan," ungkapnya. Meski perputaran ekonominya cepat, tapi pengeruk keuntungan tersebut hanya dimiliki segelintir orang saja, tidak merata untuk rakyat yang tinggal di dalamnya.

Sejumlah pihak mengatakan, Morowali sebelum 2007 hidup dalam kedamaian. Namun, setelah 2007 dengan munculnya "Negara Api" dengan berbagai industri pertambangan, Morowali jadi rusak habis-habisan. Dampak tambang terhadap masalah sosial dapat dilihat dengan munculnya pusat-pusat prostitusi berkedok panti pijat plus-plus, jual beli jasa seks secara online di penginapan/hotel, perdagangan narkoba dan miras, *judol*, tingginya kekerasan terhadap perempuan dan anak serta munculnya berbagai kriminalitas lainnya yang akan diulas secara detail dalam buku ini. Sementara itu, dampak industri ekstraktif terhadap munculnya masalah kesehatan dapat dibuktikan dengan tingginya penderita HIV/AIDS akibat salah satunya karena hubungan seks bebas, meningkatnya penderita ISPA serta munculnya penderita ODGJ terutama di kawasan lingkar tambang. Di sinilah buku ini akan menginvestigasi dan mengulas secara detail.

Dari sinilah terjawab, mengapa isu ini penting untuk ditulis berdasarkan data dan fakta dari lapangan. Dari sini pula, riset ini ingin mengajak tanggung jawab para pelaku usaha tambang

termasuk fungsi pengawasan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang kurang tegas dalam mengawal industri ekstraktif tersebut agar tidak berdampak pada rusaknya lingkungan hidup, kesehatan, dan moralitas generasi masa depan bangsa.

B. BAGAIMANA BUKU INI DITULIS?

Buku ini ditulis berbasis pada metode riset kualitatif lapangan (Al-Hamdi, Sakir, Suswanta, Atmojo, & Efendi, 2020; Aspers & Corte, 2019; Dodgson, 2019; Bonisteel Shulman, Newhook, Guttmann, Smith, & Chafe, 2021) di mana tim peneliti melakukan sejumlah tahapan riset. *Pertama*, riset pra-lapangan yang dilakukan dengan cara studi terhadap data kepustakaan serta koordinasi dan wawancara ke sejumlah pihak secara daring. Tahapan ini dilakukan sejak Agustus 2025 hingga Juli 2026. Dari proses ini diketahui data awal tentang fenomena yang ada di Kabupaten Morowali. *Kedua*, investigasi ke lapangan yang dilakukan pada Bulan Agustus 2026 dengan wawancara dan diskusi kelompok terumpun (FGD) dengan pihak-pihak terkait di Kabupaten Morowali. *Ketiga*, pengumpulan data dari pihak-pihak terkait di Morowali serta proses analisis dan penulisan hasil riset.

Riset ini memilih pendekatan studi kasus (Yin, 2014; Flyvbjerg, 2018; Creswell, 2014) dengan Kabupaten Morowali sebagai representasi kasus yang dipilih karena daerah ini menjadi "ibu kota nikel dunia" karena menjadi pusat industri tambang nikel terintegrasi terbesar pertama tidak hanya di Indonesia saja tetapi juga di tingkat dunia. Di balik kemegahan industri ekstraktif tersebut, yang dihancurkan dan dirusak tidak hanya lingkungan hidup saja tetapi juga hancurnya moralitas manusia yang tinggal di dalamnya sehingga berdampak semakin buruk pada tata kehidupan masyarakatnya. Meski mungkin saja

AMDAL sudah dilakukan, *Social Impact Assessment* (SIA) atau *Penilaian Dampak Sosial* (PDS) luput dari tahapan awal yang harus diantisipasi sebagai dampak bisnis ekstraktif ini. Masalah sosial atau juga sering disebut penyakit masyarakat (*pekat*) dan masalah kesehatan menjadi fokus utama dari riset ini sebagai dampak dari industri tambang yang ada di dalamnya.

Secara lebih teknis, riset ini menggunakan empat teknik untuk proses pengumpulan data. *Pertama*, diskusi kelompok terumpun (*Focus Group Discussion*, *FGD*) yang telah diadakan pada tanggal 6-7 Agustus 2026 di Hotel Metro, Bungku Tengah, Morowali. Adapun narasumber yang hadir dalam FGD tersebut adalah sebagai berikut:

- Utusan Pemda Kabupaten Morowali
- Utusan Dinkes Kabupaten Morowali
- Kepala Dinas Dinsos Kabupaten Morowali
- Kepala Puskesmas Bahodopi
- Salah satu anggota DPRD Kabupaten Morowali
- Utusan Forum Komunikasi antar-Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Morowali
- Utusan Ittihad Persaudaran Imam Masjid (IPIM) Kabupaten Morowali
- Utusan PD Muhammadiyah Kabupaten Morowali
- Utusan Dewan Adat Pebotoa Adati To Bungku
- Utusan Ganso Bahodopi
- Utusan Simpul Morowali
- Utusan Ikatan Dai Indonesia (IKADI) Kabupaten Morowali
- Para jurnalis dan wartawan media massa
- Organisasi wartawan atau jurnalis

Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan cara berkunjung langsung ke Kepala Polres Kabupaten Morowali, Puskesmas Bahodopi, penduduk lokal di Bahodopi,

serta para aktivis dan pengamat masalah sosial dan kesehatan Morowali selama 6-9 Agustus 2026. Selain itu, wawancara juga dilakukan secara daring ke sejumlah pihak melalui komunikasi percakapan dan *voice call* WA untuk melengkapi sejumlah data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam khusus dilakukan secara daring via *zoom* dengan Kepala BNNK Morowali dan Kadis DP3AP2KB Morowali beserta jajarannya pada tanggal 27 Agustus 2026 untuk memperdalam isu narkoba dan kekerasan terhadap perempuan dan anak di Morowali.

Ketiga, observasi lapangan, digunakan untuk melakukan kunjungan langsung ke lokasi-lokasi yang dianggap sebagai pusat terjadinya prostitusi terselubung, seperti panti pijat/SPA plus-plus dan kos-kosan/penginapan/hotel yang dijadikan sarang terjadinya transaksi seks secara online. Sejumlah relawan lokal juga terlibat dalam hal ini termasuk menunjukkan sejumlah titik TKP di mana tindakan kejahatan kriminalitas terjadi termasuk jual beli narkoba dan miras. *Keempat*, studi dokumentasi, digunakan untuk menelaah data dari lembaga-lembaga resmi seperti data dari Dinkes, Puskesmas, Dinsos, BNNK, dan Disdukcapil.

Dengan keempat teknik tersebut, hasil riset ini dapat dipertanggungjawabkan validitas kebenaran data yang disajikan di dalamnya. Sejumlah nama narasumber dan informan tidak bisa disebutkan semua dalam laporan riset ini apalagi dibuat lampiran daftar nama mereka mengingat untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan mereka tentunya. Ini juga bagian dari etika sebuah riset. Namun, riset ini akan bertanggung jawab secara penuh atas semua data yang disajikan. Tentu masukan pasti diterima jika ada data yang salah yang disajikan oleh riset ini. Proses analisis dan interpretasi terhadap data dilakukan untuk melihat peta dampak industri tambang terhadap masalah sosial dan kesehatan sehingga menjadi pijakan untuk berbagai

pihak pengambil kebijakan dalam mengatur tata kelola industri ekstraktif ini.

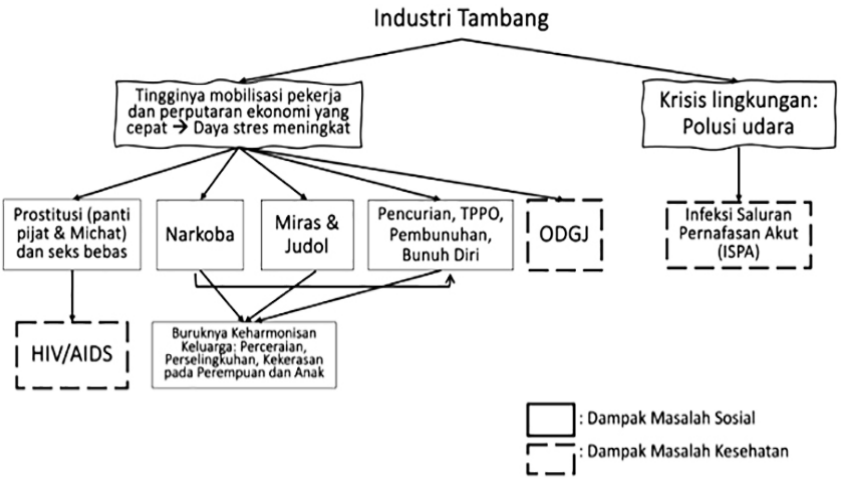
C. SISTEMATIKA ISI BUKU

Buku ini ditulis ke dalam lima bab. *Pertama*, Bab Pendahuluan yang memuat tentang alasan mengapa topik ini menarik untuk diteliti, proses bagaimana tahapan riset ini dilakukan, serta bagaimana hasil riset ini disajikan hingga menjadi buku yang ada di hadapan pembaca. Bab II menjelaskan tentang profil Kabupaten Morowali sebagai "ibu kota nikel dunia" serta aktivitas industri ekstraktif yang terjadi di dalamnya.

Bab III dan Bab IV menjelaskan tentang dampak industri tambang terhadap munculnya berbagai masalah sosial dan kesehatan. Masalah sosial yang diangkat oleh hasil riset ini adalah munculnya prostitusi berkedok panti pijat/SPA, menjamurnya jasa seks secara online, jual beli narkoba, meningkatnya kekerasan terhadap perempuan dan anak serta munculnya berbagai tindakan kriminalitas lainnya di masyarakat seperti pencurian, perdagangan orang, pembunuhan, bunuh diri, jual beli miras, dan *judol*. Sementara dampak tambang terhadap munculnya masalah kesehatan dapat dibuktikan dengan fakta tingginya angka penderita HIV/AIDS, termasuk tingginya penderita ISPA, dan berkembangnya jumlah penderita ODGJ terutama di Kecamatan Bahodopi.

Rangkaian akhir dari buku ini adalah Bab V Penutup yang menjelaskan tentang ringkasan dari hasil riset ini serta rekomendasi yang harus dilakukan oleh berbagai pihak terhadap situasi yang terjadi di Kabupaten Morowali serta dampak dari industri tambang terhadap rusaknya moralitas manusia yang tinggal di dalamnya. Gambar 1.1 dapat dijadikan rujukan umum dalam memahami kerangka riset ini.

Gambar 1.1. Peta Dampak Industri Pertambangan terhadap Persoalan Sosial dan Kesehatan



BAB II Morowali dan Industri Tambang

A. MENGENAL KABUPATEN MOROWALI

Kabupaten Morowali terletak di salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tengah, dibentuk berdasarkan UU No. 51 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Buol, Kabupaten Morowali, dan Kabupaten Banggai Kepulauan. Sebelum menjadi daerah otonom, Morowali adalah bagian dari Kabupaten Poso. Jarak antara Morowali dan ibu kota provinsi di Kota Palu menghabiskan waktu kurang lebih dari 12 jam dengan menggunakan kendaraan mobil. Seiring dengan perkembangan wilayah dan kebutuhan pembangunan daerah, Kabupaten Morowali mengalami perubahan administratif setelah terbentuknya Kabupaten Morowali Utara pada tahun 2013. Saat ini, Kabupaten Morowali telah menjadi salah satu daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi paling pesat di Indonesia, terutama karena didukung oleh sektor pertambangan dan industri pengolahan mineral (BPS Kabupaten Morowali, 2009). Adapun ibu kota Kabupaten Morowali adalah Bungku Tengah.

Gambar 2.1. Posisi Geografis Kabupaten Morowali di Pulau Sulawesi

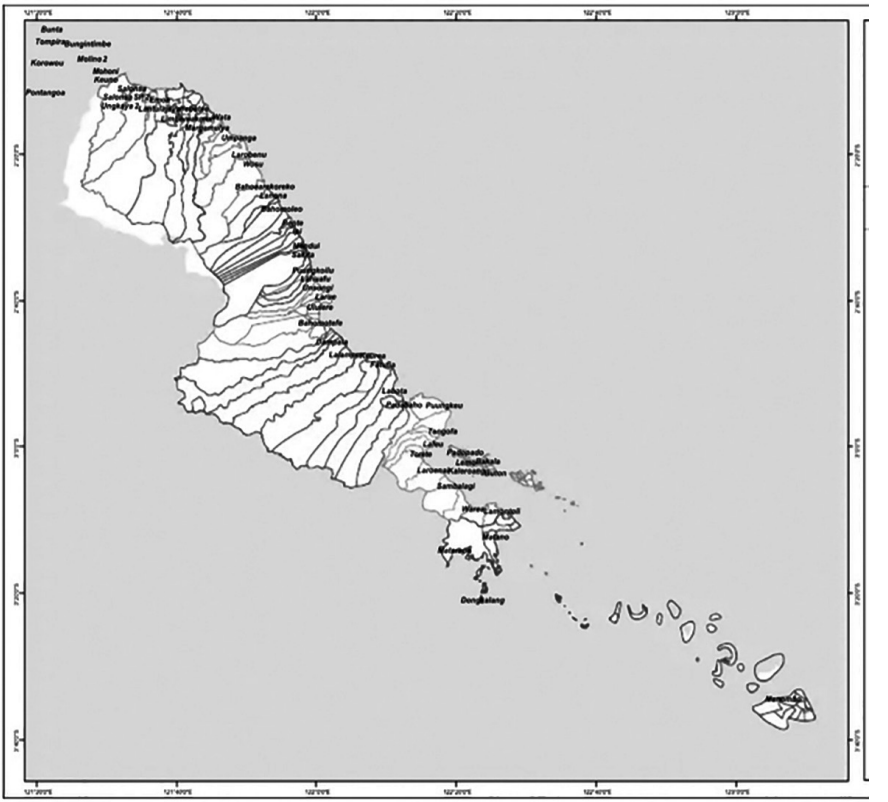


Sumber: Tangkapan layar dari Wikipedia, "Kabupaten Morowali". https:/id.wikipedia. org/wiki/Kabupaten_Morowali#/map/0

Gambar 2.1 menunjukkan posisi geografis Kabupaten Morowali (dalam lingkaran garis merah) di dalam Pulau Sulawesi, berbatasan tepat dengan Sulawesi Tenggara. Kabupaten Morowali terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Tengah dan berada di kawasan Teluk Tomori serta Teluk Tolo. Wilayah ini memiliki bentangan alam yang beragam, mulai dari dataran rendah, kawasan perbukitan, pegunungan, wilayah pesisir, hingga kawasan kepulauan. Kondisi geografis tersebut menjadikan Morowali memiliki sumber daya alam yang sangat berlimpah (Pemerintah Kabupaten Morowali, n.d.).

Dalam hal struktural organisasi, Kabupaten Morowali memiliki 11 kecamatan: Bungku Utara, Bungku Tengah (ibu kota Morowali), Bungku Selatan, Bungku Barat, Bungku Timur, Bungku Pesisir, Bahodopi, Bumi Raya, Menui Kepulauan, Wita Ponda, dan Sombori Kepulauan. Di bawah kecamatan, Kabupaten Morowali memiliki tujuh (7) kelurahan dan 126 desa dengan total luas wilayah 5.472 km^2 (Disdukcapil Morowali, 2025).

Gambar 2.2. Peta Kabupaten Morowali

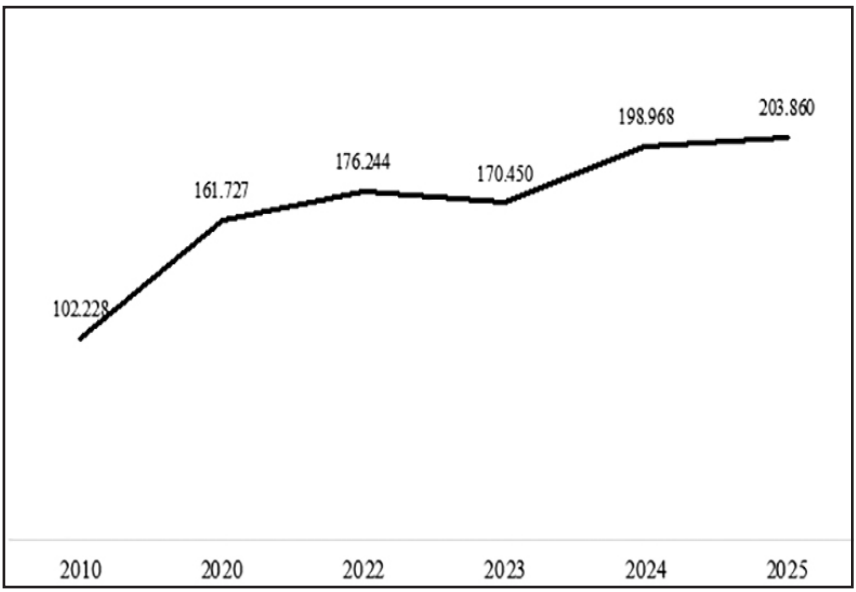


Sumber: Tangkapan layar dari dokumen "Morowali Pemda 1" pada https://www.scribd.com/document/505099344/Morowali-pemda-1 .

Dari sisi kependudukan, Morowali mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dari tahun ke tahun seperti terlihat pada

Gambar 2.3. Dalam kurun waktu satu dekade, dari 2010 ke 2020, ada pertambahan 59.499 penduduk baru yang masuk menjadi penduduk resmi ber-KTP Morowali. Meski sempat turun jumlah penduduknya dari 2022 ke 2023, jumlah penduduk meningkat ke angka lebih dari 200.000-an jiwa pada tahun 2025. Ini artinya, selama 15 tahun terakhir ada lonjakan hingga 100% manusia yang ber-KTP resmi di Morowali. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya sektor industri yang menarik tenaga kerja dari berbagai daerah. Arus migrasi yang tinggi menyebabkan struktur masyarakat di Morowali menjadi lebih heterogen. Selain memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan jumlah penduduk juga menimbulkan tantangan dalam penyediaan infrastruktur, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Karena itu, Pemda terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan publik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk, diikuti oleh Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Keberagaman agama tersebut dipengaruhi oleh tingginya mobilitas penduduk akibat perkembangan sektor pertambangan dan industri. Masyarakat Morowali hidup dalam lingkungan yang multikultural sehingga nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan sosial (BPS Kabupaten Morowali, 2026).

Gambar 2.3. Jumlah Penduduk Kabupaten Morowali dari Tahun ke Tahun



Sumber: BPS Kabupaten Morowali (2022, 2023, 2024, 2025, 2026).

Dari aspek budaya, Morowali memiliki kekayaan budaya yang dipengaruhi oleh berbagai kelompok etnis, seperti suku Bungku, Mori, Bugis, Jawa, Bali, dan beberapa kelompok masyarakat lainnya. Suku Bungku merupakan salah satu kelompok masyarakat asli yang memiliki peran penting dalam perkembangan budaya di wilayah ini. Di tengah pesatnya perkembangan industri, masyarakat Morowali tetap berupaya mempertahankan identitas budaya sebagai bagian dari warisan daerah (BPK Republik Indonesia, n.d.). Perkembangan industri di Morowali turut mendorong pembangunan infrastruktur di berbagai wilayah. Pembangunan jaringan transportasi, pelabuhan, serta kawasan industri menjadi faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Keberadaan kawasan industri di Kecamatan Bahodopi juga mendorong peningkatan investasi, mobilitas penduduk, serta aktivitas perdagangan.

Kabupaten Morowali memiliki potensi ekonomi yang sangat besar, terutama pada sektor pertambangan dan industri pengolahan. Kabupaten ini dikenal sebagai salah satu penghasil nikel terbesar di Indonesia. Keberadaan kawasan industri di Kecamatan Bahodopi telah mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara signifikan. Selain sektor pertambangan, sektor pertanian juga memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian daerah. Komoditas pertanian banyak dikembangkan oleh masyarakat meliputi padi, jagung, kelapa, kakao, dan berbagai jenis tanaman hortikultura. Sementara itu, sektor perdagangan dan jasa juga terus berkembang seiring dengan meningkatnya aktivitas industri di wilayah tersebut (BPS Kabupaten Morowali, 2025).

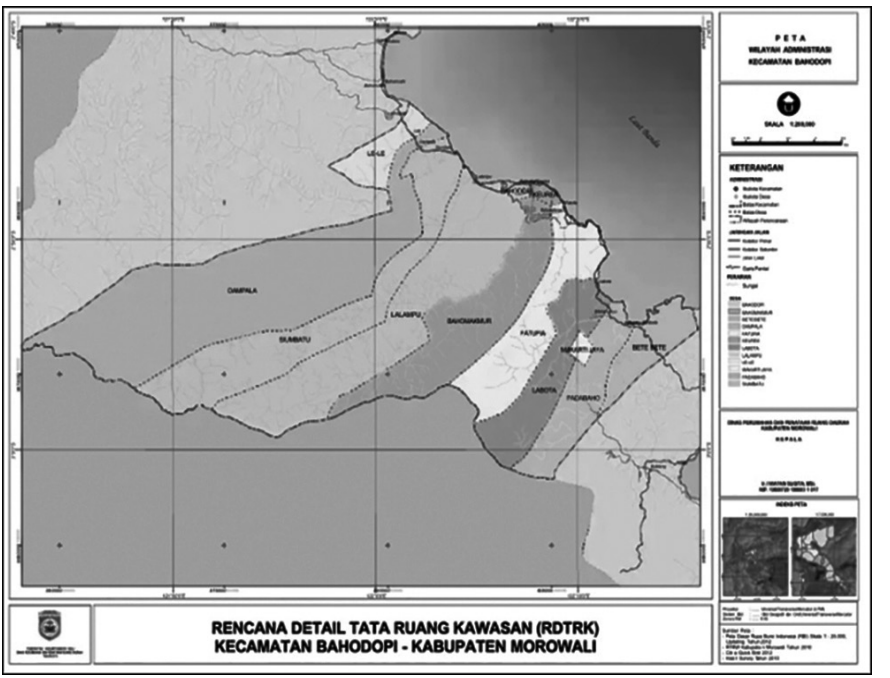
Selain pertambangan dan pertanian, Morowali juga memiliki potensi sumber daya alam yang besar pada sektor kelautan, perikanan, kehutanan, dan pariwisata. Keberadaan Teluk Tomori dan Teluk Tolo memberikan peluang yang besar bagi pengembangan perikanan tangkap maupun budidaya. Sementara itu, kawasan hutan di Morowali menyimpan berbagai jenis flora dan fauna yang menjadi bagian dari kekayaan hayati Sulawesi. Di sektor pariwisata, wilayah pesisir dan kepulauan menawarkan potensi wisata bahari yang cukup menjanjikan. Keindahan alam yang dimiliki Kabupaten Morowali menjadi salah satu modal penting dalam mengembangkan sektor pariwisata berbasis lingkungan. Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan menjadi tantangan utama agar pembangunan ekonomi dapat berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan. Selain memiliki potensi pada sektor pertambangan, pertanian, dan perikanan, Morowali juga memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Salah satu destinasi wisata yang terkenal adalah Kepulauan Sombori yang menawarkan panorama gugusan pulau, perairan yang jernih, serta keanekaragaman hayati bawah laut. Potensi

wisata bahari tersebut menjadi salah satu aset daerah yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis lingkungan (BPS Kabupaten Morowali, 2026).

Secara keseluruhan, Kabupaten Morowali merupakan daerah yang memiliki potensi pembangunan yang sangat besar. Keunggulan sumber daya alam, keberagaman sosial dan budaya, serta pertumbuhan industri yang pesat menjadikan Morowali sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tengah. Namun, pembangunan yang berkelanjutan tetap menjadi faktor penting yang harus diperhatikan agar pertumbuhan ekonomi dapat memberikan manfaat yang merata bagi seluruh masyarakat. Dengan dukungan sumber daya alam yang melimpah dan kebijakan pembangunan yang tepat, Kabupaten Morowali memiliki peluang untuk terus berkembang menjadi salah satu daerah unggulan di Indonesia.

Secara khusus, riset ini juga perlu menjelaskan tentang Kecamatan Bahodopi sebagai kecamatan paling luas di Morowali dengan luas 1.080,98 km^2 dan kepemilikan 12 desa di dalamnya, yaitu Desa Bahomakmur, Desa Bahodopi, Desa Bete-Bete, Desa Fatufia, Desa Dampala, Desa Keurea, Desa Labota, Desa Lalampu, Desa Lele, Desa Makartijaya, Desa Padabahao, dan Desa Siumbatu. Gambar 2.4 dapat membantu visualisasi perbatasan antar-desa di dalamnya. Hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa Bahodopi merupakan titik lokasi di mana PT IMIP berdiri sebagai kawasan industri pengelola tambang nikel paling besar di Morowali di mana di dalamnya ada 53 tenant/pabrik.

Gambar 2.4. Peta Kecamatan Bahodopi



Sumber: Dinas Perumahan dan Penataan Ruang Daerah Kabupaten Morowali (2013) (https://www.scribd.com/document/512148491/Adm-Kec-Bahodopi.)

B. MOROWALI SEBAGAI "IBU KOTA NIKEL DUNIA"

Kabupaten Morowali merupakah kawasan industri pengolahan nikel terintegrasi terbesar pertama di dunia. Jadi, tidak hanya terbesar di Indonesia saja. Ada sebuah perusahaan paling besar di Morowali bernama PT IMIP yang menjadi perusahaan pengelola kawasan industri terpadu berbasis nikel terbesar di dunia. Tempat ini menjadi bagian dari salah satu PSN sejak era pemerintahan Jokowi hingga kini era Prabowo Subianto. Ada 53 tenant hanya di bawah PT IMIP, belum yang lainnya. Jadi, Morowali bukan pemilik tambang biji nikel terbesar karena saingannya ada di Filipina, Rusia, dan Kanada. Hanya saja, Morowali unggul di hilirisasi: dari biji langsung menjadi NPI,

forenikel, dan baja tahan karat (*stainless steel*) di dalam satu kawasan. Karena itu, tidak berlebihan jika Morowali disebut sebagai "ibu kota nikel dunia" karena semua raksasa nikel dunia ada di sini: Tsingshan 40%, PT Vale 25%, dan lain sebagainya. Industri di Morowali menjadi penyokong utama rantai pasok global karena menghasilkan sebagian besar produk nikel olahan hingga bahan baku baterai kendaraan listrik untuk pasar dunia. 75% kapasitas *smelter* nikel Indonesia dikuasai perusahaan terkait China dan dua kawasan besarnya ada di Morowali (PT IMIP) dan Halmahera Tengah (PT IWIP). Morowali unggul dalam jumlah *smelter*, diversifikasi perusahaan, dan total investasi jika dibandingkan dengan PT IWIP di Halmahera Tengah.

Produk utama PT IMIP adalah nikel, baja tahan karat (*stainless steel*), baja karbon (*carbon steel*), dan yang terbaru adalah bahan baku baterai kendaraan listrik (*electric vehicle*). PT IMIP juga memiliki industri pendukung yang terentang mulai dari *coal power plant*, pabrik mangan, silikon, kapur, kokas, dan lainnya hingga fasilitas penunjang lain di antaranya pelabuhan dan bandara. PT IMIP merupakan hasil kerja sama antara perusahaan Bintang Delapan Group dari Indonesia dan perusahaan Tsingshan Steel Group dari China. Tsingshan Group adalah perusahaan terbesar di dunia yang bergerak dalam bidang pengolahan nikel dan sudah menguasai teknologi pengolahan yang lengkap dengan teknologi yang modern (https://imip.co.id/).

Sejak hadirnya PT IMIP pada tahun 2013 dan perusahaan lainnya yang bergerak di industri pertambangan di Morowali, karakter masyarakat daerah ini telah bergeser dari karakter masyarakat agraris menjadi karakter masyarakat industrial dengan penghasilan nikel terbesar di tingkat dunia. Aktivitas pekerjaan di kawasan ini hampir 24 jam nonstop.

Mobilitas permanen (migrasi) penduduk luar yang masuk ke Morowali pada tahun 2024 berjumlah 18.383 jiwa dengan

Kecamatan Bahodopi dan Kecamatan Bungku Barat sebagai kawasan migrasi masuk terbesar se-Morowali. Sementara mobilitas permanen yang migrasi keluar sebanyak 11.601 jiwa dengan Kecamatan Bahodopi sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk pindah keluar terbesar. Hal ini diduga karena sejumlah penduduk terdesak oleh pendatang. Secara umum, migrasi keluar-masuk tersebut tidak bisa dilepaskan oleh faktor perkembangan pembangunan termasuk industri ekstraktif yang beroperasi di dalamnya. Belum ada data pasti terkait mobilitas nonpermanen (sirkuler) penduduk yang masuk ke Morowali (Disdukcapil Morowali, 2025: 72).

Gambar 2.5. Gedung PT IMIP di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali



Sumber: PT Indonesia Morowali Industrial Park (PT IMIP) (https://imip.co.id/)

Sebagai salah satu kawasan industri, PT IMIP menjadi tempat bagi banyak perusahaan terkemuka di bidang pengolahan mineral logam dan industri lainnya. Tenant-tenant di kawasan tersebut mempunyai peran dalam rantai pasok global, didukung oleh infrastruktur kelas dunia dan inovasi berkelanjutan. Berdasarkan data yang dirilis oleh website https://imip.co.id/, berikut ini adalah 53 daftar tenant yang ada di kawasan PT IMIP:

1. PT BintangDelapan Mineral
2. PT Sulawesi Mining Investment (SMI)
3. PT Indonesia Guang Ching Nickel and Stainless Steel Industry (GCNS)
4. PT Indonesia Ruipu Nickel and Chrome Alloy
5. PT Tsingshan Steel Indonesia
6. PT Dexin Steel Indonesia
7. PT Hengjaya Nickel Industry
8. PT Ranger Nickel Industry
9. PT Cahaya Smelter Indonesia
10. PT Bukit Smelter Indonesia
11. PT Lestari Smelter Indonesia
12. PT Huayue Nickel Cobalt
13. PT QMB New Energy Material
14. PT Lestari Hua Metal Indonesia
15. PT Walson Nickel Industrial Indonesia
16. PT Ocean Sky Metal Industry
17. PT Kinrui New Technologies Indonesia
18. PT Hua Chin Aluminum Indonesia
19. PT Qing Feng Ferrochrome
20. PT Zhao Hui Nickel
21. PT Yong Wang Indonesia
22. PT Huaneng Metal Industry
23. PT Qing Shui Eco Material
24. PT RISUN Wei Shan Indonesia
25. PT Oracle Nickel Indonesia
26. PT CNGR Ding Xing New Energy
27. PT Detian Coking Indonesia
28. PT Merdeka Tsingshan Indonesia
29. PT Zhongtsing New Energy
30. PT Chengtok Lithium Indonesia
31. PT Kinxiang New Energy Technologies Indonesia

32. PT Qing Kota Metal Indonesia
33. PT BTR New Energy Materials
34. PT Sulawesi Nickel Cobalt
35. PT Sulawesi Manganese Recycle
36. PT Fajar Metal Industry
37. PT Teluk Metal Industry
38. PT Mars Metal Industry
39. PT Hongli Metal Industry
40. PT Contostar Air Indonesia
41. PT Green Eco Nickel
42. PT Seawing New Energy
43. PT Honch New Energy
44. PT Decho New Energy
45. PT Chngseng New Energy
46. PT ESG New Energy Material
47. PT Indonesia Wingmei Energy Materials
48. PT Meiming New Energy Material
49. PT Xinheng Metal Indonesia
50. PT Dinson Lithium Indonesia
51. PT Guangchingde Metal Rolling
52. PT Tsingcheng Technology Indonesia
53. PT Anlun New Material Technology

Begitu banyaknya tenant di kawasan IMIP ini pada kenyataannya memiliki dampak pada tingginya angka mobilitas penduduk terutama para pekerja sehingga arus kendaraan menjadi padat dengan lalu lalang di jalan utama terutama pada jam masuk dan pulang kerja. Gambar 2.7 yang diambil oleh tim riset pada tanggal 13 Agustus 2026 menunjukkan padatnya arus lalu lintas kendaraan pada pagi hari sekitar jam 06.30 Wita. Gambar tersebut memperlihatkan para pekerja yang terjebak macet akibat jam masuk kerja di kawasan industri tambang di Kecamatan Bahodopi, Morowali.

Gambar 2.6. PT IMIP pada Malam Hari



Sumber: Dokumentasi Tim Riset (2026).

Gambar 2.7. Kondisi Lalu Lintas di Jalan Trans Sulawesi Tengah, Desa Labota, Kecamatan Bahodopi



Sumber: Dokumentasi Tim Riset (2026). Foto diambil pada Kamis, 13 Agustus 2026.

Gambar 2.8. Kondisi Bayi Meninggal Dunia di Dalam Ambulans di Tengah Kepadatan Lalu Lintas di Kecamatan Bahodopi



Sumber: Dokumentasi Tim Riset (2026).

Naasnya, di tengah kepadatan arus kendaraan tersebut, pada saat bersamaan juga, terjadi peristiwa kematian seorang bayi yang berusia sekitar satu tahun di dalam mobil ambulans yang terjebak kemacetan tanpa ada ruang untuk menerobos. Gambar 2.8 adalah foto hasil kiriman dari tim riset kami yang ada di Kecamatan Bahodopi. Peristiwa naas tersebut terjadi pada Hari Kamis, 13 Agustus 2026 pagi hari di saat jam kerja seperti yang dijelaskan di atas. Tidak ada informasi maupun berita tentang peristiwa tersebut yang diunggah secara luas di media massa online mana pun. Gambar 2.7 merupakan foto yang diposting di status WA salah seorang teman dari tim riset lokal kami. Selain

itu, dampak industri tambang tersebut dapat memunculkan adanya ancaman terhadap kohesi sosial antar-masyarakat karena perpindahan penduduk yang begitu besar masuk ke Morowali, khususnya di area sekitar industri tambang.

Dari berbagai sumber didapatkan, selain tenant/pabrik yang ada di dalam kawasan PT IMIP, ada sejumlah perusahaan tambang lain yang memiliki IUP nikel beroperasi di Kabupaten Morowali. Mereka adalah sebagai berikut:

1. PT IHIP yang juga menjadi kawasan industri besar tetapi masih belum sebesar PT IMIP. Dia terletak di Kec. Bungku Barat (Morowali), di bawah kendali pemodal China dengan saham terbesar dari Zhensi Group (51%,) PT Kejayaan Emas Persada (27,45%), dan lain sebagainya. Produknya berupa blok besi nikel, NPI, dan nikel hidroksida untuk stainless steel dan bahan baku baterai.
2. PT Vale Indonesia, terletak di Kec. Bungku Timur (Morowali), perusahaan yang mengakuisisi penambangan nikel milik Inco sejak 1968. Vale juga ada JV baru 2023 untuk pabrik feronikel di Morowali.
3. PT PAM Mineral Tbk (NICL), mengelola tambang nikel seluas 198 hektare di Morowali. Izin pertama 2012, mulai nambang 2018. Usahanya adalah penambangan, penggalian, dan pemurnian nikel.
4. PT Bukit Makmur Istindo Nikeltama/Bumanik, yaitu perusahaan perdagangan pertambangan fokus nikel sejak 2006, memiliki area eksplorasi >4.998 hektare di kawasan ultramafik Morowali. Aktivitas nambang pertama di Blok Keuno, 6,3 km dari dermaga.
5. PT Hengjaya Mineralindo, ini adalah Group Nickel Industry Australia. Perusahaan ini menjalankan operasi pertambangan bijih nikel di Blok Tangofa, Kecamatan Bungku Selatan,

Morowali. Ore nya disuplai ke PT Ranger Nickel Industry di IMIP.

6. PT Mulia Pasific Resource & PT Itamatra Nusantara. Ini adalah anak usaha PT Central Omega Resources Tbk (DKFT). Dia memiliki dua operasi tambang nikel sejak 2011. Produksi pada tahun 2022 adalah 815.321 mt bijih nikel.

BAB III Dampak Tambang terhadap Munculnya Masalah Sosial

Bab III mengulas tentang dampak industri tambang terhadap munculnya berbagai persoalan sosial di masyarakat. Tim riset menelusuri dan menjumpai berbagai persoalan sosial tersebut dengan hadirnya prostitusi terselubung yang berkedok panti pijat atau SPA plus-plus, menjamurnya jasa seks online via aplikasi MiChat, merebaknya jual beli narkoba dan miras bahkan bisa dikonsumsi secara mudah oleh siswa SD dan SMP sehingga hal tersebut berakibat pada munculnya tindakan kriminalitas lain seperti pencurian, perdagangan perempuan, pembunuhan, dan bunuh diri yang tidak bisa dilepaskan pula dari perilaku perjudian secara online alias *judol*. Dampak turunan berikutnya dari tindakan kriminalitas ini adalah tingginya angka perceraian dan perselingkuhan di Kabupaten Morowali. Dampak lain dari tingginya tingkat stres masyarakat adalah kekerasan terhadap perempuan dan anak sebagai akibat tekanan psikososial sebagai dampak dari tuntutan hidup.

A. NORMALISASI PROSTITUSI BERKEDOK PANTI PIJAT/SPA

Salah satu dampak dari kehadiran industri ekstraktif ini adalah menjamurnya berbagai macam jenis usaha, salah satunya adalah usaha panti pijat atau SPA. Usaha panti pijat tersebut ditengarai sebagai modus untuk bisnis prostitusi secara sembunyi-sembunyi. Mengapa disebut sembunyi-sembunyi? Karena tidak ada izin resmi bahwa panti pijat/SPA tersebut

sebagai pusat lokalisasi prostitusi. Hal ini menjadi salah satu penyakit masyarakat (pekat) yang sudah menggejala, bahkan sebagian masyarakat Morowali sudah menganggapnya sebagai perilaku yang biasa dan normal sehingga disebut "panti pijat plus-plus" yang menjamur di area sekitar PT IMIP. Secara fisik memang seperti salon SPA atau panti pijat pada umumnya, tetapi di balik tirai tersebut terjadi transaksi prostitusi terselubung alias prostitusi berkedok panti pijat. Informasi ini sudah pernah dimuat oleh sejumlah media massa dan bahkan sudah dilakukan secara terang-terangan di medsos.

Sejumlah jurnalis Morowali pun bahkan mengatakan, bahwa 99% SPA atau panti pijat di sekitar area tambang sudah pasti mengarah ke "plus-plus". Istilah "plus-plus" menunjukkan, bahwa panti pijat tersebut tidak hanya beraktivitas untuk pijat tradisional saja, tetapi ada juga aktivitas seksual antara pengunjung dan terapis sesuai kesepakatan. Jurnalis Morowali tersebut pernah menyisir panti pijat plus-plus tersebut dari kawasan Desa Labota sampai ke Desa Fatufia yang ada di Kecamatan Bahodopi. Jarak antar-panti pijat sangat dekat bagaikan rumah makan, bahkan sebagian ada yang berjejer dan nempel tembok. Memang tidak ada data pasti berapa jumlah pekerja di semua panti pijat plus-plus tersebut karena mereka datang dan pergi dalam waktu yang begitu cepat. Asal daerah mereka pun beragam, ada yang dari Kota Palu, berbagai daerah di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kota Manado, bahkan ada yang dari Batam, Papua, dan Kalimantan.

Untuk membuktikan kebenaran akan menjamurnya panti pijat plus-plus tersebut, tim riset mencoba melakukan investigasi lapangan secara langsung pada malam hari ke lokasi-lokasi yang diduga menjadi sarang prostitusi tersebut. Pada hari Jumat malam, 07 Agustus 2026, tim riset berangkat dari Hotel Metro Morowali (Kecamatan Bungku Tengah) pada jam 22.55 Wita menuju lokasi panti pijat plus-plus di Kecamatan Bahodopi di

mana tambang nikel di kawasan PT IMIP beroperasi. Perjalanan malam hari itu ditempuh kurang lebih 1,5 jam dengan mobil karena sepinya arus lalu lintas di jalan. Jalur yang ditempuh adalah jalur pinggir laut sehingga perjalanan kami seperti menyisir sepanjang pantai laut Morowali. Jika di siang hari dengan kepadatan pengguna jalan bisa menghabiskan waktu hingga dua jam lebih. Perjalanan tim riset ditemani oleh orang lokal dan seorang pemandu yang mengarahkan kita menuju lokasi tersebut di sekitar Jalan Trans Sulawesi.

Gambar 3.1. Rute Perjalanan dari Hotel Metro Morowali menuju Kawasan PT IMIP



Sumber: Google Maps.

Tim riset menelusuri sepanjang jalan tersebut. Kami melihat satu per satu panti pijat atau SPA tersebut hingga ke ujung jalan. Setelah habis dilewati semua, kami kembali lagi menelusuri hingga jatuhlah pada pilihan di Salon Ich* 3. Salon ini milik Tante Ich* dengan total kepemilikan tiga salon. Setiba kami di lokasi tersebut, kami disambut oleh Mama Int**, si penjaga salon yang juga adik dari Tante Ich*. Di samping kanan Salon Ich* 3 adalah salon plus-plus juga milik menantu Mama Int**. Dari sini, tim riset memulai ngobrol santai dengan Mama Int** (mengaku usia 42 tahun), ditemani tiga terapis cewek yang duduk santai di samping si Mama. Tiga terapis tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda: Makassar (26 tahun), Palu (22 tahun), dan Kendari (27 tahun). Terapis Makassar bernama Ra** yang merupakan anak bungsu dari lima bersaudara dan lulusan SMA, tidak kuliah. Terapis Palu sudah menikah dan punya dua anak. Sementara terapis Kendari juga sudah menikah tapi cerai.

Salon Ich* ini tidak menerima terapis di bawah 20 tahun karena dianggap belum cukup dewasa. Suasana salon penuh dengan warna lampu kerlap-kerlip dengan suara musik jedag-jedug. Bangunannya sederhana, tidak begitu megah. Salon ini mulai buka setelah shalat Maghrib hingga jam 4 pagi (atau Subuh). Sementara siang hari tutup karena karyawan tidak bekerja dengan cuaca panas. Menurut pengakuan Mama Int**, dia meminta kepada karyawannya untuk tidak mengecewakan pelanggan sehingga jika ada pelanggan yang mau booking mereka untuk berhubungan seks, itu hak mereka. Mama Int** tidak melarang tapi juga tidak menyuruh mereka. Para karyawannya siap sedia dengan alat kontrasepsi atau kondom untuk kesehatan. Ada juga karyawan yang menikah dengan pelanggan sehingga karyawan Ich* sering datang silih berganti.

Dari tiga terapis, kami memakai dua di antaranya karena terapis Palu ternyata sudah di-*booking* oleh pengunjung yang

datang tidak berselang lama di saat kami sedang ngobrol-ngobrol santai. Terapis Makassar baru bekerja di salon tersebut selama enam bulan, dari jaringan teman. Kedatangannya ke sini dibiayai oleh pihak salon. Ibu kandung si Ra** sudah meninggal, tinggal papanya sendiri di Makassar. Papanya sudah tidak bisa membiayai kuliah. Selama bekerja di salon ini, Ra** dan terapis lainnya juga tinggal di sini, di bagian belakang, dan dikasih makan. Tiap karyawan dapat gaji bulanan pokok sebesar Rp500 ribu rupiah dengan tambahan insentif Rp30 ribu per pelanggan jika dia ambil paket pijat Rp100 ribu, insentif Rp50 ribu untuk paket pijat Rp150 ribu, dan insentif Rp150 ribu untuk paket Rp350 ribu.

Gambar 3.2. Salah Satu Tempat Usaha Panti Pijat yang Diduga Menyediakan Layanan "Plus-Plus"



Sumber: Dokumentasi Tim Riset (2026).

Ra** senang bekerja di salon ini karena pemiliknya ramah. Sehari kadang satu atau dua pasien saja yang datang, pernah juga gak ada pelanggan sama sekali. Saat ini situasinya malah sepi. Banyak SPA yang tutup juga. Informasi yang disampaikan si terapis, ada bayar keamanan juga ke aparat kepolisian setempat (yang dikoordinir oleh Nana**) sebesar Rp500 ribu per

bulan. Fakta yang demikian juga dibenarkan oleh salah seorang jurnalis Morowali. Bahkan si jurnalis tersebut menceritakan, bahwa dirinya pernah melihat mobil PJR yang berhenti cukup lama di kawasan panti pijat plus-plus tersebut. Terkait besaran biaya keamanan ini, besarannya memang variatif. Tergantung lokasi. Info dari sejumlah wartawan, ada juga setoran keamanan tersebut sebesar Rp1 juta per bulan.

Orang mabok yang datang ke salon Ich* tidak diterima dan diminta untuk pulang secara baik-baik karena berisiko terjadi kegaduhan. Mama Int** tidak melarang terapisnya kalau di-*booking* pelanggan untuk melakukan hubungan seks. Katanya, itu hak mereka karena mereka sudah dewasa dan itu juga rezeki mereka. Ada pelanggan tetap yang selalu *booking* si Ra**. Jika dibooking untuk berhubungan badan, sekali main, pelanggan diberi penawaran awal di angka satu juta rupiah. Setelah ditawar, deal di angka Rp400 ribu per sekali main. Begitu juga sama tarif harga jasa seks dengan terapis Kendari.

Di hari yang sama pada jam yang berbeda, relawan lokal kami, sebut saja dengan panggilan nama inisial P, juga melakukan investigasi ke salah satu SPA plus-plus. Dia mengunjungi panti pijat plus-plus bernama "SPA Mey***" di Desa Bahomakmur, Kec. Bahodopi pada Jumat jam 20 an malam, 07 Agustus 2026, mendahului sebelum kami datang ke lokasi. Setiba di tempat, si P langsung pesan paket yang ditawarkan. Akhirnya si P mendapatkan terapis bernama Ci* atau Ti*, berasal dari Palu, berusia 27 tahun. Ci* telah bekerja kurang lebih tujuh bulan (sejak awal Februari 2026) di SPA Meyl**. Dengan suasana musik *jedag-jedug* tengah malam, Ci* mulai bercerita dengan pengakuan bahwa dia awalnya dipanggil untuk bekerja di tempat tersebut dalam kondisi tidak tahu akan bekerja seperti apa. Yang dia tahu, dia akan bekerja. Hal itu disebabkan karena dia sudah lama menganggur di rumah (Palu). Pihak keluarga dan orang di

kampung halamannya di Palu juga tidak tahu, bahwa pekerjaan Ci* sebagai tukang pijat SPA. Mereka hanya tahu kalau Ci* bekerja di sebuah toko di Morowali.

Gambar 3.3. PP* Bahodopi sebagai Tempat Hiburan Malam (*Dugem*)



Sumber: Dokumentasi Tim Riset (2026).

Sebenernya Ci* sempat mencoba melamar kerja di PT IMIP, tapi tidak diterima. Akhirnya ia terpaksa bekerja di SPA karena desakan ekonomi dan tanggung jawab untuk menafkahi ibunya setelah ayahnya meninggal dunia. Seiring waktu, Ci* mengaku mulai terbiasa menjalani pekerjaan ini dengan nyaman, termasuk melayani panggilan keluar (*call out*) untuk menemani pelanggan dugem, ajakan kencan ngamar hingga hubungan seksual. Ci* mengatakan kalau dia tetap pakai pengaman alias kondom untuk keselamatan dan kesehatan. Tarif yang ditawarkan berkisar antara Rp800 ribu hingga Rp1,3 juta per malam mulai pukul 10.00 hingga 06.00 Wita. Ci* pernah dapat panggilan *dugem* hingga 10 kali selama bulan Juli 2026. Banyak juga pelanggannya yang berasal dari China. Jadi, dia cuma melayani setiap satu malam satu orang saja, tidak bisa lebih. Karena itu, Ci* sering berbohong

dari pacarnya yang berasal dari Myanmar. Dia punya dua hape, dengan cara sembunyi-sembunyi. Dia main *dugem*-nya di PP* Bahodopi. Awal bulan Agustus 2026, Ci* bercerita kalau dia baru saja habis main dari PP* yang ramai sekali karena habis gajian awal bulan. Atau bisa juga kencan sambil karaoke di Roya* atau Alish* yang keduanya juga masih berlokasi di Bahodopi.

Menurut keterangan Ci*, SPA Meyl** telah berdiri sejak 2015 dan memiliki tiga cabang, yaitu di Morowali Utara, Kota Palu, dan Bahodopi (Morowali). Pemiliknya adalah orang asli Bahodopi dengan istri asal Palu, Sulawesi Tengah. Di SPA Meyl**, ada tujuh pekerja yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Tengah dan satu orang yang merupakan warga asli Bahodopi. Pelanggan di SPA Meyl** yang datang per hari bisa sampai tujuh pelanggan, bahkan pernah hingga 10 orang. Sebagian besar dari karyawan SPA tersebut terpaksa bekerja di SPA karena minimnya peluang kerja di kawasan tersebut, banyak yang terkendala tidak lengkapnya dokumen pribadi, ada yang tidak tamat SD, bahkan ada yang belum bisa baca-tulis. Keterbatasan itu membuat mereka sulit mengakses pekerjaan formal sehingga bekerja di SPA menjadi salah satu pilihan yang tersedia. Karyawan SPA Meyl** dengan masa kerja paling lama adalah yang sudah 16 tahun, sejak usia 13 tahun hingga kini 29 tahun. Ada yang baru berusia 17 tahun sudah bekerja di panti pijat plus-plus. Kini usia mereka rata-rata antara 19 tahun hingga 30 tahun.

Perihal gaji, Ci* bercerita bahwa hal tersebut tergantung pada jumlah dan jenis layanan yang diberikan ke pelanggan. Contohnya, jika pelanggan mengambil paket pijat seharga Rp200 ribu, maka karyawan akan menerima Rp75 ribu. Jika pelanggan mengambil paket seharga Rp300 ribu, maka karyawan akan menerima Rp100 ribu. Menurut pengakuan Ci*, hampir seluruh SPA di kawasan tersebut menyediakan layanan seks bebas. Di Bahodopi, ia juga kerap melayani panggilan untuk menemani

dugem. Terkadang diajak ke karaoke atau hotel, tergantung permintaan klien dan bayaran yang cocok. Hal yang cukup menarik dari bisnis pijat plus-plus ini, terungkap dari pengakuan Ci*, bahwa pihak SPA menyetor uang sekitar Rp. 20 juta per bulan kepada tiga oknum polisi sebagai bentuk "pengamanan" tempat usaha. Namun, data ini memang perlu divalidasi mengingat angka rupiahnya yang cukup besar sekali. Namun demikian, oknum polisi juga bermain dengan menjadikan lokasi pijat plus-plus tersebut sebagai lahan untuk mencari keuntungan pribadi.

Gambar 3.4. Mayl** SPA di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali



Sumber: Dokumentasi Tim Riset (2026).

Sementara itu, relawan lokal kami yang berinisial F juga turut membantu riset kami dengan mengunjungi SPA Bal* Mek** pada Hari Minggu, 09 Agustus 2026. Ada tiga karyawan di dalamnya dengan asal daerah yang berbeda-beda, tidak hanya dari Sulteng saja. Sebagian besar dari karyawan tersebut terpaksa bekerja di SPA karena minimnya peluang kerja di Bahodopi. Banyak juga

yang terkendala tidak lengkapnya dokumen pribadi. Si F dapat terapis bernama Ame*. Dari obrolan antara si F dan Ame*, tiba-tiba terapis lainnya di situ ada yang nyeletuk menyalahkan pemerintah karena tidak menyediakan lapangan pekerjaan bagi ta_matan SD dan SMP sehingga membuat mereka sulit mengakses pekerjaan formal dan terpaksa bekerja di SPA sebagai pilihan yang ada.

Si F dipijet oleh Ame* yang berasal dari Medan. Dai mengaku baru berusia 38 tahun meski wajahnya terlihat lebih tua dari pengakuannya. Dia baru bekerja kurang lebih tiga bulan di panti pijat tersebut dan sebelumnya di tempat pijat lain di Desa Tabo, Bahodopi. Ame* mengaku, awal dia ke Morowali karena menikah siri dengan lelaki asal dari Medan juga. Lalu mereka berangkat bersama ke Morowali untuk mencari pekerjaan. Ternyata si lelaki tersebut sudah beristri sah di Morowali. Sejak itu, hubungan mereka semakin menjauh. Ame* terlantar di Morowali, menganggur di kos, dan lama tidak bekerja. Akhirnya, dia terpaksa bekerja di SPA karena tidak memiliki keluarga di Morowali dan tidak tahu harus bekerja apa.

Gambar 3.5. Lokasi Rumah Pijat Bal* Mek** di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali



Sumber: Dokumentasi Tim Riset (2026).

Empat tahun lalu (2022), saat awal masuk ke Morowali, Ame* melamar pekerjaan menjadi tukang masak di salah satu perusahaan. Karena diminta uang Rp10 juta untuk bisa masuk ke perusahaan tersebut, Ame* terpaksa tidak ambil pekerjaan tersebut karena tidak punya uang sebesar itu. "Jangankan uang segitu, uang untuk makan saja susah sekali carinya," kenang Ame*. Dari situlah, Ame* terpaksa bekerja di panti pijat plus-plus tersebut untuk menyambung hidup sampai sekarang karena desakan ekonomi dan tanggung jawab menafkahi anaknya yang masih sekolah. Dia selalu mentransfer ke anaknya dari hasil kerja di SPA.

Seiring waktu, Ame* mulai terbiasa menjalani pekerjaan ini dengan nyaman, bukan hanya pijat refleksi saja tetapi juga melayani hubungan seksual di tempat SPA itu. Ketika selesai dipijat, pelanggan bisa langsung mem-*booking*-nya untuk berhubungan seksual dengan tawaran tarif berkisar Rp300 ribu hingga Rp500 ribu tergantung servis dan kesepakatan. Di awal bekerja di dunia pijat plus-plus tersebut, dia juga melayani panggilan keluar (*call out*) untuk menemani ajakan kencan dan hubungan seksual dengan tarif berkisar Rp1 juta hingga Rp1,5 juta. Namun, sekarang tarifnya sudah lebih murah, berkisar Rp500 ribu atau sesuai kesepakatan. Faktor usia yang semakin tua dan kecantikan yang memudar menjadi penyebabnya. Ame* hanya bisa melayani ajakan tersebut di siang hari saja, tidak bisa melayani di malam hari karena mengantuk.

Selama obrolan saat dipijat, si terapis selalu mengeluarkan kata-kata seksis dan porno ke tim riset kami, seperti "sudah pernah ML belum?" "pijat mana aja boleh", "pasti lebat bulunya", "lebat juga jem***nya", "goyangannya terbaik", "ngen**t lah biar dapet uang", "diblender", dan lain sebagainya.

Pada tanggal 19 Agustus 2026, tim relawan lokal kami yang berinisial S mencoba hal yang serupa dan mendapati salah satu

panti pijat plus-plus dengan terapis yang berasal dari Kota Palu keturunan Jawa. Usianya kurang lebih 30-an tahun. Dari obrolan santainya tersebut, diketahui untuk per sekali main hubungan seks dengan si cewek di lokasi tersebut dikenakan harga Rp500 ribu. Tidak bisa ditawar-tawar lagi. Harga tersebut sudah harga pas. Karena itu, harga tiap cewek berbeda-beda, tergantung orang dan situasi juga, situasi kebutuhan dan usia. Semakin muda biasanya harga semakin mahal.

Pada tahun 2025, Camat Bahodopi pernah mengeluarkan surat imbauan untuk penutupan tempat hiburan meliputi kafe, karaoke, panti pijat, dan SPA selama bulan Ramadhan 2025. Surat imbauan Camat tersebut merupakan tindak lanjut dari surat Bupati Morowali, Iksan Baharudin Abdul Rauf, dengan nomor 400.14.4.3/53/KESRA/II/2025 tanggal 24 Februari 2025 perihal imbauan dalam rangka menyambut Bulan Suci Ramadhan 1446 H. tidak (Sangalu, 2023a). Namun tidak diketahui efektivitas imbauan tersebut, apakah ditaati ataut tidak.

Inilah realitas yang terjadi dari dampak industri tambang yang didominasi oleh kaum lelaki yang tidak ditemani keluarga. Ketika kebutuhan biologis seksual kaum lelaki harus terpenuhi sementara tidak ada saluran sahnya, maka panti pijat plus-plus adalah solusi instannya. Hal inilah yang menjadi penyebab penyumbang angka HIV/AIDS di Morowali meningkat secara tajam.

B. MENJAMURNYA JASA SEKS ONLINE VIA MICHAT

Bisnis prostitusi yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi ternyata tidak hanya dilakukan secara *offline order* di TKP langsung seperti panti pijat plus-plus, tetapi ada juga yang bisa dilakukan secara online dengan pemanfaatan aplikasi MiChat (platform seperti WhatsApp). Bahkan bisa juga dilihat di ruang publik melalui melalui TikTok. Dengan aplikasi MiChat, pelanggan akan tahu titik lokasi si cewek berapa meter jaraknya

dan berapa harga sekali *booking* atau order. Ada banyak tawaran paketnya. Jika sepakat antara pelanggan dan si cewek, pelanggan bisa *check in* di kos si cewek atau penginapan/hotel yang telah disepakati. Pada umumnya, si cewek akan menunggu di dalam kamar sebuah penginapan. Kamar biasanya sudah disewa oleh si cewek, sewa per kamar per malamnya ada yang sebesar Rp300 ribu. Jika ada pelanggan yang cocok, langsung aja menuju kamar dan "main" sesuai kesepakatan. Begitu selesai, pelanggan bisa keluar dan ganti dengan pelanggan baru lagi yang siap dilayani si cewek.

Salah satu penginapan yang cukup terkenal di Kecamatan Bahodopi sebagai tempat untuk terjadinya transaksi bisnis seks bebas sekaligus menjadi lokasi untuk *check in* adalah "Penginapan Pelan**" (biasa disebut juga dengan "Lorong Pelan**", Gambar 3.6), "Penginapan SK*" (Gambar 3.7), "Tri S. Mandali**" dan "Penginapan Lil*". Di sinilah para lelaki dapat memuaskan nafsunya sesuai dengan selera mereka masing-masing. Baik PSK maupun pelanggan adalah mayoritas sama-sama pendatang, bukan asli Bahodopi. Dari keterangan Polres Morowali, kos-kos-an dan penginapan yang menjadi tempat kumpul kebo tersebut secara intens dibina oleh pihak Babinsa. Entah apa yang dimaksud dibina? Dibina dalam arti dididik agar tidak melakukan perbuatan tersebut atau sebaliknya, dipelihara agar bisnis tersebut aman dan jadi pemasukan oknum aparat.

Untuk memastikan fakta terjadinya prostitusi online via MiChat, kami bertemu dengan tim relawan lokal di Bahodopi yang sudah terbiasa melakukan transaksi order seks via MiChat dengan perempuan penjaja "bisnis lendir" tersebut. Berikut ini adalah daftar *screenshoot* (tangkapan layar) komunikasi tim relawan kami dengan para perempuan penawar jasa seks via MiChat. Gambar 3.8 adalah daftar akun perempuan pelayan jasa seks yang ada di platform MiChat milik relawan lokal kami.

Mayoritas pemilik akun adalah perempuan dengan nama yang aneh-aneh, bahkan ada yang pakai simbol. Diduga itu adalah nama samaran.

Gambar 3.6. Penginapan Pelan** di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali



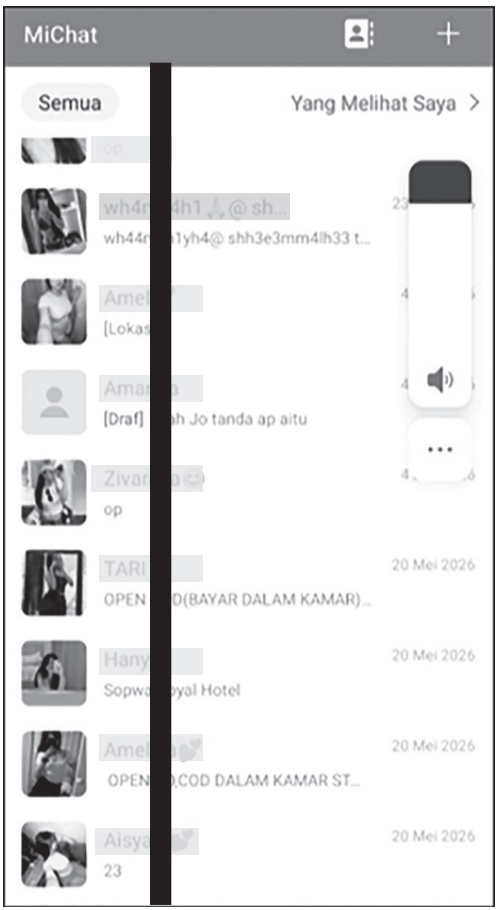
Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026.

Gambar 3.7. Penginapan SK** di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali



Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026.

Gambar 3.8. Daftar Akun Penyedia Jasa Seksual melalui MiChat



Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026.

Jika kita membaca percakapan pada Gambar 3.9, Ac* yang ngakunya masih berusia 20 tahun menawarkan paketnya untuk sekali main (berhubungan seks) di harga Rp300 ribu. Sementara itu, jika minta booking selama satu jam, pelanggan dikenakan harga Rp500 ribu. Adapun lokasi yang dijadikan untuk berkencan adalah "Penginapan SK*" karena dia tinggal di dekat itu juga.

Adapun Gambar 3.10 adalah percakapan dengan Anand**. Tawaran harga *booking* selama satu jam adalah Rp700 ribu. Jika sekali main saja, cukup dikenakan harga Rp400 ribu. Harga

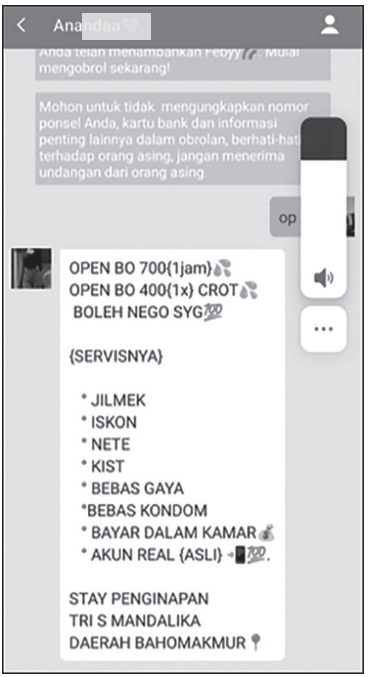
tersebut masih bisa nego. Adapun pelayanan yang ditawarkan Anand** bisa berupa Jilmek alias jilat me**k, Iskon alias isap kont**, nete alias nyus*, kist alias ciuman, bebas gaya apa pun (termasuk gaya helikopter), tidak pakai kondom, bayar di dalam kamar setelah selesai makek, akun tersebut asli. Si pemilik akun bernama Anand** stay di Penginapan Tri S. Mandali** di Desa Bahomakmur, Kecamatan Bahodopi.

Gambar 3.9. Percakapan dengan Ac*



Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026.

Gambar 3.10. Percakapan dengan Anand**



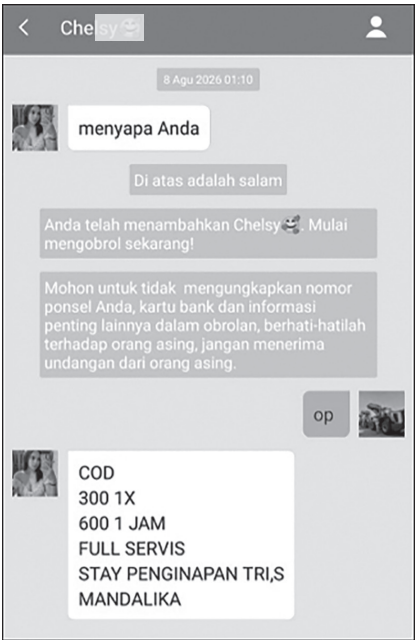
Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026.

Harga memang variatif, tergantung penawaran masing-masing penyedia jasa. Perbedaan harga bisa dilihat pada akun Chels* seperti terlihat pada Gambar 3.11 yang menawarkan jasa COD alias ketemu langsung di lokasi dengan harga Rp300 ribu per sekali main. Jika mau booking untuk satu jam, dikenakan

harga Rp600 ribu. Full service alias mau gaya dan pelayanan apapun akan dituruti oleh si Chels*. Dia mangkal di Penginapan Tri S Mandali**, sama dengan pemilik akun Anand**.

Penawaran Am* seperti pada Gambar 3.12 hampir sama dengan Chels*, Rp300 ribu untuk sekali main dan Rp600 ribu untuk main satu jam. Sementara jika ingin LT alias *long time* bahkan bisa menginap, pelanggan bisa dikenakan Rp1,8 juta. Am* mangkal di Penginapan Wula*, lorong bandara lama masuk. Hampir di semua percakapan, para perempuan peyedia jasa seks menampilkan foto seksi sebagai daya pikat para lelaki untuk membeli jasa seks mereka.

Gambar 3.11. Percakapan dengan Chels*



Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026

Gambar 3.12. Percakapan dengan Am*



Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026.

Di lain kesempatan, tim relawan kami melakukan aksi investigasinya dengan mengirim percakapan melalui aplikasi

MiChat ke sejumlah daftar perempuan penjual jasa seks yang ada di aplikasinya pada tengah malam. Terlihat dari Gambar 3.13 dan 3.14, bahwa proses transaksi tersebut terjadi pada jam 01.06 Wita dan jam 01.25 Wita. Gambar 3.13 dalah percakapan dengan Ran** (23 tahun) yang tinggal di Penginapan Refan** (Bahodopi). Servis yang dilayani Ran** seharga Rp300 ribu untuk satu kali main dengan pelayanan full dan santai.

Gambar 3.13. Percakapan dengan Ran**



Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026.

Gambar 3.14. Percakapan dengan Sit***



Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026.

Sementara Gambar 3.14 adalah percakapan dengan Sit**** yang juga mangkal di Penginapan Refan**. Untuk Sit****, sekali main dikenakan Rp600 ribu. Jika makek selama satu jam, dike-

nakan Rp800 ribu. Banyarnya langsung COD di dalam kamar itu juga saat main. Bagi yang cuma punya duit Rp. 200 ribu, diminta untuk minggir jauh-jauh.

Gambar 3.15 adalah foto "Penginapan Refan**" di Bahodopi yang dijadikan tempat mangkal perempuan-perempuan yang menjajakan diri mereka sebagai objek jasa seks para lelaki yang haus belaian perempuan. Lokasi penginapan tersebut tepat di pinggir pantai, dekat Masjid Besar Bahodopi. Foto tersebut diambil dengan kamera hape milik tim relawan kami pada malam hari sesaat setelah komunikasi dengan si perempuan dalam daftar percakapan tersebut.

Gambar 3.15. Penginapan Refan** di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali



Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026.

Agar semakin memperkuat fakta lapangan, tim relawan kami juga melakukan percakapan di tengah malam dengan daftar nama perempuan lain. Gambar 3.16 adalah percakapan

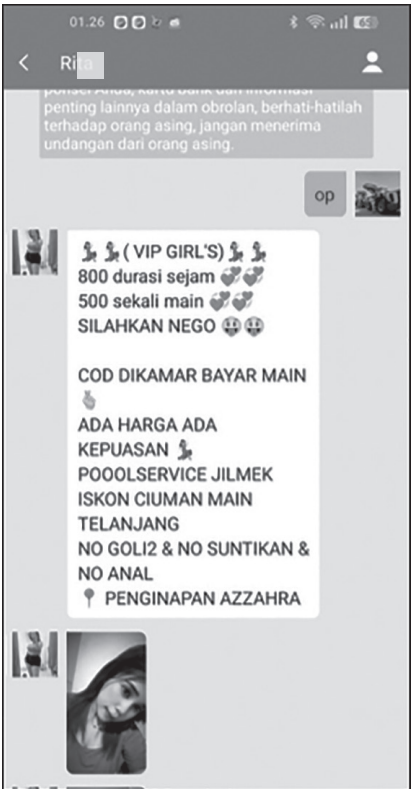
dengan Lili* AR (23 tahun) pada jam 00.18 Wita yang mangkal di "Hotel Aris**" (Bahodopi). Dia memasang tarif seharga Rp500 ribu untuk main satu jam dengan pelayanan full di hotel tersebut. Mainnya juga di hotel tersebut. Lili* juga melayani VCS alias *video call sex*.

Gambar 3.16. Percakapan dengan Lili*



Sumber: Dokumentasi Tim Riset (2026).

Gambar 3.17. Percakapan dengan Rit*



Sumber: Dokumentasi Tim Riset (2026).

Sementara itu, Gambar 3.17 adalah percakapan dengan Rit* yang mengklaim diri sebagai VIP Girls alias cewek kelas VIP alias mewah. Percakapan terjadi pada pukul 01.26 Wita. Dia mangkal di "Penginapan Azzah**". Maka dari itu, harga yang ditawarkan sekali main Rp500 ribu dan Rp800 untuk main selama satu

jam. Namun demikian, harga masih bisa ditawar. Bayar harus di kamar saat ketemu. Kata Rit* seperti dalam chatnya: "Ada harga ada kepuasan". Pelayanan full, bisa jilmek, iskon, cium, dan tentunya main secara telanjang. "No goli-goli" artinya tidak perlu pakai obat kuat/penambah stamina buat si prianya, "no suntikan" juga merujuk pada tidak perlu pakai obat lainnya, dan "no anal" artinya tidak main seks lewat dubur.

Gambar 3.18 adalah foto "Hotel Aris**" di Bahodopi yang juga dijadikan pangkalan untuk perempuan-perempuan yang menawarkan jasa seks mereka kepada para lelaki melalui aplikasi MiChat. Foto tersebut diambil dengan kamera hape milik tim relawan kami pada siang hari.

Gambar 3.18. Hotel Aris** di Kecamatan Bahodopi, Morowali



Sumber: Dokumentasi Tim Riset (2026).

Tim relawan kami masih mencoba menyisir dua target lagi di tengah malam tersebut. Gambar 3.19 adalah percakapan dengan Sis** pada tengah malam jam 00.10 Wita. Berbeda dengan yang

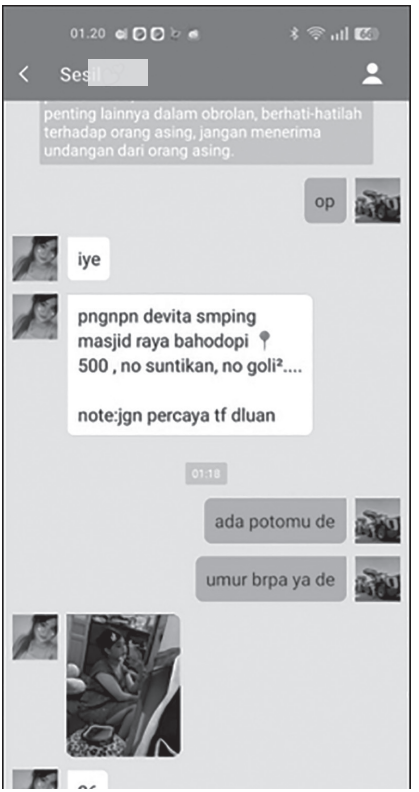
lainnya yang menunggu di penginapan dan hotel, Sis** memilih mangkal dan menunggu di kamar kos yang lokasinya telah dijelaskan secara detail seperti dalam isi *chat* (percakapan)-nya. Sepertinya perempuan ini memilih agar tidak bayar kamar lagi sehingga dia lebih memilih tetap *stay* di kamar kosnya saja. Sis** memasang tarif paket seharga Rp700 ribu dengan pelayanan berupa pijat, isap alias seks oral, dan koc*k. Dari percakapan di dalam percakapan tersebut, harga sepertinya masih bisa ditawar lagi.

Gambar 3.19. Percakapan dengan Sis**



Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026.

Gambar 3.20. Percakapan dengan Ses**



Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026.

Sementara itu, Gambar 3.20 adalah percakapan tim relawan kami dengan Ses** (26 tahun) pada tengah malam juga pukul 01.20 Wita yang mangkal di "Penginapan Devi**". Menariknya,

lokasi penginapan ini tepat berada di samping Masjid Raya Bahodopi, hanya dipisahkan gang kecil saja. Satu adalah rumah suci ibadah dan satu lagi adalah rumah prostitusi berkedok penginapan. Luar biasa fenomena yang seperti ini, keduanya bisa berdampingan secara rukun dan damai tanpa saling mengganggu satu sama lain. Ses** memasang tarif Rp500 ribu, tidak menerima lelaki dengan suntikan dan juga goli-goli alias obat kuat. Catatan yang diberikan Ses** adalah jangan transfer dulu alias pembayaran di dalam kamar saat bertemu fisik.

Adapun Gambar 3.21 adalah foto "Penginapan Devi**" yang tepat berbatasan di samping Masjid Raya Bahodopi. Sekilas terlihat seperti bagunan tua yang lama. Namun, di balik tuanya gedung itu, tersedia gadis-gadis yang masih muda dan cantik yang siap melayani para lelaki melalui aplikasi MiChat. Gambar 3.21 diambil dengan kamera hape milik tim relawan kami pada hari berbeda waktu dengan saat melakukan percakapan pada malam hari sebelumnya.

Gambar 3.21. Penginapan Devi** di Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali



Sumber: Dokumentasi Tim Riset, 2026.

Laporan AEER juga menyatakan, bahwa peningkatan jumlah buruh di sekitar *smelter* memunculkan masalah sosial yaitu masifnya prostitusi. Pengamatan yang dilakukan oleh AEER, prostitusi muncul dari online maupun berkedok warung kopi, warung kelontong, warung penjual makanan, hingga tempat pijat, salon, dan SPA. Bahkan pernah ditemukan anak di bawah umur yang berhasil keluar dari kawasan tersebut, di mana anak tersebut adalah korban perdagangan manusia untuk prostitusi. Mobilisasi PSK dari luar daerah berasal dari daerah seperti Kota Makassar, Kota Palu, Kabupaten Parigi Moutong, Kota Samarinda, Sulawesi Selatan, Poso, dan Kabupaten Tolitoli (*Poso News*, 2023; *Tribun News*, 2023) sering dilakukan oleh pemilik penginapan dan pelaku usaha karaoke. Perempuan tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan di tengah tuntutan kebutuhan rumah tangga dan biaya hidup yang mahal. Upah bekerja di perusahaan, sekitar Rp5 juta-6 juta, tidak mencukupi untuk biaya sehari-hari seperti bayar kos, makan, bahan bakar, dan kiriman ke keluarga di kampung. PSK yang melamar kerja sering kali harus menunggu panggilan selama tiga hingga empat bulan, atau bahkan tidak mendapatkan panggilan sama sekali sehingga mereka terpaksa memenuhi kebutuhan selama masa tunggu tersebut.

Dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, pemilik penginapan/kos-kosan seolah melakukan pembiaran dan memfasilitasi aktivitas prostitusi online tersebut. Pemilik penginapan pun berpura-pura tidak tahu apa-apa dengan apa yang terjadi di penginapan milik mereka. Selama keuntungan masuk ke kantong mereka, urusan dampak terjadinya prostitusi terselubung tersebut seolah bukan tanggung jawab mereka. Inilah cara berpikir kapitalis masyarakat dan pengusaha kita. Namun demikian, penelusuran tim kami membuktikan, memang ada sejumlah penginapan dan kos-kosan di Bahodopi

yang sudah dipersiapkan untuk menjadi kandangnya prostitusi online. Memprihatinkan.

Fenomena munculnya prostitusi berkedok kos-kosan dan penginapan tidak terlepas dari fakta tingginya jumlah pekerja tambang di Bahodopi yang mencapai angka 97 ribu orang di mana jumlah pekerja laki-lakinya sangat mendominasi, yaitu 89.335 orang. Sementara pekerja perempuannya hanya 8.092 orang. Perbedaannya terlalu tinggi sekali. Dari jumlah tersebut, lebih banyak jumlah lelaki yang lajang/bujang daripada yang sudah menikah. Yang sudah menikah juga tidak membawa istri dan anak-anaknya. Menurut Yopi Sabara, anggota DPRD Kabapupaten Morowali dari Fraksi Nasdem, sebagaimana disampaikan pada FGD di Morowali, 7 Agusuts 2026, faktor tidak membawa keluarga ini juga yang mengakibatkan kebutuhan biologis mereka tidak tersalurkan akibat stres pekerjaan sehingga keberadaan panti pijat plus-plus dan *booking* cewek via MiChat menjadi saluran yang tak terbendung bagi para lelaki untuk memuaskan hawa nafsunya.

Mungkin muncul pertanyaan sekaligus tuntutan agar lokasi prostitusi tersebut ditutup saja. Namun demikian, jika lokasi tersebut ditutup, persoalan baru akan muncul. Pemerkosaan dan penculikan terhadap perempuan dan anak di bawah umur sangat potensial menjadi masalah baru karena saluran hasrat seksual lelaki dibendung karena tidak adanya lokasi-lokasi yang dijadikan saluran tersebut. Maka dari itu, di sinilah pentingnya pengaturan tata kelola terhadap industri ekstraktif ini dibuat, misalnya para pekerja yang sudah menikah diwajibkan membawa keluarganya dengan gaji dan fasilitas hidup yang layak. Perusahaan tambang juga harus mempunyai kewajiban menyelesaikan masalah ini, tidak boleh lepas dari tanggung jawab. Negara harus hadir mengontrol dan menyelesaikan persoalan ini. Alternatif lain, jika pusat prostitusi yang berserak tersebut

ditutup, apakah ada kesepakatan untuk dibuat lokalisasi agar terjadi pencegahan HIV/AIDS? Tentu di sini terjadi perdebatan. DPRD Morowali sempat mengusulkan perlunya Perda lokalisasi tetapi batal tidak jadi dibahas karena berbagai pertimbangan.

C. PEREDARAN NARKOBA BAK KACANG GORENG, REMAJA JADI SASARAN

Perdagangan narkoba menjadi salah satu masalah sosial yang mendapat perhatian serius di Morowali. Hal ini tidak terlepas dari fakta, bahwa Sulawesi Tengah berada pada peringkat keempat tertinggi se-Indonesia dalam kasus peredaran narkoba, di mana Morowali merupakan salah satu kabupaten penyumbang kasus perdagangan narkoba terbesar kedua di tingkat Sulawesi Tengah setelah Kota Palu. Di antara semua kecamatan se-Kabupaten Morowali, Bahodopi adalah kecamatan dengan kasus narkoba terbesar dibanding kecamatan yang lainnya se-Morowali, di samping ada juga sejumlah kasus besar di Kecamatan Bungku Barat. Hal tersebut diakui oleh Kepala BNNK Morowali, AKBP Ricky Lesmana, S.H., M.M., saat diwawancarai oleh tim riset pada tanggal 27 Agustus 2026 melalui pertemuan secara online.

Pertanyaannya: adakah dampak langsung dari pertumbuhan industri tambang terhadap merajalelanya peredaran narkoba di Morowali? Mayoritas pihak mengatakan ada dampak langsung dan pandangan ini juga disetujui oleh Kepala BNNK Morowali, AKBP Ricky Lesmana, S.H., M.M. Menurut Ricky yang selalu ditugaskan di daerah-daerah industri (sebelumnya di Makassar), para pengedar narkoba tentu membaca daerah dengan perputaran ekonomi yang pesat dan Morowali termasuk kategori tersebut jumlah penduduk yang besar akibat industri tambang. Inilah sasaran empuk pasar narkoba. Di tingkat nasional, Sulteng kini menduduki peringkat keempat terbesar dalam penyalahgunaan narkoba dengan sumbangan kasus yang

tinggi dari Morowali, di mana Morowali merupakan kabupaten tertinggi kedua dengan kasus penyalahgunaan narkoba di tingkat provinsi (Sulteng), selisih sangat tipis dengan Kota Palu di urutan pertama.

Sejumlah media massa juga memperkuat faktanya, bahwa pesatnya pertumbuhan kawasan industri dan meningkatnya mobilitas penduduk adalah faktor yang turut memengaruhi munculnya berbagai tindak kejahatan, termasuk peredaran narkoba di dalamnya. Dalam beberapa tahun terakhir, kasus peredaran sabu-sabu di Kecamatan Bahodopi sering terungkap ke publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bahodopi tidak hanya menghadapi tantangan dalam pengelolaan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dalam pengawasan terhadap berbagai masalah sosial yang muncul akibat urbanisasi dan perkembangan industri (Polres Morowali, 2024a; Syahril, 2024a). Atas dasar inilah, Morowali kini menjadi target perhatian serius para penegak hukum (Mabes Polri, Polda Sulteng, dan BNN RI hingga jajarannya ke bawah) serta berbagai institusi lain yang memiliki konsen serius dalam meminimalisir penyalahgunaan narkoba hingga dampaknya.

Salah seorang jurnalis lokal Morowali yang tinggal di Bahodopi mengatakan, bahwa dirinya pada tahun 2018 memiliki pengalaman pribadi langsung saat dia masih tinggal di sebuah kos-kosan di Bahodopi. Saat itu dia diajak oleh teman-temannya untuk makek narkoba di dalam kamar kos, tepat di samping kamarnya. Jurnalis ini sempat kaget saat masuk ke kamar tersebut dengan mata kepalanya sendiri. Dari pengakuannya, mereka ngisep narkoba tersebut hanya sekadar untuk iseng menikmati saja di tengah kepenatan hidup mereka. Kini, Bahodopi telah menjadi pasar narkoba yang besar dan menguntungkan karena bakal cepat laku dengan jumlah penduduk yang super banyak. Bahkan, Kapolres Morowali, AKBP Reza Khomeini, S.I.K.

menyatakan kepada tim riset pada tanggal 08 Agustus 2026 saat ditemui di kantornya di Jalan Bhayangkara No. 01, Desa Bente, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali, bahwa jual beli narkoba di Bahodopi sudah ada paket hemat seharga cuma Rp100 ribu sekali atau dua kali sedot.

> "Itu sudah ada paket hematnya, 100 ribu sekali dua kali sedot," terang AKBP Reza Khomeini, S.I.K. kepada tim riset pada 08 Agustus 2026 di Kantor Polres Morowali.

Pada 4 April 2023, terungkap kasus peredaran narkoba di Morowali. Dua orang pengedar, yaitu Rahmatullah (alias Tullah) dan Muhammad Fadli Kadir (alias Palli), terbukti terlibat dalam peredaran narkotika golongan I jenis ganja dengan berat bruto 980 gram. Keduanya berasal dari Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Rahmatullah lahir pada 1998, sedangkan Muhammad Fadli Kadir lahir pada 1999. Keduanya merupakan warga negara Indonesia (WNI) yang bekerja di sektor swasta. Mereka berhasil diamankan oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Morowali bersama Kantor Bea Cukai Morowali. Kasus tersebut terjadi di Desa Umbele, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali. Sementara itu, penerima barang tersebut diketahui bernama Firman, yang beralamat di Jalan Trans Sulawesi, Lorong Pelangi, Desa Bahodopi, Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali (*Kabar Selebes*, 2023).

Pada November 2024, kembali terjadi kasus peredaran narkoba yang menjadi perhatian publik, yakni peredaran narkotika jenis sabu di Desa Bahodopi. Penangkapan dilakukan setelah polisi menerima laporan dari masyarakat mengenai aktivitas mencurigakan di sebuah penginapan. Berdasarkan hasil penggeledahan, petugas menemukan dua paket sabu dengan berat bruto 15,28 gram, alat isap, serta sejumlah barang bukti lainnya. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa tersangka diduga

membawa sabu dari Kabupaten Pinrang untuk diedarkan di Kabupaten Morowali. Atas perbuatannya, tersangka dijerat dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, dengan ancaman pidana maksimal berupa penjara seumur hidup atau pidana mati (Polres Morowali, 2024a).

Gambar 3.22. Pengungkapan Kasus Peredaran Narkotika Jenis Ganja di Desa Labota, 2025



Sumber: Dokumentasi pribadi Ricky Lesmana, 2025.

Sepanjang tahun 2025, menurut keterangan AKBP Ricky Lesmana, S.H., M.M., terdapat tiga kasus narkoba yang berhasil diungkap oleh BNNK Morowali dan dipublikasikan kepada masyarakat. Salah satu kasus tersebut adalah pengungkapan peredaran narkotika jenis ganja seberat 1 kilogram di Desa Labota pada Kamis, 22 Mei 2025. Gambar 3.22 memperlihatkan salah satu dokumentasi pengungkapan kasus peredaran ganja tersebut.

Selain itu, pada September 2025, media massa memberitakan pengungkapan kasus peredaran narkotika jenis sabu dengan barang bukti seberat lebih dari 1 kilogram di sebuah rumah kos

di Desa Keurea, Kecamatan Bahodopi. Dalam pengungkapan tersebut, sejumlah pelaku beserta pihak-pihak yang diduga terlibat dalam jaringan peredaran narkotika turut diamankan. Pengungkapan kasus ini mengindikasikan bahwa peredaran narkotika di Kecamatan Bahodopi diduga tidak hanya melibatkan pelaku dalam skala kecil, tetapi juga berpotensi berkaitan dengan jaringan yang lebih luas. Jumlah barang bukti yang disita menunjukkan adanya aktivitas peredaran narkotika dalam jumlah besar di wilayah tersebut sehingga perlu mendapat perhatian serius dari aparat penegak hukum (Polres Morowali, 2025). Gambar 3.23 memperlihatkan dokumentasi para pelaku yang diamankan dalam pengungkapan kasus peredaran narkotika di Desa Keurea, Kecamatan Bahodopi.

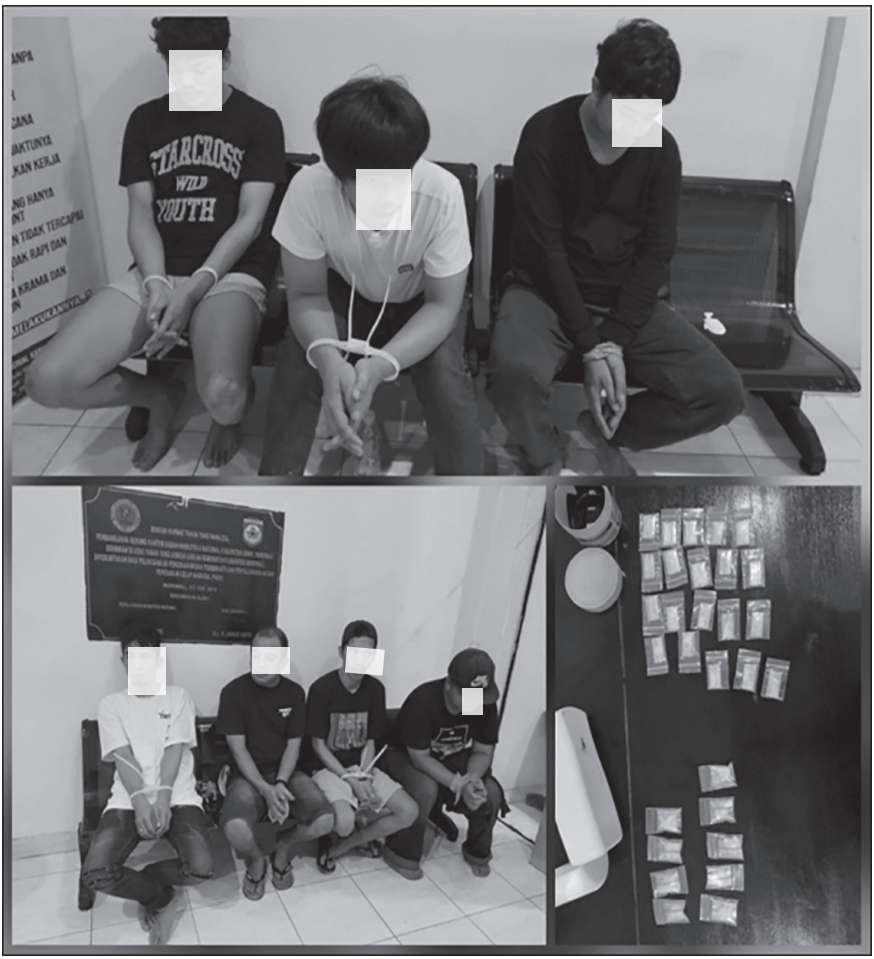
Ricky juga menyatakan bahwa BNNK Morowali pernah berhasil mengungkap kasus peredaran narkoba yang diduga berlangsung secara terbuka di Kecamatan Bahodopi. Lokasi tersebut berada tepat di tepi jalan utama sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap kemudahan akses dan distribusi narkotika di wilayah tersebut.

> "Kalau saya mau cerita, ini namanya disebut *lapak*, Pak. Kenapa disebut *lapak*? Ini seperti pasar, pasar terbuka, pasarnya itu terbuka. Jadi, mereka itu transaksi terang-terangan di situ. 24 jam. Ini terjadi di tahun 2025. Makanya pada saat itu, saya melakukan *mapping*, tindakan intelijen, mempelajari pola kerja mereka, jumlah produksi dan transaksinya. Kami melakukan tindakan tegas dan terukur terhadap TKP tersebut. Yang kami amankan, empat orang, dengan barang bukti yang cukup banyak. Mereka sudah menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Bahkan sistemnya sudah sangat terstruktur dan sistematis," cerita Ricky panjang lebar.

Menurut keterangan Ricky, ketika pengunjung memasuki lokasi yang dikondisikan menyerupai pasar pada umumnya,

mereka akan mendapati tim keamanan yang dilengkapi dengan alat komunikasi *handy talky* (HT). Di dalam lokasi tersebut, tersedia berbagai jenis narkotika dengan beragam pola transaksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tempat tersebut diduga telah dikelola dengan sistem pengamanan dan mekanisme transaksi yang terorganisasi, sehingga aktivitas peredaran narkotika dapat berlangsung secara terbuka dan terstruktur.

Gambar 3.23. Para Pelaku yang Diamankan dalam Pengungkapan Kasus Narkotika di Desa Keurea, 2025



Sumber: Dokumentasi pribadi Ricky Lesmana, 2025.

"Di dalam lapak itu lengkap sudah, mulai dari transaksi narkotika, bahkan kios-kios kecil yang disewakan yang terbuat dari triplek, dan itu disewakan bagi mereka yang tidak sempat menggunakan sabu itu keluar dari tempat itu, dipersilakan menggunakan kios-kios yang ada di situ. Jadi, semacam petak-petak itulah. Yang ditemukan di dalam itu juga, adalah tempat khusus pegadaian bagi mereka yang tidak punya uang tapi punya barang, entah itu jam tangan, SNTK kendaraan, BPKB bahkan perhiasan emas bisa digadaikan di situ hanya untuk beli barang sabu itu. Dan di sepanjang jalan masuk itu, kameranya CCTV lengkap, bahkan konon katanya itu tersambung ke pimpinan yang ada di luar Sulawesi Tengah," terang Ricky.

Gambar 3.24. Lokasi Penyimpanan Sabu di Desa Keurea Terkait Pengungkapan "Pasar Terbuka" Narkotika di Kecamatan Bahodopi



Sumber: Tangkapan layar dari video dokumentasi pribadi Ricky Lesmana.

Pada 2025, BNNK Morowali juga berhasil mengungkap jaringan pengiriman narkotika jenis ganja seberat 1 kilogram melalui jalur udara dari Medan menuju Morowali dengan transit di Jakarta. Dalam pengungkapan kasus tersebut, dua orang berhasil ditangkap. Menurut keterangan yang disampaikan, penindakan terhadap para pelaku sengaja ditunda hingga barang kiriman tiba di Morowali sebagai bagian dari strategi penyelidikan untuk mengungkap jaringan peredaran narkotika secara lebih luas. Strategi tersebut bertujuan mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam jaringan peredaran narkotika di Sulawesi Tengah, khususnya di Kabupaten Morowali, termasuk pengirim sebagai sumber barang, penerima sebagai tujuan pengiriman, serta pihak lain yang diduga terlibat dalam distribusi dan konsumsi narkotika. Dengan demikian, pengungkapan kasus ini tidak hanya berfokus pada penangkapan pelaku di lapangan, tetapi juga pada penelusuran jaringan distribusi narkotika dari sumber hingga ke penerima di wilayah tujuan.

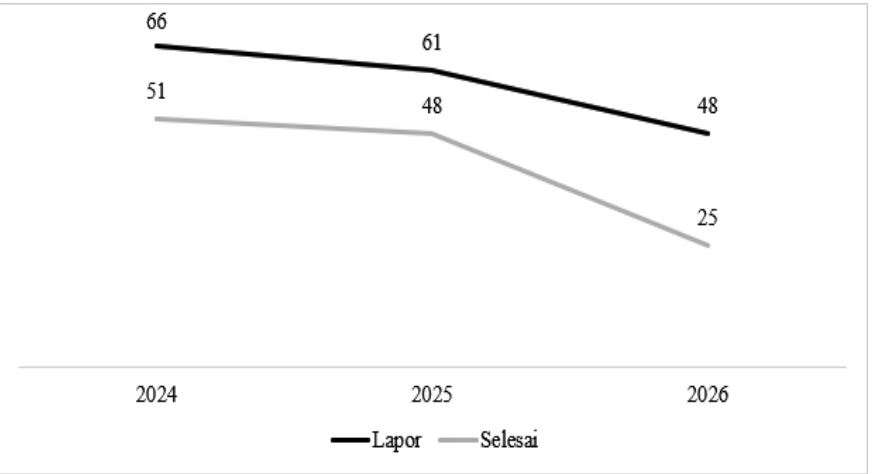
Selain di Kecamatan Bahodopi, kasus narkoba banyak terjadi juga di Desa Topogaro, Kecamatan Bungku Barat, Morowali, di mana di desa ini juga berdiri sebuah perusahaan pengembang industri tambang nikel bernama PT Indonesia Huabao Industrial Park (PT IHIP). PT IHIP termasuk bersaing juga dengan PT IMIP meski IMIP masih jauh lebih besar dari IHIP. Pengalaman Ricky yang pernah bertugas di Kabupaten Tabalong (Kalsel) juga mengungkap fakta yang sama di mana narkoba merajalela di daerah industri tersebut sebagai pusat industri tambang batubara. Pengalaman serupa juga terjadi saat bertugas di Balikpapan (Kaltim). Jadi, ada tren secara nasional, bahwa lokasi industri tambang menjadi sasaran utama untuk pasar perdagangan narkoba.

> "Ini menarik di mana kantong-kantong pertambangan inilah yang jadi sasaran para pelaku untuk menjual barang-barang

mereka (narkoba, *red*.)," terang Ricky.

Jika dilihat tiga tahun terakhir, antara 2024 hingga 2026, menurut data dari Polres Morowali seperti yang terlihat pada Gambar 3.25, jumlah kasus peredaran narkotika di Morowali cenderung mengalami stagnasi. Kasus yang dilaporkan cenderung lebih besar terjadi pada tahun 2024 dibanding 2025. Namun demikian, jumlah kasus pada tahun 2026 baru dihimpun antara Januari hingga 31 Agustus 2026. Jadi, jumlah tersebut bisa saja mengalami kenaikan signifikan pada akhir tahun 2026.

Gambar 3.25. Jumlah Kasus Narkotika di Kabupaten Morowali Tahun 2024–2026

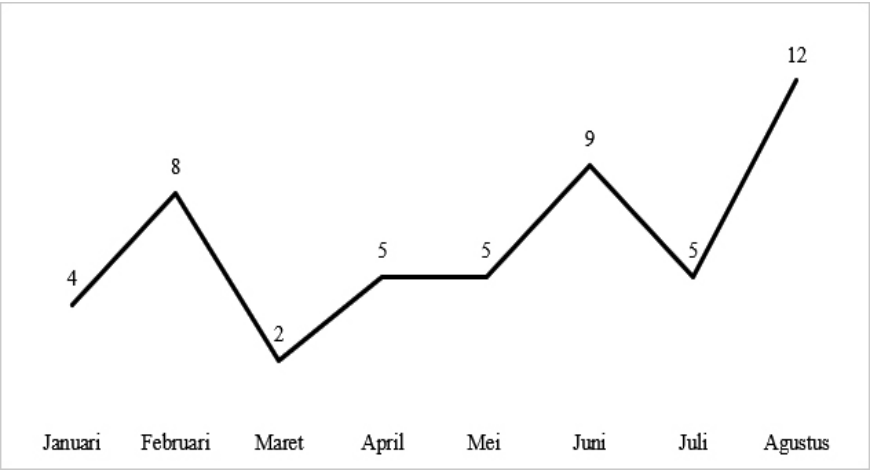


Sumber: Polres Morowali (2026b).

Jika dilihat perkembangan kasus peredaran narkoba yang telah diungkap ke publik di Morowali selama tahun 2026, jumlahnya mengalami fluktuasi naik turun tiap bulannya seperti yang disajikan pada Gambar 3.26. Tidak bisa ditebak. Meski kasus tertinggi terjadi pada bulan Agustus, belum tentu pada bulan berikutnya mengalami peningkatan, seperti halnya ada sembilan kasus di Juni tetapi turun di lima kasus di Juli, dan tiba-

tiba naik drastis dengan 12 kasus di Agustus. Ini artinya, kasus peredaran narkoba memang harus selalu diawasi oleh semua pihak, tidak hanya oleh aparat keamanan saja tetapi juga perlu diawasi dan dikawal ketat oleh masyarakat yang melihat setiap aktivitas yang mencurigakan dan mengarah pada peredaran narkoba.

Gambar 3.26. Jumlah Kasus Peredaran Narkotika per Bulan, Januari–Agustus 2026



Sumber: Polres Morowali (2026c).

Secara lebih spesifik, kami mendapatkan data dari Polres Morowali (2026c) tentang daftar kasus narkoba di Morowali selama delapan bulan pada tahun 2026. Ada 50 kasus yang telah diungkap dan masuk dalam laporan Polres Morowali. Dari 50 kasus tersebut, ada 65 pelaku yang terlibat, di mana 58 di antaranya adalah laki-laki dan tujuh lainnya adalah perempuan. Ini menunjukkan, bahwa mayoritas pelaku perdagangan narkoba didominasi oleh kaum lelaki. Adapun jenis narkobanya, semuanya adalah sabu dengan total seberat 831,7 gram dengan rincian yang bisa dilihat pada Tabel 3.1 beserta rincian barang bukti lainnya yang telah disita.

Tabel 3.1. Daftar Kasus Narkotika di Kabupaten Morowali, Januari–Agustus 2026

No	Tanggal Laporan Polisi	Inisial dan Jenis Kelamin Tersangka	Jumlah BB	Barang Bukti yang Disita
1	3 Januari 2026	ANA (Lk) BK (Lk) A (Lk)	1,18 Gram	• 6 Shaset • 1 Hp Oppo Biru • 1 Hp Samsung Ping • 1 Hp Infinix Kuning • 1 Bh Timbangan Digital • 1 Bh Alat Isap Bong/Pirex • 1 Bh Cassing Hp Hitam • 1 Bh Tas Abu-abu
2	3 Januari 2026	TA (Lk)	111,00 Gram	• 4 Shaset • 1 Hp Samsung Putih • 1 Bh Wadah Besi Orange • 1 Lembar Tissu terbungkus lakban bening
3	10 Januari 2026	S (Lk) W (Lk)	18,78 Gram	• 2 Shaset • 1 Hp Vivo Biru • 1 Bh Pembungkus Rokok Smith Wrn Biru • 1 Bh Pembungkus Rokok Sampoerna Wrn Putih • 1 Lembar Plastik Putih • 1 Bh Masker Wrn Putih
4	10 Januari 2026	MG (Lk)	49,62 Gram	• 1 Shaset • 1 Hp Infinix Biru • 1 Bh Alat Isap Bong/Pirex
5	2 Februari 2026	E (Lk)	0,14 Gram	• 1 Shaset
6	2 Februari 2026	M (Pr)	1,83 Gram	• 13 Shaset • 1 Hp Realmi Hitam • 1 Bh Wadah Plastik Merah
7	3 Februari 2026	IMY (Lk)	0,14 Gram	• 1 Shaset • 1 Hp Samsung Ungu • 1 Alat Isap Bong/Pirex
8	5 Februari 2026	I (Lk) AR (Lk)	2,84 Gram	• 3 Shaset • 1 Hp Infinix Biru • 1 Hp Vivo Merah • 1 Alat Isap Bong/Pirex
9	14 Februari 2026	H (Lk)	12,65 Gram	• 3 Shaset • 1 Hp Samsung Hitam • 1 Timbangan Digital Merk Camry • 1 Pipet kecil Wrn Hitam • 1 Kotak Kecil Besi Wrn Hijau

10	15 Februari 2026	TH (Lk) WJ (Pr)	5,40 Gram	• 2 Shaset • 1 Hp Vivo Hitam • 1 Timbangan Digital Wrn Hitam • 1 Wadah Plastik Wrn Hitam • 1 Hp Oppo Abu-abu • 2 Alat Isap Bong
11	20 Februari 2026	ZR (Lk)	22,29 Gram	• 8 Shaset • 1 Hp Vivo Hitam • 1 Timbangan Digital Merk Kobe • 1 Pipet kecil Wrn Putih • 6 Pipet kecil Wrn Ungu • 1 Wadah Plastik Wrn Coklat • 1 Lembar Tissu • 1 Alat Isap Bong/pirex
12	27 Februari 2026	MR (Lk) R (Lk)	2,30 Gram	• 4 Shaset • 1 Hp Vivo Hitam • 1 Pembungkus Rokok Niu • 1 Plastik Wrn Hitam • 1 Pipet Wrn Merah
13	29 Maret 2026	FPA (Lk)	0,94 Gram	• 2 Shaset • 1 Hp Aple Putih • 1 Dompet Wrn Hitam • 1 Pipet Wrn Merah mudah
14	30 Maret 2026	M (Lk)	1,94 Gram	• 3 Shaset • 1 Hp Infinix Hitam • 1 Pembungkus Rokok Sampoerna
15	10 April 2026	J (Lk)	2,44 Gram	• 3 Shaset • 1 Hp Samsung Hitam • 1 Pembungkus Rokok Gudang Garam Surya • 1 Bh Dompet Kecil Wrn Merah • 1 Bh Alat Isap Bong
16	13 April 2026	MSD (Lk)	0,14 Gram	• 1 Shaset • 1 Hp Oppo Hitam • 1 Bh Alat Isap Bong
17	15 April 2026	AS (Lk) R (Lk) FDA (Lk)	12,94 Gram	• 11 Shaset • 1 Hp Oppo Hitam • 1 Hp Vivo Hijau • 1 Kaca Pirex • 1 Carger Hp Putih • 1 Unit Mobil Brio Hijau • 1 Hp Infinix Hitam
18	22 April 2026	UAH (Lk)	0,25 Gram	• 1 Shaset • 1 Hp Vivo Biru • 1 Hp Vivo Ungu

19	22 April 2026	L (Lk) RN (Pr)	35,59 Gram	• 33 Shaset • 1 Hp Samsung Putih • 1 Bh Wadah Plastik Biru
20	01 Mei 2026	A (Lk)	2,34 Gram	• 4 Shaset • 1 Hp Reaksi Hitam • 1 Bh Alat Isap Bong
21	03 Mei 2026	MR (Lk)	2,85 Gram	• 4 Shaset • 1 Hp Itel Silver • 1 Lbr Tissu • 1 Bks Rokok Niu
22	09 Mei 2026	AW (Pr)	16,57 Gram	• 7 Shaset • 1 Hp Vivo Hitam • 1 Lbr Tissu • 1 Bh Tas Kecil Hitam
23	17 Mei 2026	T (Lk)	2,76 Gram	• 1 Buah Kaca Pirex/Isi • 1 Hp Vivo Ungu • 1 Alat Isap Bong • 3 Pcs Plastik 4x6 • 2 Pcs Plastik 3x5 • 15 Kaca pirex Bekas • 45 Kaca pirex Baru • 1 Buah Korek Api • 1 Buah Pipet
24	30 Mei 2026	DM (Pr)	45,07 Gram	• 47 Shaset • 1 Hp Iphone Putih • 1 Bh Kantong Plastik Hitam • 1 Bh Plastik Cetik Hitam • 1 Bh Plastik Makanan Ringan French fries Wrn merah • 1 Bh wadah Plastik wrn merah muda • 1 Bh Masker wrn Hitam • 1 Lmbr Tissu • 42 Buah Potongan Pipet wrn Kuning • 1 Bh alat Isap Bong
25	1 Juni 2026	R (Lk)	2,22 Gram	• 3 Shaset • 1 Hp Oppo Hitam • 1 Bh Plastik Cetik Bening • 1 Lembar Potongan Kertas
26	10 Juni 2026	A (Lk) P (Pr MST (Lk)	25,69 Gram	• 1 Shaset • 1 Hp Itel Hitam • 1 Hp Infinix Note 50 Silver • 1 Hp Vivo Biru Hitam • 1 Bh Tas kecil Hitam • 1 Lembar Tisu

27	10 Juni 2026	B (Lk) LTB (Lk)	38,44 Gram	• 47 Shaset • 1 Hp Realmi Hitam • 1 Hp Tecno Hitam • 1 Bh alat isap bong/pirex • 1 Bh Timbangan Digital • 1 Lembar Kertas karton berlakban hitam • 1 Bh korek api tanpa kepala • 2 Bh plastic pipet warna Hitam
28	16 Juni 2026	VHB (Lk)	44,83 Gram	• 11 Shaset • 1 Hp Vivo Hitam • 1 Bh Wadah Plastik bening • 1 Lembar Tissu • 1 Lembar Kertas
29	20 Juni 2026	MA (Lk) AAP (Lk) MA (Lk)	2,47 Gram	• 1 Shaset (Tkp 1) • 6 Shaset (Tkp 2) • 1 Hp Iphone Putih • 1 Hp Oppo Merah Maron • 1 Hp Oppo Hitam • 1 Kotak Kecil Hitam • 1 Bh Alat Isap Bong
30	20 Juni 2026	SA (Lk)	2,57 Gram	• 10 Shaset • 1 Hp Vivo Hitam
31	20 Juni 2026	WS (Lk) MA (Lk)	2,75 Gram	• 9 Shaset • 1 Hp Realme Biru • 1 Hp Realme Gold • 1 Bh Kaleng Rokok Surya
32	20 Juni 2026	H (Lk)	9,88 Gram	• 2 Shaset • 1 Hp Iphone Hitam • 1 Bh Plastik cetik bening sedang • 1 Bh Plastik Hitam sedang • 1 Bh alat Isap
33	25 Juni 2026	Z (Lk)	1,02 Gram	• 2 Shaset • 1 Hp Samsung Silver • 1 Bh Wadah kotak Plastik kecil bening
34	4 Juli 2026	MZ (Lk)	1,15 Gram	• 4 Shaset • 1 Hp Vivo Pink • 1 Bh Wadah Plastik bening • 1 Bh Alat Isap Bong
35	13 Juli 2026	EY (Lk)	7,50 Gram	• 9 Shaset • 1 Hp Oppo Hitam • 1 Bungkus Rokok Smith • 1 Lembar Tissu • 1 Bh Kotak Kecil Hitam • 1 Bh Dompet Hitam • 1 Bh Plastik Cetik Bening Uk sedang

36	14 Juli 2026	E (Pr)	0,82 Gram	• 1 Shaset • 1 Hp Itel Hitam • 1 Bh Plastik wanra hitam berupa pipa
37	24 Juli 2026	D (Lk)	3,32 Gram	• 1 Shaset • 1 Hp Oppo Hitam • 1 Bh Pembungkus Rokok Sampoerna
38	29 Juli 2026	I (Lk)	13,94 Gram	• 35 Shaset • 1 Hp Oppo Hitam • 1 Bh Wadah plastic wrn merah • 1 Bh Dompet Wrn Coklat • 1 Bh Timbangan Wrn Hitam • 1 Bh Alat Isap Bong/ Pirex
39	6 Agustus 2026	AY (Lk)	2,27 Gram	• 5 Shaset • 1 Hp Vivo Hitam • 1 Bh Alat Isap Bong
40	6 Agustus 2026	NK (Lk)	6,17 Gram	• 14 Shaset • 1 Hp Realmi Ungu • 1 Bh wadah Besi Warna Merah
41	9 Agustus 2026	TK (Lk) SA (Lk)	3,75 Gram	• 4 Shaset • 1 Hp Vivo Hitam • 1 Hp Realme Hitam • 1 Bh plastic cetik bening uk sedang • 1 Bh dompet wrn coklat • 1 Bh Alat Isap Bong • 1 Bh Korek Api
42	9 Agustus 2026	MFDA (Lk)	0,59 Gram	• 1 Saset
43	13 Agustus 2026	AR (Lk)	3,42 Gram	
44	13 Agustus 2026	MA (Lk)	1,40 Gram	
45	15 Agustus 2026	NDS (Lk)	19,15 Gram	
46	21 Agustus 2026	N (Lk)	43,56 Gram	• 46 Shaset • 1 Hp Oppo Hitam • 1 Bh Kantong Plastik Merah Hitam • 1 Bh Pembungkus Rokok Esse Cange Double
47	22 Agustus 2026	H (Lk)	0,33 Gram	• 1 Saset • 1 Bh Pembungkus Rokok Smith wrn kuning • 1 Bh kaca Pirex
48	22 Agustus 2026	R (Lk)	0,33 Gram	• 1 Saset

49	26 Agustus 2026	A (Lk)	16,35 Gram	• 35 Saset • 1 Hp Vivo Hitam • 11 Pipet wrn merah • 1 Bks Rokok Marlboro Hitam Merah • 1 Bks Rokok Urban Mild • 1 Bh Btl Deodorand
50	28 Agustus 2026	M (Lk)	256,53 Gram	• 38 Saset • 1 Hp Oppo Hitam • 1 Bh Timbangan Digital • 1 Bh Wadah Plastik Hitam • 1 Bh Pipet • 1 Bh Kantong Plastik Hitam
Jumlah Kasus: 50		Total pelaku 65 orang (58 laki-laki dan 7 perempuan)	831,7 Gram (Sabu)	

Sumber: Polres Morowali (2026c).

Data yang disajikan pada Tabel 3.1 menunjukkan tingginya kasus peredaran narkotika di Morowali. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa Morowali disebut sebagai kabupaten dengan jumlah kasus narkotika tertinggi kedua di Sulawesi Tengah setelah Kota Palu. Menurut Ricky Lesmana, Kecamatan Bahodopi sudah dapat dikategorikan sebagai kawasan dengan status "darurat narkoba", sedangkan Kabupaten Morowali secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai wilayah yang mendekati kondisi darurat, tetapi belum berada pada status tersebut.

Dari 50 kasus tersebut, beberapa di antaranya telah diberitakan oleh media massa. Pada Maret 2026, seorang terduga pengedar narkotika jenis sabu kembali ditangkap di Desa Labota, Kecamatan Bahodopi. Penangkapan dilakukan di Jalan Trans Sulawesi setelah petugas kepolisian melakukan serangkaian penyelidikan. Berdasarkan hasil penggeledahan di lokasi penangkapan dan rumah kos yang ditempati terduga pelaku,

polisi menemukan barang bukti berupa sabu dengan berat bruto 154,58 gram, timbangan digital, alat konsumsi narkotika, serta sejumlah perlengkapan lain yang diduga berkaitan dengan aktivitas peredaran narkotika. Terduga pelaku diduga berperan sebagai pengedar yang memasok narkotika di wilayah Kecamatan Bahodopi (Polres Morowali, 2026a).

Pada tanggal 30 Mei 2026, terungkap kasus lain dengan barang bukti 47 paket sabu yang memiliki berat total 45,07 gram. Sementara pada 10 Juni 2026, kasus peredaran narkotika kembali terungkap. Tiga orang terduga pelaku di Desa Bahodopi telah ditangkap. Polisi menyita sabu dengan berat bruto 25,69 gram beserta sejumlah barang bukti lainnya. Rangkaian pengungkapan kasus tersebut menunjukkan bahwa peredaran narkotika di Kecamatan Bahodopi masih menjadi persoalan yang memerlukan penanganan serius. Berbagai kasus yang terungkap sebagaimana disajikan pada Tabel 3.1 menunjukkan bahwa peredaran narkotika di Morowali merupakan tantangan yang harus dihadapi secara bersama-sama oleh pemerintah, aparat penegak hukum, perusahaan, dan masyarakat. Upaya penegakan hukum perlu diimbangi dengan peningkatan pengawasan sosial, edukasi mengenai bahaya narkoba, serta penguatan program pencegahan di lingkungan masyarakat dan kawasan industri agar angka penyalahgunaan dan peredaran narkotika dapat ditekan (Patar Jup Jun, 2026).

Dari kesaksian salah seorang jurnalis Morowali yang diceritakan ke tim riset pada tanggal 06 Agustus 2026, diketahui bahwa dia pernah menjadi pengelola kos-kosan 20 kamar di Kecamatan Bahodopi. Dengan mata kepalanya sendiri, dia menyaksikan di salah satu kamar kos tersebut ada penghuni yang melakukan transaksi jualan narkoba langsung ke pembeli. Menurut si jurnalis tersebut, narkotika di Morowali dan khususnya Kecamatan Bahodopi saat ini seolah sudah mejadi

kebutuhan sehari-hari penduduk di dalamnya, bukan lagi hanya sekadar gaya hidup (*life style*). Sasaran perdagangan narkoba adalah para pekerja industri tambang, khususnya narkoba jenis sabu.

> "Orang kerja kalau tidur, sama bosnya dilaporkan ke atasan, lalu kena denda 700 ribu. Jadi, biar melek, minum narkotika sebagai *dopping*. Saya sempat kerja delapan bulan sebagai karyawan tambang di bagian furnish. Jadi, tahu bagaimana kerjanya," cerita si jurnalis tersebut.

Jurnalis tersebut mengungkapkan bahwa dirinya pernah bekerja di PT IMIP selama delapan bulan, tetapi memutuskan untuk berhenti karena merasa tidak cocok dengan iklim kerja perusahaan yang dinilainya menyerupai kondisi penjajahan. Berdasarkan pengalamannya dan informasi yang diperoleh, penggunaan narkotika, khususnya sabu, diduga menyasar sebagian pekerja tambang yang menjalani *shift* malam hingga pagi hari. Kondisi kerja dengan durasi sekitar delapan jam tersebut diduga mendorong sebagian pekerja mencari zat yang dianggap dapat membantu mereka tetap terjaga dan meningkatkan stamina selama bekerja. Kepala BNNK Morowali, AKBP Ricky Lesmana, juga menyatakan bahwa peredaran sabu cukup marak di kalangan pekerja tambang, terutama mereka yang menjalani shift malam. Meskipun pemeriksaan kesehatan (*medical check-up* atau MCU) dilaksanakan setiap beberapa bulan, terdapat dugaan bahwa hasil pemeriksaan tertentu dilaporkan negatif. Namun, dugaan mengenai penggunaan sabu di kalangan pekerja tambang dan manipulasi hasil MCU tersebut memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui data pemeriksaan kesehatan, keterangan pihak terkait, serta bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain sabu, ganja juga dilaporkan memiliki pasar di kalangan pekerja tambang di Kecamatan Bahodopi. Bahkan, menurut

keterangan yang diperoleh, terdapat komunitas pengguna ganja di kalangan pekerja tersebut. Tanaman ganja juga pernah dibudidayakan di wilayah Bahodopi, sebagaimana ditunjukkan oleh penyitaan tiga batang pohon ganja oleh BNNK Morowali.

Terkait fenomena tersebut, Ricky menjelaskan bahwa berdasarkan informasi yang diperolehnya dari para pengedar ganja, sebagian pekerja tambang menggunakan ganja untuk mengatasi kesulitan tidur setelah mengonsumsi sabu saat bekerja. Efek stimulan sabu dapat menyebabkan seseorang tetap terjaga sehingga mengalami gangguan tidur setelah menyelesaikan shift kerja. Dalam konteks ini, ganja dianggap oleh sebagian pengguna sebagai sarana untuk membantu mereka beristirahat. Namun, penggunaan ganja tidak dapat dipandang sebagai solusi yang aman untuk mengatasi efek sabu karena keduanya memiliki risiko kesehatan dan dapat menimbulkan gangguan fungsi tubuh.

Ricky juga mengungkapkan bahwa pola penggunaan kedua jenis narkotika tersebut dapat menimbulkan persoalan baru dalam kehidupan kerja. Menurut keterangannya, setelah mengonsumsi ganja, sebagian pekerja dilaporkan tidur dalam waktu yang sangat lama, bahkan hingga dua hari dua malam, sehingga kesulitan kembali beraktivitas. Kondisi tersebut berdampak pada kedisiplinan dan kinerja mereka, bahkan dilaporkan menyebabkan sejumlah pekerja mendapat teguran hingga diberhentikan oleh perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan narkotika di lingkungan pertambangan tidak hanya berkaitan dengan peredaran dan konsumsi zat terlarang, tetapi juga berpotensi menimbulkan persoalan kesehatan, keselamatan kerja, produktivitas, dan keberlangsungan pekerjaan.

Informasi lain yang diperoleh menunjukkan bahwa peredaran dan penyalahgunaan narkotika juga diduga menyasar pekerja

di tempat hiburan malam di Kecamatan Bahodopi. Tempat hiburan tersebut meliputi kafe yang menyediakan minuman beralkohol dan layanan karaoke. Berdasarkan keterangan yang disampaikan, sekitar 80% pekerja di tempat hiburan malam tersebut diduga menggunakan sabu-sabu. Dugaan ini merujuk pada hasil tes urine yang dilakukan oleh BNN di sejumlah lokasi hiburan malam dan kafe, yang dilaporkan menunjukkan adanya pekerja dengan hasil positif menggunakan sabu-sabu. Temuan tersebut mengindikasikan adanya potensi penyalahgunaan narkotika di lingkungan kerja hiburan malam. Namun, persentase 80% tersebut perlu didukung oleh data pemeriksaan yang jelas, termasuk jumlah pekerja yang diperiksa, jumlah yang dinyatakan positif, serta lokasi dan waktu pelaksanaan tes urine. Dengan demikian, hasil pemeriksaan dapat menjadi dasar yang lebih kuat untuk menggambarkan tingkat penyalahgunaan narkotika di lingkungan tersebut tanpa melakukan generalisasi terhadap seluruh pekerja hiburan malam di Bahodopi.

Namun demikian, tingginya kasus industri perdagangan narkoba juga bagian dari permainan aparat penegak hukum. Bisnis yang demikian itu bahkan menjadi perebutan pasar antar-oknum aparat tersebut. Karena itu, jual beli narkotika di Bahodopi sudah seperti jualan kacang goreng, bisa didapatkan di mana-mana. Murah dan gampang. Dari pengakuan seorang jurnalis, dia mengatakan, bahwa lebih mudah mencari narkoba dibandingkan mencari miras. Di gang tertentu di Bahodopi sudah terjadi transaksi jual beli paket yang variatif oleh generasi mudanya. Fenomena yang demikian itu juga diakui oleh Kapolres Morowali, AKBP Reza Khomeini, S.I.K., saat ditemui oleh tim riset pada 08 Agustus 2026. Menurutnya, narkoba di Morowali saat ini sudah marak ke kalangan pelajar SMP dan SMA. Sabuk mereka dilas biar kalau tawuran lebih percaya diri.

Jauh sebelumnya, ternyata merebaknya penyalahgunaan

narkotika ke kalangan pelajar sudah sampai bahkan ke SMP dan SD yang terjadi sejak 2024. Kepala Subbagian Umum BNNK Morowali saat itu, Monginsidi Ali Arsyad, mengungkapkan bahwa informasi tersebut diperoleh berdasarkan laporan warga yang diterimanya.

> "Ada laporan yang masuk dari masyarakat bahwa anak-anak sekolah di beberapa sudut pasar sudah mulai mencoba mengisap sabu," ujarnya seperti dirilis oleh *Tribun News*, 2 Juli 2024 (Syahril, 2024a).

Pergaulan yang tidak terkontrol sering menjadi salah satu faktor yang mendorong anak untuk mencoba narkotika. Selain pengawasan orang tua, kondisi keluarga juga dinilai memengaruhi kerentanan anak terhadap penyalahgunaan narkotika. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau mengalami *broken home* dinilai lebih rentan terpapar pengaruh negatif. Pendidikan agama juga penting sebagai salah satu benteng dalam membentuk karakter anak. Kolaborasi berbagai pihak dinilai menjadi kunci utama untuk mencegah penyebaran narkotika yang semakin mengancam generasi muda (Syahril, 2024a).

Di Desa Bahomohoni, Kecamatan Bungku Tengah, dua lelaki berinisial NW alias NA dan IR alias MO berhasil diamankan polisi saat berada di kamar kos pada hari Jumat, 21 Agustus 2026 sekitar pukul 15.40 Wita. Pengungkapan kasus ini diawali dari informasi masyarakat terkait dugaan aktivitas peredaran narkotika. Ditemukan puluhan paket sabu yang disimpan di beberapa tempat. Ada yang di saku baju yang dikenakan NA, ada juga yang disimpan di dalam bungkus rokok. Total ada 46 paket atau saset narkotika jenis sabu seberat 43,56 gram (*Radar Nasional*, 2026). Gambar 3.27 adalah sosok dua pelaku pengedar narkotika yang diringkus di Polres Morowali beserta barang buktinya.

Gambar 3.27. Dua Pengedar Narkotika di Desa Bahomohoni, Kecamatan Bungku Tengah, 2026



Sumber: Radar Nasional (2026).

Beberapa hari setelah kasus di Desa Bahomohoni, terjadi kecelakaan pada Hari Rabu, 26 Agustus 2026 oleh seorang sopir travel yang menabrak sekaligus menewaskan dua orang dan satu orang kritis di jalan raya di Desa Puungkoilu (Kecamatan Bungku Tengah) saat perjalanan dari Bahodopi menuju Kota Bungku Tengah. Setelah diinterograsi, si sopir ternyata habis membeli narkotika jenis sabu seharga Rp200 ribu di sebuah lokasi di Bahodopi. Setelah membeli, si sopir *makek* sabu tersebut sebelum kemudian berangkat nyopir hingga akhirnya terjadi

kecelakaan lalu lintas. Setelah dites urinenya, sopir tersebut positif sebagai pengguna narkotika jenis sabu. Pelaku berusia 17 tahun dan sudah putus sekolah. Gambar 3.28 adalah foto pelaku (kepala botak) yang sedang diinterograsi petugas BNNK Morowali dan barang bukti narkotika jenis sabu. Fakta-fakta yang pernah terjadi di atas adalah sebagian kecil dari realitas yang tentunya jauh lebih banyak dan besar.

Gambar 3.28. Pengemudi yang Dinyatakan Positif Menggunakan Sabu dan Terlibat Kecelakaan yang Menewaskan Dua Orang



Sumber: Dokumentasi pribadi Ricky Lesmana.

Para pelaku dan pengendali penyalahgunaan narkoba tersebut rata-rata para pendatang. Mereka berkolaborasi dengan masyarakat setempat. Profesi mereka macam-macam, mayoritas adalah wiraswasta.

"Tidak menutup kemungkinan oknum aparat bermain (termasuk kepolisian), bahkan 2024 saya memecat dua orang PNS BNNK di Lapas Poso," terang Ricky.

Karena tingginya angka kasus penyalahgunaan narkoba di Morowali tersebut, hal ini ternyata berdampak signifikan pada buruknya keharmonisan keluarga, tingginya angka pembunuhan, pencurian, termasuk juga perceraian dan perselingkuhan. Menurut data dari Pengadilan Agama (PA) Morowali, narkoba memiliki kaitan erat dengan buruknya keharmonisan keluarga. KDRT di Morowali banyak terjadi di kalangan pekerja tambang yang disebabkan karena narkoba, *pinjol*, dan *judol*. Hubungannya? Akibat perilaku suami yang suka memakai narkoba, terlibat dengan utang melalui *pinjol*, dan ikut main *judol*, hal tersebut berdampak pada buruknya perekonomian rumah tangga sehingga kebutuhan ekonomi terganggu. Narkoba dapat membuat ketergantungan pada manusia. Awalnya hanya memakai sedikit, kemudian bisa terus bertambah. Awalnya cuma pakai sepekan sekali, bisa jadi sepekan dua bahkan tiga dan empat kali. Begitu seterusnya akibat ketagihan. Kepala BNNK Morowali, Ricky Lesmana, pernah menemukan seseorang yang mengonsumsi narkoba dalam dosis yang tinggi: dua hari sekali. Ini kan butuh uang banyak padahal dia hanya pekerja tambang biasa. Akibatnya kemudian, uang cepat habis padahal kebutuhan dapur juga harus terpenuhi. Akhirnya, dia menjual barang-barang milik istrinya, tabungan terkuras, bahkan barang-barang di rumah bisa dijual dan digadaikan demi untuk membeli narkoba tersebut akibat hasrat ketergantungan pada narkoba.

Selain itu, terjadinya berbagai perampokan sekaligus kekerasan terhadap para pemilik BriLink di sepanjang jalan Bahodopi juga dilakukan oleh para pelaku yang mengonsumsi narkoba yang diduga merampok untuk kebutuhan uang dalam rangka untuk bisa membeli narkoba. Jadi, narkoba memiliki kaitan

pada tumbuhnya mayoritas tindakan kriminalitas di Morowali. Ada juga kasus lain sebagaimana diceritakan oleh Ricky, bahwa terjadi pembunuhan akibat hutang piutang masalah narkoba jenis sabu. Ceritanya, si korban diminta menjual sabu oleh bosnya. Uang hasil jualan tidak disetor ke bos. Akhirnya si bos meminta anak buahnya yang lain untuk turun menagih uang tersebut pada si korban. Terjadilah cekcok, pertengkaran, dan dihabisilah si korban tersebut hingga meninggal.

Inilah sekelumit fakta dampak dari perdagangan gelap narkoba di Morowali. Meski BNNK sudah memiliki berbagai program seperti "Desa Bersinar", "Ketahanan Keluarga", "Intervensi Berbasis Masyarakat" (IBM), dan "Teman Sebaya", penyalahgunaan narkoba harus diperangi secara bersama untuk menyelamatkan generasi masa depan. Integrasi data tentang penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu strategi agar data terpusat dan tidak terpisah di BNN saja, di kepolisian saja, atau di rumah sakit atau Puskemas saja.

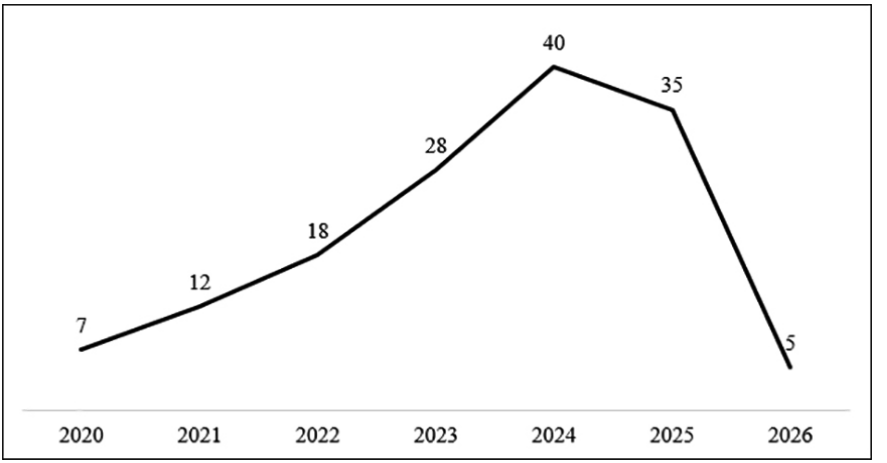
D. MENINGKATNYA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK

Dampak lain dari tingginya arus mobilisasi industri ekstraktif adalah meningkatnya jumlah kasus kekerasan terhadap kaum perempuan dan anak-anak. Menurut Ibu Syamsidar, Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan DP3AP2KB Kabupaten Morowali, saat diwawancarai pada tanggal 27 Agustus 2026, data yang disajikan pada Gambar 3.29 terjadi di mayoritas lokasi lingkar tambang, Kecamatan Bahodopi (ada PT IMIP) dan Kecamatan Bungku Barat (ada PT IHIP). Kasus pada tahun 2026 yang baru terdeteksi lima kasus tersebut karena baru setengah tahun, dari Januari hingga Juni, sehingga terkesan seperti terjadi penurunan, padahal belum total dalam satu tahun.

Jika ditanya: adakah hubungan antara industri tambang dan kekerasan terhadap perempuan dan anak? Jawabannya jelas ada

dan sangat erat kaitan antara industri tambang dan kekerasan terhadap perempuan dan anak sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Syamsidar. Mengapa demikian? Karena mayoritas para pelakunya adalah pekerja tambang (mungkin bisa mencapai kurang lebih hingga 50%). Jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak berupa kasus KDRT. Salah satu penyebabnya adalah terpapar narkoba dan *judol*. Hal ini selaras dengan pernyataan Kepala BNNK Morowali, Ricky Lesmana, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Jika lelaki sebagai kepala keluarga sudah terpapar narkoba sehingga mengakibatkan kesehatan yang memburuk, maka keharmonisan keluarga termasuk juga keuangan keluarga sudah pasti terganggu.

Gambar 3.29. Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Kabupaten Morowali, 2021–2026



Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data DP3AP2KB Kabupaten Morowali (2026).

Menurut cerita Bu Syamsidar, pernah ada keluarga yang ditelantarkan suaminya yang datang ke Morowali mencari suaminya yang merupakan pekerja tambang. Ketika tim DP3AP2KB di UPTD PPA membantu mencari suaminya tersebut, alamat tinggalnya berpindah-pindah karena pendatang. Mereka

tidak terdata secara resmi di Morowali. Ini menyulitkan tim dalam bekerja. Sementara tim tersebut tidak bisa memiliki akses terbuka ke perusahaan tambang yang terkesan menyulitkan tim serta kelelahan saat mengonfirmasi ke kepala desa dan polsek setempat.

Menurut data yang disajikan oleh DP3AP2KB Kabupaten Morowali (2026) sebagaimana terlihat pada Tabel 3.2, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Morowali mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun, sejak 2020 hingga 2026, dengan pergesaran karakter kekerasan dari dominan fisik menuju dominan psikis pada tahun 2025. Penyebabnya adalah tekanan psikososial, yaitu kondisi saat pikiran dan emosi merasa tertekan akibat masalah atau tuntutan hidup seperti kebutuhan biaya dasar sehari-hari, pendidikan anak, dan kesehatan.

Tabel 3.2. Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Kabupaten Morowali Tahun 2020–2026

Tahun	Jumlah Kasus	Jenis Kekerasan Dominan	Faktor Penyebab Utama
2020	7	Fisik	Konflik rumah tangga
2021	12	Fisik, psikis	Konflik ekonomi
2022	18	Fisik, psikis	Pengaruh migrasi
2023	28	Fisik, psikis	Narkoba, perselingkuhan
2024	40	Fisik, psikis, seksual	Industrialisasi, narkoba
2025	35	Psikis (dominan)	Tekanan psikososial
Jan-Jun 2026	5	Psikis	Tekanan psikososial

Sumber: DP3AP2KB Kabupaten Morowali (2026).

Data dan fakta yang demikian ini diperkuat dengan hasil diskusi tim riset pada tanggal 6 Agustus 2026 dengan salah satu jurnalis media online *Brita* yang tinggal di Morowali yang sempat konsen menulis liputan tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak. Jurnalis itu pun kemudian membagikan

hasil liputannya kepada kami untuk kemudian kami kutip sebagian liputannya. Menurut Kepala DP3AP2KB Morowali, Nursia, jumlah total aduan dan kasus riil kekerasan terhadap perempuan dan anak di lapangan yang masuk ke unit layanan dan penjangkauan sebenarnya tercatat mencapai sekitar 20 kasus dalam rentang waktu antara Januari hingga Mei 2026 (*Brita*, 2026a). Sementara jumlah 5 kasus yang disebutkan pada Tabel 3.1 adalah jumlah kasus yang sudah tuntas terverifikasi atau masuk dalam laporan periodik tertentu sehingga mengakibatkan perbedaan data keduanya.

Lonjakan kasus pada 2024 tidak terlepas dari status Morowali sebagai pusat pertumbuhan industri tambang baru. Kecamatan Bahodopi dan Bumi Raya menjadi episentrum konflik akibat gegar budaya (*culture shock*) dari arus migrasi yang sangat masif. Tingginya penghasilan ekonomi di sektor pertambangan ternyata tidak selaras dengan kesejahteraan domestik, dan dalam banyak kasus justru memicu patologi sosial baru seperti peredaran narkoba dan komodifikasi relasi (perselingkuhan dan penelantaran). Dominasi kasus kekerasan psikis pada 2025-2026 menjadi bukti kuat, bahwa tekanan psikososial di area industri telah merusak fondasi komunikasi dan ketahanan keluarga, yang diperparah oleh jarak geografis dengan keluarga asal bagi para pekerja migran (Mustapa, Alatas, Kimah, & Mawaddah, 2026).

Kami juga mendapatkan data dari Polres Morowali (2026b) terkait jumlah kekerasan dalam rumah tangga dan kejahatan terhadap anak di Morowali selama tiga tahun terakhir, 2024-2026. Selaras dengan data DP3AP2KB Morowali, Tabel 3.3 juga membuktikan bahwa ada tren dalam tiga jenis kejahatan di Morowali, yaitu kekerasan dalam rumah tangga, persetubuhan terhadap anak, dan pencabulan. Sementara itu, kejahatan perlindungan anak mengalami penurunan meski bisa jadi pada tahun 2026 akan mengalami kenaikan mengingat data tersebut baru

dihimpun hingga 31 Agustus, belum ditambah dengan kasus yang akan terjadi berikutnya hingga 31 Desember 2026.

Tabel 3.3. Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Kejahatan terhadap Anak di Kabupaten Morowali Tahun 2024–2026

No	Jenis Kejahatan	2024		2025		2026	
		Lapor	Selesai	Lapor	Selesai	Lapor	Selesai
1	Kekerasan dalam rumah tangga	17	7	31	27	18	8
2	Kejahatan perlindungan anak	12	8	5	5	4	1
3	Persetubuhan terhadap anak	4	3	9	8	7	1
4	Pencabulan	3	1	9	11	9	4

Sumber: Polres Morowali (2026b).

Menurut Kepala DP3AP2KB Morowali, Nursia, salah satu faktor yang memicu terjadinya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Morowali adalah persoalan ekonomi yang dihadapi sejumlah keluarga. Sebagai langkah pencegahan dan penanganan, DP3AP2KB Morowali akan mendorong pembentukan serta pengaktifan Satgas Perlindungan Perempuan dan Anak di masyarakat. Satgas tersebut diharapkan menjadi garda terdepan dalam upaya pencegahan, pendampingan, serta penanganan kasus kekerasan yang melibatkan perempuan dan anak. Selain itu, DP3AP2KB juga akan terus menggencarkan kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat guna meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan perempuan dan anak (*Brita*, 2026a). Saat diwawancarai secara langsung via *zoom* pada tanggal 27 Agustus 2026, Nursia menyatakan bahwa keberadaan UPTD PPA di tingkat bawah menjadi ujung tombak dinas sebagai pusat pelayanan dan pengaduan korban sehingga dapat memperkuat dalam penanganan berbagai kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Nursia menegaskan, Pemda berkomitmen memberikan pen-

dampingan hukum maupun psikososial bagi korban kekerasan agar memperoleh perlindungan dan proses pemulihan yang layak. Pihaknya juga berkomitmen dalam memberikan pendampingan hukum dan psikososial bagi korban kekerasan terhadap perempuan dan anak agar mereka memperoleh perlindungan serta pemulihan yang layak. Peningkatan kasus tersebut menjadi perhatian Pemda untuk memperkuat sistem perlindungan perempuan dan anak serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan keluarga maupun sosial (*Brita*, 2026a). Selain itu, Nursia juga menekankan pada perusahaan yang perlu membuat aturan tegas dalam melindungi perempuan dan anak dari kekerasan termasuk dari pelecehan seksual. Beberapa waktu lalu, cerita Nursia, Komnas Perempuan pernah datang ke Morowali karena ada laporan pelecehan seksual yang terjadi di PT IMIP.

> "Karena itu, pendidikan karakter penting di Morowali. Ini yang harus ada. Ini yang kurang diperhatikan oleh pemerintah daerah. Kita ini krisis moral, krisis akhlak sebenarnya. Jadi, kehadiran investasi dan industri tambang harus membawa kesejahteraan bukan menciptakan kerentanan baru. Pertumbuhan ekonomi harus sejalan seiring dengan perlindungan perempuan, pemenuhan hak anak, dan terciptanya lingkungan sosial yang aman," terang Nursia kepada tim riset pada 27 Agustus 2026.

Morowali seharusnya tidak hanya fokus pada pembangunan fisik saja dengan mengeruk tambang sebanyak-banyaknya, tapi juga perlu pembangunan manusianya dengan meningkatkan anggaran daerah untuk program pembangunan masa depan anak dan perempuan.

E. MUNCULNYA BERBAGAI KRIMINALITAS LAINNYA DI MASYARAKAT

Tingginya arus mobilisasi pekerja industri tambang yang datang dari berbagi daerah menuju Morowali, khususnya di

Kecamatan Bahodopi, dengan kompleksitas latar belakang mereka, mengakibatkan tingginya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh mereka yang tinggal di kecamatan tersebut. Bahodopi kini telah menjadi pusat terjadinya aksi pencurian, perdagangan orang, pembunuhan, bunuh diri, dan *judol*. Bahkan tabung gas dan dam air bisa hilang. Kejahatan dalam skala kecil maupun besar kini sudah ada di Bahodopi. Berikut ini sejumlah data tentang tindakan kriminalitas baik hasil dari investigasi dengan sejumlah narasumber di Morowali maupun informasi yang sudah terekam luas di media massa online.

Menurut data yang diperoleh dari Polres Morowali (2026b) sebagaimana dipaparkan pada Tabel 3.4, tindakan kriminalitas di Kabupaten Morowali selama tiga tahun terakhir, 2024-2026, cenderung mengalami peningkatan. Untuk kasus tahun 2026, data dihimpun hingga 31 Agustus sehingga belum genap satu tahun. Namun demikian, ada kecenderungan potensi peningkatan laporan kasus hingga akhir tahun 2026 nanti. Sebagai contoh, kasus pencurian biasa tahun 2026 saja sudah 59 kasus padahal baru delapan bulan, sama dengan tahun 2025. Begitu juga dengan kasus curat yang sudah 40 kasus hingga 31 Agustus 2026, padahal selama setahun pada 2025 ada 48 kasus. Ada pontensi kasus curat melebihi 48 kasus pada 2026.

Tabel 3.4. Tingkat Kriminalitas di Kabupaten Morowali Tahun 2024–2026

No	Jenis Kejahatan	2024		2025		2026	
		Lapor	Selesai	Lapor	Selesai	Lapor	Selesai
1	Pembunuhan	4	2	7	3	4	0
2	Perkosaan	2	1	4	7	1	0
3	Pencurian biasa	38	32	59	56	59	15
4	Pencurian ringan	0	0	1	4	0	0
5	Pencurian dengan pemberatan (curat)	31	23	48	34	40	16
6	Pencurian dengan kekerasan (curas)	0	0	8	1	3	1

7	Pemerasan	1	0	0	0	3	1
8	Perampasan	1	0	1	1	1	0
9	Pengeroyokan	25	11	38	27	40	15
10	Penganiayaan	70	42	101	80	94	31
11	Pengancaman	3	3	13	9	7	4
12	Curanmor	10	10	10	4	5	2

Sumber: Polres Morowali (2026b).

Catatan: Data tahun 2026 dihimpun sampai dengan 31 Agustus 2026.

Jual beli miras. Pesatnya pertumbuhan industri di Bahodopi yang diikuti oleh meningkatnya jumlah penduduk dan mobilitas tenaga kerja menyebabkan permintaan terhadap berbagai jenis barang, termasuk minuman beralkohol, ikut meningkat. Kondisi tersebut mendorong munculnya praktik penjualan miras tanpa izin di sejumlah lokasi, seperti kios, kafe, dan tempat hiburan. Akibatnya, aparat keamanan secara rutin melakukan operasi penertiban untuk mengurangi dampak sosial yang ditimbulkan oleh peredaran miras (BPS Kabupaten Morowali, 2025). Dalam beberapa kasus, konsumsi minuman beralkohol diduga menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya berbagai tindakan kriminal. Bahkan sejumlah aktivis LSM di Morowali mengatakan, bahwa miras menjadi sumber awal terjadinya masalah sosial di Kecamatan Bahodopi. Dari cerita mereka, tingkat kriminalitas di Kecamatan Bahodopi sempat menurun pada rentang waktu Januari-Maret 2026, tetapi meningkat kembali pada Bulan April-Juli 2026. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kenyataan, bahwa semua orang di Bahodopi butuh uang sehingga mengakibatkan terjadinya pencurian, minum minuman keras, lalu mabuk, terjadi perkelahian, penikaman, lalu pembunuhan.

Jelang perayaan Tahun Baru 2020, ditemukan penjualan miras tanpa izin di beberapa kios di Desa Bahomakmur. Telah disita sembilan kantong plastik miras jenis cap tikus, 41 botol

minuman merek Bintang, 22 botol anggur merah, 12 botol anggur hitam, 3 botol bir putih, serta 16 kantong plastik cap tikus di lokasi lain. Pihak kepolisian menyatakan, bahwa banyak kasus penganiayaan dan keributan di Bahodopi berawal dari konsumsi miras (*Poso News*, 2020).

Pada tahun 2023, Polres Morowali kembali melakukan razia di sejumlah kafe di Kecamatan Bahodopi. Operasi tersebut dilakukan sebagai respons terhadap meningkatnya peredaran miras dan narkoba di wilayah tersebut. Razia difokuskan pada tempat-tempat yang diduga menjual miras tanpa izin. Langkah ini menunjukkan bahwa aktivitas penjualan miras di Bahodopi masih menjadi perhatian aparat penegak hukum (Yamin, 2023). Data yang lebih besar ditemukan pada tahun 2024. Diketahui, bahwa pihak keamanan kawasan PT IMIP telah memusnahkan 2.479 botol miras ilegal yang disita sepanjang tahun 2023. Selain itu, sebanyak 108 bungkus rokok ilegal juga dimusnahkan. Menurut pihak IMIP, penindakan tersebut dilakukan untuk menjaga keamanan dan keselamatan kerja di kawasan industri. Jumlah barang sitaan tersebut menunjukkan bahwa peredaran miras di Bahodopi masih tergolong tinggi (PT IMIP, 2024).

Dalam operasi jelang Hari Raya Idul Fitri 2023, pihak kepolisian menemukan berbagai jenis minuman beralkohol di beberapa kios di Desa Bahomakmur. Di salah satu kios, petugas menyita enam dus dan empat botol bir Bintang, tiga dus bir Guinness, empat dus anggur Kolesom, serta satu dus dan sebelas botol anggur merah. Di lokasi lain, petugas menemukan beberapa galon minuman tradisional jenis saguer dengan kapasitas 5 hingga 20 liter. Temuan terbesar berasal dari kios lain yang menyimpan 11 jeriken miras jenis cap tikus berukuran 35 liter, 114 bungkus cap tikus, serta berbagai minuman beralkohol lainnya. Banyaknya barang bukti yang berhasil disita menunjukkan bahwa peredaran miras di Bahodopi tergolong

tinggi (*Morut Pos*, 2023). Kini, Bahodopi juga menjadi pasar besar untuk penjualan miras selain juga narkoba. Perlu penangangan khusus menghadapi situasi yang demikian.

Maraknya kasus judol, bahkan mengakibatkan perceraian. *Judol* bisa jadi motif terhadap tindakan pembunuhan meskipun ke ibu kandung sendiri. Pada tanggal 28 Mei 2023 di Desa Padabahao, Kecamatan Bahodopi, terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh anak kandung sendiri ke ibunya yang sudah lansia berusia 80 tahun. Pembunuhan dilakukan dengan cara membekap dan menyumpal mulut korban menggunakan kain saat korban sedang tidur sehingga berakibat korban sulit bernapas. Peristiwa tersebut terjadi pada 04.00 Wita pagi hari. Tersangka berinisial AL (48 tahun), berhasil ditangkap pihak kepolisian pada tanggal 30 Mei 2023. Berdasarkan hasil pemeriksaan saksi, pelaku pernah meminta uang ke ibunya tetapi tidak diberikan karena sang ibu tahu uang tersebut akan digunakan anaknya untuk *judol* dan membeli sabu (*Niaga Asia*, 2023; Surbakti, 2023). Lagi-lagi, pembunuhan terkait erat dengan motif *judol* dan narkoba.

Judol juga bisa menjadi faktor pendorong terjadinya tindakan curanmor. Pada tanggal 12 Agustus 2024 di Desa Lele, Kecamatan Bahodopi terjadi tindakan curanmor yang diamankan oleh warga dalam kondisi mengalami luka akibat tindakan massa. Kejadian tersebut viral dan menarik perhatian masyarakat karena memperlihatkan tingginya tingkat kewaspadaan warga terhadap tindak kejahatan di lingkungan mereka. Tersangka berinisial RM (34 tahun) diamankan saat mengendarai sepeda motor jenis Honda CRF bersama seorang rekannya yang berinisial JR. Saat melintas dari arah Desa Lele menuju Desa Bahodopi, pemilik kendaraan secara tidak sengaja melihat sepeda motor miliknya yang sebelumnya dilaporkan hilang dari area parkir Puskesmas Bahodopi pada 11 Agustus 2024. Menyadari kendaraannya

sedang digunakan oleh orang lain, pemilik sepeda motor segera menghentikan tersangka. Kejadian tersebut kemudian menarik perhatian warga yang berada di sekitar lokasi (Polres Morowali, 2024b).

Tersangka sempat menjadi sasaran amukan massa sebelum akhirnya diamankan dan dibawa ke Polsek Bahodopi untuk menjalani proses hukum. Sementara itu, rekan tersangka berhasil melarikan diri dan masih dalam proses pencarian oleh pihak kepolisian. Hasil penyelidikan mengungkap bahwa sepeda motor hasil curian tersebut rencananya akan dijual. Uang hasil penjualan diduga akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bermain *judol*, dan membeli narkotika jenis sabu. Temuan ini menunjukkan bahwa pekat di Kecamatan Bahodopi tidak hanya berkaitan dengan tindak pencurian, tetapi juga melibatkan permasalahan lain, seperti perjudian dan penyalahgunaan narkotika. Kasus ini menjadi gambaran bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat di kawasan industri Bahodopi juga diikuti oleh berbagai tantangan sosial yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak (Polres Morowali, 2024b).

Para pelaku menggunakan berbagai cara untuk menjalankan aksinya. Salah satu modus yang sering digunakan adalah dengan memanfaatkan situasi di lingkungan perusahaan. Beberapa pelaku diketahui datang ke lokasi kerja tanpa membawa kendaraan, kemudian mencuri sepeda motor milik pekerja lain yang terparkir di area perusahaan. Selain itu, terdapat pula pelaku yang menyamar dengan menggunakan APD atau pakaian kerja agar dapat masuk ke kawasan perusahaan tanpa menimbulkan kecurigaan. Setelah berhasil melakukan pencurian, kendaraan hasil curian dikirim ke luar daerah menggunakan kendaraan sewaan atau ditawarkan kepada calon pembeli melalui medsos. Modus tersebut menunjukkan bahwa pelaku tidak hanya memanfaatkan kelengahan pemilik kendaraan, tetapi juga

memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memperluas jaringan penjualan kendaraan hasil curian. Menurut pihak kepolisian, laporan kehilangan kendaraan bermotor di Kecamatan Bahodopi hampir diterima setiap hari. Selain kasus curanmor, Polsek Bahodopi juga menangani berbagai tindak pidana lainnya, seperti pencurian, penikaman, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga. (*Brita*, 2026b).

Selain berdampak pada tingginya aksi pencurian, judol di Kabupaten Morowali juga memengaruhi keharmonisan keluarga. Salah satu dampak yang paling nyata adalah meningkatnya angka perceraian yang dipicu oleh aktivitas perjudian. Berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) Bungku, hingga pertengahan tahun 2024 tercatat sebanyak 388 perkara perceraian telah diajukan di Kabupaten Morowali. Dari jumlah tersebut, 345 perkara telah diputus, sedangkan sisanya masih dalam proses penyelesaian. Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan rumah tangga di Kabupaten Morowali masih menjadi isu sosial yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak (Syahril, 2024b).

Berdasarkan faktor penyebab perceraian, judi menjadi penyebab utama dengan persentase mencapai 40,6% atau sekitar 138 perkara. Angka tersebut menempatkan perjudian sebagai faktor penyebab perceraian tertinggi di Kabupaten Morowali. Sementara itu, faktor ekonomi menempati urutan kedua dengan persentase 21,6% (72 perkara), diikuti oleh KDRT sebesar 13,6% (44 perkara). Faktor lainnya meliputi perselingkuhan, penyalahgunaan narkotika, kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol, perselisihan dalam rumah tangga, hingga perpisahan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Menurut keterangan Humas PA Bungku, satu perkara perceraian umumnya tidak hanya disebabkan oleh satu faktor. Dalam banyak kasus, perjudian sering kali berkaitan dengan persoalan lain, seperti

kesulitan ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik perjudian dapat memicu munculnya berbagai permasalahan sosial yang saling berkaitan dan berdampak pada ketahanan keluarga (Syahril, 2024b). ini juga yang menyebabkan angka kekerasan terhadap perempuan dan anak termasuk tinggi di Morowali seperti data yang dirilis oleh DP3AP2KB Morowali (2026).

Selain itu, data PA Bungku menunjukkan bahwa sebagian besar perkara perceraian diajukan oleh pihak perempuan melalui mekanisme cerai gugat. Dari total 388 perkara yang tercatat, sebanyak 250 perkara diajukan oleh istri. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan menjadi pihak yang paling banyak mengambil langkah hukum untuk mengakhiri hubungan rumah tangga yang dianggap sudah tidak dapat dipertahankan. Tingginya angka perceraian yang disebabkan oleh perjudian menunjukkan bahwa judol tidak lagi menjadi persoalan yang hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu, tetapi juga telah memengaruhi kehidupan masyarakat secara lebih luas. Karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga keagamaan, aparat penegak hukum, serta masyarakat. Peningkatan literasi digital, edukasi mengenai bahaya perjudian, serta penguatan ketahanan keluarga menjadi langkah yang penting untuk menekan dampak negatif judol di Kabupaten Morowali (Syahril, 2024b).

Aksi pencurian. Bahodopi pada akhirnya menjadi pusat pencurian, perampokan, dan pembacokan bahkan diorganisir oleh oknum dengan secara sengaja mendatangkan pencuri-pencuri dari luar daerah Bahodopi. Salah satu sasaran adalah barang-barang milik perusahaan tambang karena barang perusahaan tambang pasti mahal-mahal, juga menyasar ke titik-titik usaha seperti BriLink. Pencurian dan perampokan bahkan terjadi tidak hanya pada malam hari saja tetapi juga di siang hari.

Mengapa kasus pencurian cukup meningkat? Ilustrasinya begini: akibat para pendatang yang melamar pekerjaan tidak kunjung dapat panggilan dari perusahaan tambang, akhirnya mereka menunggu dengan menginap di kos teman. Seminggu atau dua minggu pertama, tidak masalah. Tetapi setelah berbulan-bulan, mereka merasa tidak enak tinggal di kos teman tapi kok tidak berkontribusi apapun. Karena frustasi dan tidak ada penghasilan tetap, dengan terpaksa mereka melakukan tindakan pencurian uang. Pencurian sepeda motor juga terjadi di Bahodopi. Akun Instagram Info Morowali adalah salah satu akun yang memposting video-video seputar Morowali, salah satunya tentang pencurian yang terjadi di lingkar tambang (Desa Bahodopi dan Desa Keurea). Salah satu video yang memperlihatkan aksi pencurian terjadi pada tanggal 04 Agustus 2026 malam hari jam 03.00 di Labota dekat lapangan futsal.

Salah satu aksi pencurian motor yang berujung maut terjadi pada Hari Sabtu, 25 Juli 2026 di Desa Bahomakmur, Kecamatan Bahodopi, di depan sebuah minimarket. Meskipun ada polisi di lokasi kejadian, tetapi jumlah polisi kalah dengan jumlah massa yang marah di luar kendali. Pada akhirnya, warga lokal dan pekerja industri tambang merasa tidak aman jika mereka meninggalkan motornya. Di sinilah peran pemerintah dan perusahaan tambang harus memikul tanggung jawab sebagai wakil negara dan pihak perusahaan.

Kasus perdagangan orang. Satgas TPPO Polres Morowali berhasil mengungkap kasus tindak pidana perdagangan orang yang terjadi di Desa Bahodopi, Kecamatan Bahodopi, Morowali. Kasus tersebut terungkap pada hari Jumat, 23 Juni 2023 di Hotel Arfa Bahodopi. Dalam penyelidikan tersebut, Satgas menemukan tiga perempuan yang bekerja sebagai PSK yang dipekerjakan oleh seorang mucikari berinisial DAA yang mengendalikan jaringan prostitusi dengan menyita barang bukti berupa alat kontrasepsi

dan pil KB. Tiga perempuan yang berumur 20-22 tahun yang semuanya belum memiliki pekerjaan tetap telah bekerja sebagai PSK di bawah kendali mucikari. Mereka menerima bayaran sebesar Rp 2,2 juta per malam. Sementara itu, si mucikari mendapatkan Rp. 500 ribu dari setiap PSK yang dipekerjakan untuk melayani tamu dalam hubungan seksual (*Tribrata News*, 2023; *Media Sulteng*, 2026).

Gambar 3.30. Satgas TPPO Polres Morowali Mengamankan Pelaku yang Diduga Terlibat TPPO



Sumber: Tribrata News (2023).

Kapolres Morowali saat itu, AKBP Suprianto, melalui Kasat Reskrim Polres Morowali Iptu Agus Salim didampingi oleh Kasi Humas Polres Morowali Ipda Abd. Hamid pada 23 Agustus 2024 menyatakan bahwa mereka telah menindak dan berhasil menangkap mucikari dan enam orang sebagai pekerja. Para pekerja setelah mendapatkan pelanggan melalui MiChat diarahkan ke dalam masing-masing kamar yang telah disediakan oleh mucikari dengan tarif yang bervariasi mulai dari Rp250 ribu hingga Rp300 ribu per satu tamu. Para pekerja diberi upah dari hasil per satu minggu sebesar Rp3,5 juta di luar uang makan (*Bedah Nusantara Indonesia*, 2024).

Pada tahun 2024, kasus TPPO terungkap kembali dengan pemanfaatan aplikasi pesan seperti MiChat. Modus operandinya, pelaku prostitusi online yaitu si mucikari menggunakan aplikasi MiChat untuk menawarkan PSK dengan harga yang variatif kepada para lelaki yang ada di sekitar lingkar kawasan industri *smelter* nikel. Lalu, si mucikari menyewa kamar hotel/penginapan di Bahodopi sebagai tempat operasi sekaligus lokasi bertemunya PSK dengan si pelanggan. Sistem pembagian keuntungan antara mucikari dan PSK adalah si mucikari menampung para korban, membiayai kebutuhan hidup (makan, penginapan, kosmetik), lalu memotong sebagian besar pendapatan sebagai keuntungan pribadi. Pada Agustus 2024, seorang muncikari perempuan berinisial MR (22 tahun) ditangkap di salah satu penginapan di Bahodopi dan enam orang perempuan yang menjadi korban TPPO berhasil diamankan. Polres Morowali menggelar konferensi pers terkait kasus ini. Hingga saat ini, aktivitas ilegal tersebut masih marak beroperasi di penginapan, bahkan tidak segan-segan menjadikan kos-kosan sebagai tempat prostitusi. Bahkan sudah menjadi rahasia umum, ada PSK yang berstatus karyawan di dalam kawasan tambang, diduga PSK dijadikan pilihan pekerjaan sampingan dengan pendapatan yang menggiurkan. Aktivitas prostitusi terselubung ini diduga kuat jadi penyumbang terbesar tingginya angka kasus HIV di Morowali (Sangalu, 2024; *Media Sulteng*, 2026).

Gambar 3.31. Konferensi Pers Polres Morowali terkait Pengungkapan Kasus TPPO



Sumber: Bedah Nusantara Indonesia (2024).

Sejauh ini, langkah antisipasi yang dilakukan pemerintah setempat terkait praktik prostitusi yang berada pada lingkar tambang di Morowali hanya sebatas undangan penyuluhan dari kementerian saja tanpa tindakan konkret yang jelas. Kondisi ini mencerminkan hubungan yang erat antara pesatnya pertumbuhan industri ekstraktif dan peningkatan berbagai penyakit masyarakat, termasuk kemunculan pijat plus-plus, prostitusi online, dan penyebaran kasus HIV/AIDS. Sementara itu, banyak perempuan terpaksa terjun ke dunia prostitusi akibat tekanan ekonomi, risiko kesehatan yang ditimbulkan terutama penyebaran HIV menjadi semakin nyata, terutama di kawasan yang tengah mengalami perkembangan industri yang pesat, seperti di Morowali.

Dalam kasus perdagangan orang ini, dari cerita salah satu pejabat OPD di lingkungan Pemda Morowali, perdagangan orang terutama perempuan memang diakui keberadaannya

nyata di Morowali ini. Perdagangan orang tersebut terjadi melalui pelabuhan. Setiap kapal yang bongkar muat logistik datang dari luar negeri (misal Yaman, Australia, dan China), saat kapal mereka mau berangkat lagi, mereka membawa "ladies-ladies" (sebutan orang Morowali untuk PSK tersebut) naik ke kapal untuk dijual ke bos-bos di luar negeri. Para "ladies" tersebut dimutasi dari berbagai daerah, pindah-pindah saja, seperti pegawai negeri biar kelihatan seolah-olah seperti stok barang baru padahal stok lama yang diputar-putar saja. Para PSK tersebut datang dari berbagai daerah, bahkan ada yang dari Manado, Kendari, dan Batam. Mereka datang ada yang diorganisiroleh kelompok tertentu, tetapi ada yang datang secara sukarela dengan jaringan pertemanan di antara mereka. Tingkat pendidikan merek rata-rate masih tergolong rendah.

Sebagai ilustrasi, setiap kapal yang bersandar biasanya mengangkut 5-7 ladies. Para awak kapal iuran untuk membayar mereka itu dengan total berkisar antara Rp35 juta hingga 40 juta. Ladies tersebut disediakan di pelabuhan. Tentu ini perdagangan yang ilegal. Namun demikian, ini menjadi mata pencaharian para PSK tersebut. Mengapa perdagangan tersebut bisa terdeteksi ada di Morowali, karena kehadiran para ladies tersebut saat masuk ke Morowali didata terlebih dahulu oleh pihak Pemda melalui Disdukcapil dan Dinsos. Bahkan ada juga data para ladies yang melahirkan anak di luar nikah hasil hubungan seks bebas tersebut. Anak hasil hubungan di luar nikah itu biasanya diadopsi oleh orang lain yang membutuhkan. Namun demikian, saat ini para ladies lebih suka pakai jalur mandiri, tidak lewat jasa mucikari atau germo karena uangnya lebih banyak, bisa masuk ke kantong pribadi mereka. Jika lewat germo/mucikari, uangnya harus dibagi berdua. Jadi, hasilnya lebih sedikit. Apalagi dengan hadirnya media sosial seperti saat ini, banyak mucikari/germo yang sudah mulai gulung tikar.

Pembunuhan perempuan berawal dari MiChat. Dalam kasus yang berbeda lagi, terjadi pembunuhan terhadap perempuan berawal dari transaksi via MiChat. Penemuan mayat perempuan di Bahodopi, Morowali pada tahun 2023 akhirnya terungkap. Polres Morowali pada Konferensi Pers tanggal 25 November 2023 mengungkap, bahwa mayat tersebut adalah korban pembunuhan. Awalnya, korban RT, ditemukan pada hari Kamis 16 November 2023, sekitar pukul 20.30 Wita di rumah kosong milik salah seorang warga di Desa Bahodopi, Kecamatan Bahodopi, Morowali. Wakapolres Morowali Kompol Zulkifli, S.H. menjelaskan, bahwa pelaku lelaki inisial HS, pria berusia 30 tahun, berhasil diungkap sebagai pelaku dalam kasus ini. Adapun kronologi kejadian adalah bahwa peristiwa tragis yang dilakukan HS, di rumah kosong milik salah seorang warga pada Minggu, 12 November 2023 sekitar pukul 01.30 Wita, awalnya pelaku dan korban terlibat dalam perdebatan terkait pembayaran atas suatu kesepakatan yang dilakukan melalui aplikasi MiChat (Sangalu, 2023b). Tentu ini pasti terkait transaksi jasa hubungan seks.

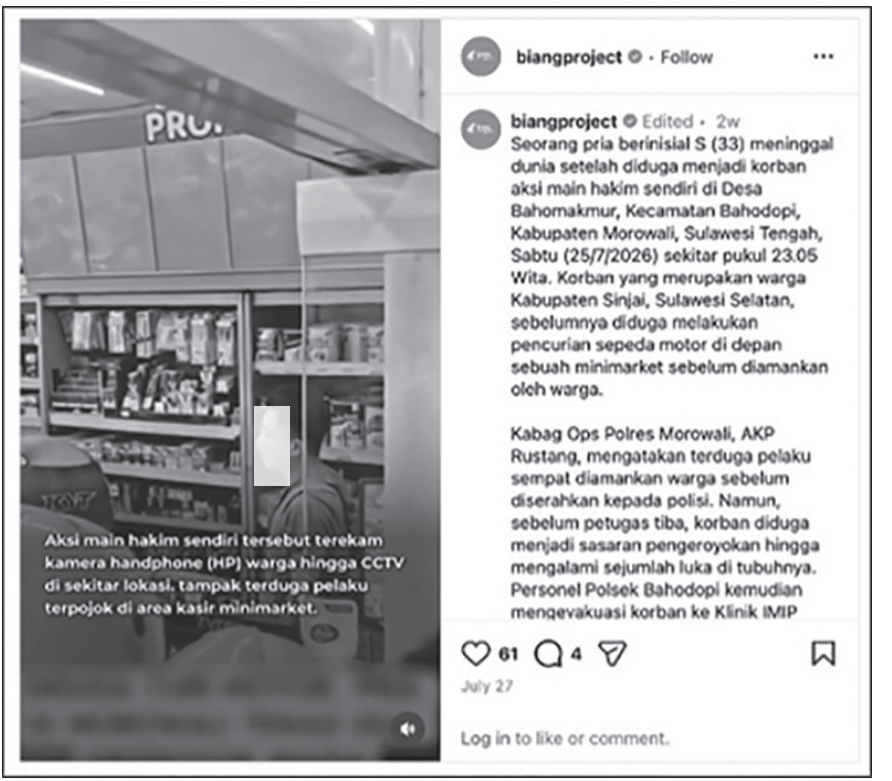
Terjadi pertikaian antara pelaku dan korban terkait pembayaran yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal. Akibatnya situasi menjadi tegang sehingga korban berteriak. Pelaku menutup mulut dan wajah korban. Pelaku mengira korban pingsan. Kemudian pelaku mengikat korban dan meninggalkannya. Polisi menyatakan bahwa motif di balik kejadian ini adalah adanya perselisihan antara korban dan pelaku terkait pembayaran yang diminta oleh korban. Meskipun pelaku belum melakukan apa-apa, tetapi korban tetap memaksa dan berteriak dalam keadaan tidak menggunakan pakaian sehingga pelaku menutup mulut dan wajah korban, korban menolak menerima pemberian pelaku karena merasa tidak sesuai dengan kesepakatan awal. Atas perbuatannya, HS dijerat dengan pasal-pasal yang berlaku, seperti Pasal 338 KUHP, Pasal 365 Ayat (3) KUHP, dan Pasal 351

Ayat (3) KUHP, ancaman pidana yang dihadapi oleh pelaku mencapai paling lama 15 tahun penjara sesuai dengan Pasal 338 KUHP (Sangalu, 2023a).

Pengeroyokan berakibat kematian. Pada tahun 2026 terjadi kasus pengeroyokan berujung maut (aksi main hakim sendiri) yang dilakukan oleh massa kepada pelaku curanmor. Peristiwa ini terjadi di Indomaret Desa Bahomakmur, Kecamatan Bahodopi, Morowali. Tragedi yang merenggut nyawa Setiawan alias Wawan Sudirman (33 tahun) terjadi pada Hari Sabtu, 25 Juli 2026 sekitar pukul 23.05 Wita. Setiawan merupakan warga asal Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Terduga pelaku curanmor tersebut meninggal dipukuli massa dan mengalami sejumlah luka di tubuhnya (Supriyono, 2026; *Biang Project*, 2026).

Peristiwa ini sempat terekam oleh kamera hape warga hingga CCTV sekitar lokasi di mana terlihat terduga pelaku terpojok di area kasir minimarket tersebut. Sejumlah warga tampak mengepung terduga sehingga dia tidak memiliki ruang untuk melarikan diri. Saat di depan minimarket, terduga digeledah termasuk tas ranselnya. Setelah penggeledahan, terduga terlihat mencoba memberikan penjelasan. Tak berselang lama, terduga dibawa keluar dari minimarket. Namun, salah seorang dari massa melayangkan pukulan ke wajah terduga sehingga memicu massa lain untuk ikut memukulinya hingga situasi tidak terkendali. Terduga sempat berusaha mengamankan diri dengan masuk kembali ke minimarket. Namun, massa menariknya keluar hingga dikeroyok secara brutal. Setiawan sempat dievakuasi ke Klinik IMIP untuk mendapatkan perawatan medis, tetapi nyawanya sudah tidak tertolong (*Biang Project*, 2026).

Gambar 3.32. Terduga Pelaku Curanmor di Dalam Minimarket Desa Bahomakmur, Kecamatan Bahodopi, 2026



Sumber: Biang Project (2026).

Tiga orang tersangka telah ditetapkan saat ditangkap di Kendari, Sulawesi Tenggara. Wakapolres Morowali Kompol I Nyoman Raka Arya Wiyasa menyampaikan hal tersebut saat konferensi pers di Mapolres Morowali, Sabtu, 01 Agustus 2026.

> "Tiga orang sudah ditetapkan sebagai tersangka di antaranya inisial NR, MS dan MSR. Peran mereka ikut melakukan pemukulan yang mengakibatkan korban meninggal dunia," tegasnya.

Penetapan ini berdasarkan bukti cukup dari keterangan sejumlah saksi yang telah diperiksa penyidik. Saat tulisan ini dibuat, pihak kepolisian masih memburu pelaku lain berdasarkan

video yang beredar. Pelaku yang lain belum ditetapkan sebagai tersangka karena masih proses pemeriksaan dan pihak Polres masih mempelajari lagi video yang beredar untuk diidentifikasi pelaku lain. Mereka terancam 12 tahun penjara, para tersangka dijerat Pasal 262 ayat 4 UU Nomor 1 Tahun 2023 KUHP tentang pengeroyokan secara bersama-sama di muka umum dengan ancaman 12 tahun penjara (Supriyono, 2026).

Hal ini tidak terlepas dari buruknya kepercayaan masyarakat terhadap institusi kepolisian. Bagi masyarakat, jika sebuah kasus diserahkan ke polisi, masalah tidak akan berkurang, yang terjadi malah sebaliknya, semakin bertambah dan bikin resah masyarakat. Namun demikian, sebagaimana hasil diskusi tim riset saat melakukan kunjungan ke Polres Morowali dan diterima oleh Kapolres AKBP Reza Khomeini, S.I.K., beserta jajarannya, status Polsek Bahodopi yang kini masih menyandang status Polsek Tipe C (Rural) dengan hanya 30-an personel harus ditingkatkan menjadi Polsek Tibe B (Urban) yang akan berpengaruh pada naiknya jumlah personel hingga 100-an orang serta fasilitas yang melekat di dalamnya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari fakta padatnya jumlah penduduk yang tinggal di Kecamatan Bahodopi serta kawasan tersebut yang telah menjadi pusat industri pertambangan yang superpadat.

Kasus bunuh diri. Tingginya arus mobilisasi pekerja yang masuk ke perusahaan tambang di Kecamatan Bahodopi, Morowali, pada akhirnya berdampak pada munculnya sejumlah kasus bunuh diri. Sepanjang tahun 2022 setidaknya ada dua kasus bunuh diri di Kecamatan Bahodopi, Morowali, di mana industri tambang beroperasi. Tepatnya di Desa Keurea, Kecamatan Bahodopi, ditemukannya seorang laki-laki bernama Petra Mangiver Lainta alias PML (20 tahun) sudah sudah tidak bernyawa akibat gantung diri di salah satu kamar kos pada Hari Rabu, 21 September 2022 sekitar pukul 11.00 Wita. Diketahui,

PML berasal dari Desa Pandiri, Kecamatan Lage, Kabupaten Poso. Kronologi kejadiannya, saudara sepupu korban bernama Iper (saksi) datang ke kos-kosan milik korban. Setelah tiba di kos, Iper mengetuk pintu kos korban sambil memanggil nama korban. Namun, saat itu korban tidak menjawab (*Satu Nurani*, 2022; Yamin, 2022).

Gambar 3.33. Kasus Gantung Diri di Desa Keurea, Kecamatan Bahodopi, Tahun 2022



Sumber: Satu Nurani (2022).

Iper kemudian melihat jendela kos milik korban yang tidak tertutup dan tidak terkunci, sehingga Iper masuk ke dalam kos lewat jendela. Setelah di dalam kos yang tidak ada penerangan, saat itu juga Iper menyalakan lampu dan melihat korban sudah tergantung di kusen pintu kamar mandi. Melihat korban sudah

tergantung dan dalam keadaan tidak bernyawa, Iper kemudian memanggil keluarga lainnya dan menyampaikan kepada keluarga tentang kejadian tersebut (*Satu Nurani*, 2022). Ketika menerima laporan warga sekitar pukul 13.15 Wita, personel Polsek Bahodopi yang dipimpin Kanit Sabhara, Ipda Zulfikar, bersama tiga anggota Polsek lainnya kemudian tiba di TKP. Korban saat itu masih dalam keadaan tergantung. Sehingga petugas langsung melakukan olah TKP dan membawa korban ke Puskesmas Bahodopi untuk melakukan pemeriksaan medis (Yamin, 2022).

Setelah kejadian di Desa Keurea seperti telah diulas di atas, dua pekan kemudian kasus serupa terulang kembali di desa yang berbeda tetapi masih dalam satu kecamatan di Kecamatan Bahodopi, tepatnya di Desa Bahomakmur di mana ditemukan laki-laki meninggal dunia dengan cara gantung diri di kusen kamar mandi atas nama Misael Tandi Lembang (MTL). Dia lahir di Sumalu, 12 Juli 1991 (35 tahun) dengan alamat di Blok E, Desa Bahomakmur, Kecamatan Bahodopi, Morowali, sama di mana TKP gantung diri terjadi. Kronologi peristiwa terjadi pada hari Selasa, 4 Oktober 2022 sekitar pukul 22.10 Wita. Di sebuah kamar kos terlihat seorang yang berjenis kelamin laki-laki posisinya sedang tergantung dengan tali nilon warna biru tua melingkar di leher dan lidahnya menjulur keluar dan sudah tidak bernapas. Korban menggunakan kaos berwarna coklat muda dan memakai celana jeans warna biru, tidak ada tanda kekerasan pada tubuh korban (*Morowali_info*, 2022).

Pada tahun 2025, kasus bunuh diri terjadi lagi. Bahkan antara Januari-Februari 2025, terjadi tiga kasus bunuh diri. Kapolres Morowali AKBP saat itu, Suprianto, menanggapi maraknya kasus bunuh diri yang terjadi khususnya di Kecamatan Bahodopi. Suprianto menghimbau pentingnya kesadaran untuk mencari bantuan medis dan psikologis jika mengalami masalah kesehatan fisik dan mental. Ia juga memberikan pesan kepada

masyarakat untuk tidak ragu mencari bantuan jika merasa tertekan atau depresi, karena ada banyak pelayanan kesehatan mental yang siap membantu. "Adanya kasus mengakhiri hidup dengan gantung diri menjadi peringatan tentang pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental dan kebutuhan untuk membantu individu yang mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan hidup," ungkap Kapolres Morowali AKBP Suprianto (*Bharata*, 2025).

Gambar 3.34. Penemuan Korban dalam Posisi Tergantung di Desa Bahomakmur, Kecamatan Bahodopi, Tahun 2025



Sumber: Radar Nasional (2025).

Salah satu kasus bunuh diri di Bulan Februari 2025 tersebut terjadi di Desa Bahomakmur, Kecamatan Bahodopi. Korban adalah seorang laki-laki bernama Risky Rante alias RR (23 tahun).

Kronologinya diawali pada Hari Selasa, 04 Februari 2025 sekitar pukul 09.30 Wita, telah ditemukan mayat dalam keadaan tergantung. Diduga korban secara sengaja mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di dalam sebuah kamar kos-kosan di Desa Bahomakmur. Sekitar pukul 09.00 Wita, saksi mata (RO) hendak pergi ke kandang ayam miliknya, berdekatan dengan tempat kejadian. RO tiba-tiba mencium aroma bau busuk tepatnya dari arah kamar kos. Setelah itu, RO memastikan aroma bau busuk tersebut berasal dari salah satu kamar kos. Kemudian RO mencoba membuka pintu kamar kos secara paksa namun tidak bisa terbuka. Karena penasaran dengan bau busuk tersebut, RO berupaya untuk bisa membuka pintu karena bau yang cukup menyengat dari dalam kamar kos (*Radar Nasional*, 2025).

Beberapa saat kemudian pintu kamar kos berhasil dibuka. Betapa terkejutnya melihat mayat RR dalam keadaan tergantung. Bagian leher terikat dengan tali nilon pada balok kayu kamar mandi yang sudah tidak bernyawa. Melihat kondisi mayat dalam keadaan tergantung, RO langsung berlari keluar dari dalam kamar kos dan meminta pertolongan kepada tetangga sekitar kamar kos. Beberapa orang kos tetangga menyaksikan kejadian tragis tersebut dan langsung menghubungi aparat kepolisian. Sekitar pukul 10.00 Wita, personel Polsek Bahodopi menerima laporan masyarakat via pesan WA bahwa ada penemuan mayat dalam kondisi gantung diri. Kemudian Polsek Bahodopi langsung menuju TKP. Kondisi tubuh korban masih tergantung. Seluruh bagian tubuh telah membiru. Hasil pemeriksaan medis menyatakan, terjadi penyempitan leher pada ligatur, berasal dari tarikan gravitasi berat pada tubuh korban. Korban diperkirakan telah meninggal tiga hingga empat hari sebelumnya. Tidak ada tanda-tanda kekerasan pada bagian tubuh korban. Diketahui korban merupakan karyawan di salah satu perusahaan di Kecamatan Bahodopi (*Radar Nasional*, 2025).

Gambar 3.35. Kasus Bunuh Diri di Desa Makarti, Kecamatan Bahodopi, Tahun 2025



Sumber: Laporan 8 (2025)

Kasus bunuh diri juga terjadi di Desa Makarti, Kecamatan Bahodopi pada tanggal 14 Februari 2025. Seperti ditayangkan dalam sebuah video bersumber dari creepyoom (x) berdurasi 1:34 menit dan diposting oleh akun Facebook Laporan 8, dijelaskan bahwa ditemukan seorang lelaki yang meninggal dunia setelah mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri menggunakan tali tambang warna biru di sebuah ruangan. Warga setempat sempat geger dan berduyun-duyun mendatangi tempat kejadian. Di video tersebut disebutkan belum diketahui penyebab kematian pria tersebut (*Laporan 8*, 2025). Beberapa bulan kemudian, tepatnya 23 Agustus 2025, kejadian bunuh diri juga dialami laki-laki dengan seutas tali pada kusen pintu di rumah kosnya di Desa Keurea, Kecamatan Bahodopi, Morowali. Kejad-

ian tersebut juga sempat divideokan dengan durasi 16 detik di sejumlah grup WA. Korban Bernama Herzon Seprionard Lambi dengan alamat Desa Taripa, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah (Info Morowali, 2025).

BAB IV Dampak Tambang terhadap Munculnya Masalah Kesehatan

Bab IV ini mengulas tentang dampak industri tambang terhadap munculnya sejumlah masalah kesehatan di masyarakat. Ada tiga dampak kesehatan yang coba diperdalam oleh riset ini, yaitu dampak terhadap peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS dari tahun ke tahun, tingginya kasus penderita ISPA yang juga meningkat dari tahun ke tahun serta tumbuhnya para penderita ODGJ dengan spesifikasi jenis penyakit yang berbeda-beda.

A. TREN PENINGKATAN KASUS HIV/AIDS

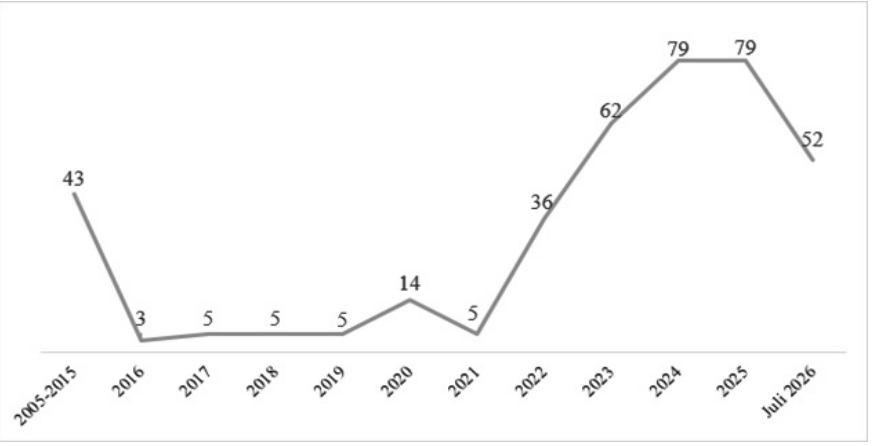
Menurut WHO dan Kemenkes Republik Indonesia, HIV/AIDS dikelompokkan sebagai masalah kesehatan masyarakat. Di Morowali, HIV/AIDS menjadi salah satu masalah kesehatan yang meresahkan banyak pihak dan sudah ada sejak tahun 2005. Jumlahnya sangat tinggi sekali. Asisten III Bidang Administrasi Umum Pemda Kabupaten Morowali, Afridin, S.H., M.S.A. pun mengakui fakta tingginya kasus HIV/AIDS di Morowali ini sebagaimana disampaikan pada kegiatan FGD tanggal 7 Agustus 2026. Jika ditotal sejak 2005 hingga Juli 2026, ada 388 kasus HIV/AIDS yang menyebar ke semua kecamatan se-Morowali dengan penyumbang kasus terbesar ada di Kecamatan Bahodopi dengan 188 kasus. Ini artinya ada 48,45% kasus HIV/AIDS di Morowali numpuk di satu kecamatan yaitu Kecamatan Bahodopi di mana PT IMIP dan perusahaan tambang lainnya beroperasi.

Menurut Nurasiah Musa, S.K.M., M.Kes., Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kabu-

paten Morowali, sebagaimana disampaikan pada saat FGD Hari Jumat, 7 Agustus 2026 di Morowali, penyakit HIV bisa menularkan ke orang melalui empat cairan di tubuh kita, yaitu cairan sperma (hubungan seksual), cairan vagina (hubungan seksual), cairan darah (non-seksual), dan cairan ASI. Hanya dari empat cairan itulah, HIV/AIDS bisa hidup dan menularkan. Jadi, penularan HIV/AIDS tidak akan terjadi jika hanya karena dekat semata secara fisik atau saat ngobrol. Dia tidak bisa menular karena cairan keringat.

Data yang disajikan pada buku ini diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali. Secara umum, data tersebut mengungkapkan betapa tingginya kasus penderita HIV/AIDS serta terus bertambah setiap tahunnya seiring pesatnya perkembangan industri tambang di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah.

Gambar 4.1. Perkembangan Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Morowali, 2005–2026



Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026). Data hingga 20 Juli 2026.

Dari Gambar 4.1 dapat diketahui, bawah perkembangan kasus HIV/AIDS di Morowali dari tahun ke tahun sejak 2005 hingga 2026 mengalami peningkatan yang signifikan terutama sejak 2022

hingga Juli 2026. Data pada Akhir Juli 2026 saja sudah di angka 52 kasus. Meski pada tahun 2020 tercatat ada 14 kasus dan sempat mengalami penurunan ke angka 5 kasus pada 2021, namun pada tahun 2022 meningkat secara tajam menjadi 36 kasus. Kemudian, angka kasusnya naik lagi menjadi 62 kasus pada 2023, serta melonjak ke 79 kasus pada 2024 dan tetap 79 kasus pada 2025. Hal ini menunjukkan, bahwa lonjakan besar kasus HIV/AIDS terjadi sejak 2022 hingga 2026. Peningkatan ini terjadi seiring pesatnya perkembangan industri ekstraktif yang menghadirkan banyak pekerja laki-laki dari luar Bahodopi sehingga mendorong tumbuhnya usaha "bisnis lendir" tersebut di lingkar tambang. Hubungan seksual secara bebas yang berisiko dalam praktik prostitusi ini menjadi penyebab utama meningkatnya kasus HIV/AIDS pada lokasi pertambangan yang ada di Kabupaten Morowali.

Tabel 4.1. Jumlah Kasus HIV/AIDS Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Morowali, 2005–2026

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah Kasus
		Laki-laki	Perempuan	
1	2005-2015	25	18	43
2	2016	1	2	3
3	2017	3	2	5
4	2018	3	2	5
5	2019	3	2	5
6	2020	11	3	14
7	2021	5	0	5
8	2022	32	4	36
9	2023	52	10	62
10	2024	76	3	79
11	2025	74	5	79
12	Jan-Juli 2026	47	5	52
Total Kasus		332	56	388

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026). Data hingga 20 Juli 2026.

Total 388 kasus HIV/AIDS di Kabupaten Morowali ini tidak bisa dikateogrikan sebagai kondisi yang normal karena menunjukkan

tren peningkatan dan menempatkan posisi Morowali sebagai salah kabupaten dengan sebaran kasus tertinggi di Sulawesi Tengah. Setiap tahunnya selalu ditemukan puluhan kasus baru yang terus meningkat seperti terlihat pada Tabel 4.1. Secara epidemologis, kondisi ini termasuk berbahaya dan memerlukan kewaspadaan tinggi karena potensi penularannya yang terus bergerak terutama di kawasan industri tambang dengan tingginya mobilitas pekerja pendatang seperti Kecamatan Bahodopi. Namun demikian, pemerintah pusat secara resmi belum menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) untuk kasus HIV/AIDS di Morowali.

Merujuk pada data Tabel 4.1, mayoritas penderita HIV/AIDS adalah laki-laki (85,56% atau 332 kasus). Sementara itu, ada 56 kasus yang diderita perempuan (14,45%). Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan biologis lelaki yang tidak dapat tersalurkan ke istrinya karena tidak diajak tinggal bersama sehingga penyaluran hasrat seksualnya dilakukan melalui hubungan seks secara bebas. Salah satunya adalah melalui panti pijat plus-plus, ndugem, maupun kencan online melalui aplikasi MiChat.

Tabel 4.2. Distribusi Kasus HIV Berdasarkan Golongan Umur di Kabupaten Morowali, 2005–2026

No	Golongan Umur	2005-2015	Jumlah Kasus Per Tahun											
			2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025	Jul 26	Total Kasus
1	< 1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3
2	1 - 14	4	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	5
3	15 - 19	0	0	1	0	0	0	0	0	5	0	2	4	12
4	20 - 24	8	0	0	2	0	0	0	9	10	26	21	14	90
5	25 - 49	28	2	3	2	5	13	4	27	45	51	55	34	269
6	≥ 50	2	1	0	0	0	1	1	0	1	2	1	0	9
Total Kasus		43	3	5	5	5	14	5	36	62	79	79	52	388

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026), diolah oleh peneliti berdasarkan data hingga 20 Juli 2026.

Dari Tabel 4.2, usia 25-49 tahun adalah kelompok penderita HIV/AIDS terbanyak dibandingkan kelompok usia yang lainnya. Ini adalah fase usia produktif sebagai manusia. Kelompok usia 20-24 tahun menyusul di peringkat kedua. Ini juga artinya, penderita HIV/AIDS adalah para generasi muda yang kehilangan masa depan yang cerah.

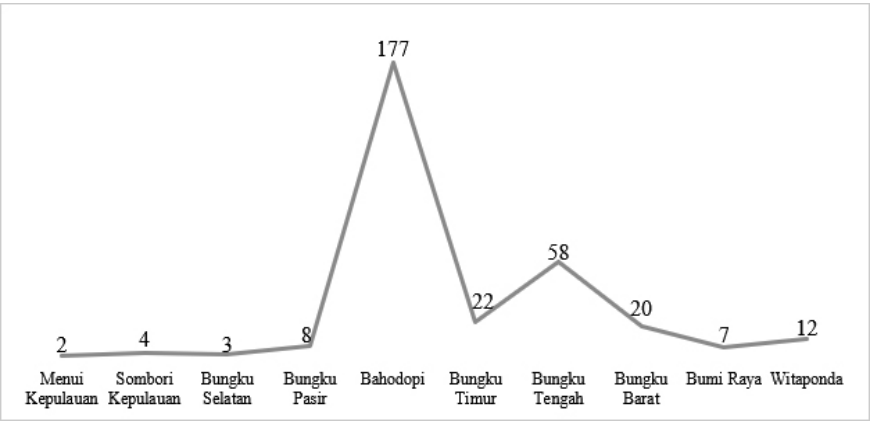
Tabel 4.3. Jumlah Kematian Akibat HIV/AIDS di Kabupaten Morowali, 2005–2026

No	Tahun	HIV	AIDS	Meninggal
1	2005-2015	24	19	8
2	2016	3	0	0
3	2017	5	0	0
4	2018	5	0	2
5	2019	5	0	3
6	2020	10	4	3
7	2021	4	1	5
8	2022	31	5	8
9	2023	60	2	5
10	2024	78	1	7
11	2025	72	7	8
12	Jan-Juli 2026	52	0	2
Total		349	39	51

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026), diolah berdasarkan data hingga 20 Juli 2026.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kematian pada kasus HIV/AIDS di Kabupaten Morowali terjadi hampir setiap tahun dengan jumlah yang berfluktuasi. Jumlah kematian tertinggi tercatat pada tahun 2022 dan 2025, yaitu masing-masing sebanyak 8 kasus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi salah satu persoalan kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius di Kabupaten Morowali.

Gambar 4.2. Distribusi Kasus HIV/AIDS Menurut Kecamatan di Kabupaten Morowali, 2021–2026



Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026), hingga 20 Juli 2026.

Gambar 4.2 menunjukkan, bahwa Bahodopi adalah kecamatan dengan tingkat kasus HIV/AIDS paling tinggi se-Kabupaten Morowali dalam lima tahun terakhir (2021-2026). Data tersebut adalah berdasarkan warga yang melaporkan diri dan dilakukan tes ke Puskemas. Jumlah yang sebenarnya di lapangan biasanya jauh lebih tinggi dari laporan tersebut karena banyak orang yang belum tes dan menyembunyikan status aslinya sebagai akibat rasa malu dan stigma buruk dari masyarakat. Bahodopi adalah kawasan di mana PT IMIP menjadi pusat aktivitas penambangan serta sejumlah perusahan tambang lain yang berbeda.

Tabel 4.4. Jumlah Kasus HIV Menurut Puskesmas di Kabupaten Morowali, 2021–2026

No	Puskesmas	Kecamatan	Jumlah Kasus HIV						Total
			2021	2022	2023	2024	2025	Jul-26	
1	Ulunambo	Menui Kepulauan	0	0	1	1	0	0	2
2	Tanjung Harapan	Sombori Kepulauan	0	0	0	1	0	3	4
3	Kaleroang	Bungku Selatan	0	1	1	1	0	0	3
4	Lafeu	Bungku Pesisir	0	1	2	2	0	3	8

5	Bahodopi	Bahodopi	0	14	31	46	51	35	177
6	Bahomotefe	Bungku Timur	2	2	3	3	10	2	22
7	Bungku	Bungku Tengah	3	5	19	8	6	4	45
8	Fonuasingko	Bungku Tengah	0	5	1	3	4	0	13
9	Wosu	Bungku Barat	0	3	1	10	3	3	20
10	Bahonsuai	Bumi Raya	0	3	1	1	2	0	7
11	Laantula Jaya	Witaponda	0	2	2	3	3	2	12
Total di Kabupaten Morowali			5	36	62	79	79	52	313

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026), diolah berdasarkan data hingga 20 Juli 2026.

Tabel 4.4 menunjukkan, bahwa setelah Bahodopi, Bungku Tengah (ibu kota Morowali) adalah kecamatan tertinggi kedua penderita HIV/AIDS dengan gabungan dari dua puskesmas. Keberadaan dua puskesmas tersebut tidak terlepas dari status Bungku Tengah sebagai ibu kota Morowali sehingga arus mobilisasi penduduk terus bergerak cepat.

Jika melihat lonjakan kasus yang terjadi pada tahun 2022 (Lihat Gambar 4.1), kenaikan kasus HIV/AIDS di Kabupaten Morowali secara keseluruhan disumbang terutama oleh Kecamatan Bahodopi. Area ini merupakan pusat kawasan industri tambang nikel yang dikoordinir oleh PT IMIP. Artinya, peningkatan kasus HIV/AIDS paling besar terjadi di area dengan konsentrasi pekerja tambang tertinggi. Temuan ini menunjukkan korelasi yang jelas bahwa semakin padat aktivitas tambang dan mobilitas pekerja laki-laki pendatang di suatu kawasan, semakin tinggi pula jumlah kasus HIV/AIDS yang tercatat. Berkembangnya pusat-pusat prostitusi berkedok panti pijat dan penginapan di sekitar kawasan tambang menjadi jalur utama penularan, karena hubungan seksual berisiko terjadi secara berulang di lingkungan tersebut.

Data sebaran Puskesmas memperjelas bahwa lonjakan HIV/AIDS di Kabupaten Morowali berpusat di kawasan tambang

dan berkaitan langsung dengan aktivitas prostitusi di lingkar industri pertambangan.

Tabel 4.5. Jumlah Kasus HIV Menurut Desa di Kecamatan Bahodopi, Januari–20 Juli 2026

No	Nama Desa	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Total
1	Lele	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Dampala	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Siumbatu	0	0	0	0	0	0	0	0
4	Lalampu	0	1	0	0	0	0	0	0
5	Bahodopi	0	2	3	2	2	1	0	10
6	Keurea	1	1	0	0	3	1	2	8
7	Bahomakmur	0	3	0	1	3	1	0	8
8	Fatufia	0	0	0	0	0	3	0	3
9	Labota	0	0	0	1	0	0	1	2
10	Makarti Jaya	1	0	1	0	0	0	0	2
11	Padabaho	1	0	0	0	0	0	0	1
12	Bete-Bete	0	0	0	0	0	0	0	0
Puskesmas		3	7	4	4	8	6	3	35

Sumber: Puskesmas Bahodopi (2026c), data hingga 20 Juli 2026.

Dari Tabel 4.5, diketahui bersama juga, bahwa Bahodopi, Keurea, dan Bahomakmur merupakan tiga desa penyumbang terbesar kasus HIV/AIDS di Kecamatan Bahodopi di mana ketiga desa tersebut letaknya di pusat kecamatan.

Dari cerita salah satu anggota Satgas DP3AP2KB Morowali bernama Rahmatiah M., saat dirinya pernah bertugas di PMI Morowali, dia banyak menjumpai warga Morowali yang terbukti mengidap HIV/AIDS ketika diperiksa melalui donor darah yang mereka berikan ke PMI. Gaya hidup seks bebas di Morowali, khususnya di Bahodopi, menjadi penyumbang utamanya.

Informasi yang didapatkan dari salah satu jurnalis lokal Morowali mengatakan, bahwa kasus HIV/AIDS sudah menjadi lahan bisnis bagi oknum dengan memperjualbelikan semacam vaksin pencegah agar seseorang tidak mudah terpapar penyakit

mematikan ini. Sekali suntikan harganya bisa jutaan. Informan ini tidak bisa memastikan keaslian vaksin tersebut, apakah sudah teruji atau belum, mengingat belum ditemukannya obat/vaksin anti-penyakit menular tersebut. Dari sejumlah informasi yang didapatkan, bahkan ada apotek tertentu yang menjual vaksin yang belum teruji tersebut.

Sayangnya, tim riset tidak bisa bertemu apalagi melakukan wawancara ke salah satu penderita HIV/AIDS atau keluarganya karena ini terkait dengan kerahasiaan identitas para penderita. Setelah kami bertanya dan berdiskusi dengan pihak Dinkes Morowali maupun pejabat Puskesmas Bahodopi, mereka pun sebenarnya juga tidak tahu siapa dan di mana alamat penderita HIV/AIDS kecuali pejabat tertentu. Bahkan pejabat tinggi di Dinas Disdukcapil Morowali pun tidak tahu siapa saja nama para penderita penyakit mematikan ini padahal Pak Kadis adalah pejabat otoritas yang memiliki data identitas penduduk warga. Ini tidak terlepas dari persoalan stigma buruk masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS sehingga pemerintah harus merahasiakan keberadaan mereka agar status mereka seolah-olah sama dengan yang lainnya. Saking rahasianya, bahkan terkadang keluarganya pun tidak tahu jika ada salah satu anggota keluarganya yang sudah menderita HIV/AIDS.

Namun demikian, tingginya angka penderita HIV/AIDS sangat membahayakan jika lonjakan kasusnya ini tidak ditangani secara cepat karena identitas penderita yang tidak diketahui publik ini bisa berdampak bahaya ke masyarakat luas di luar lingkar tambang dengan penyebaran virusnya.

> "Sebenarnya kalo penyakit begitu, Pak, satu kasus saja sudah *warning* sebenarnya," kata Eka, salah satu petugas di Puskesmas Bahodopi saat diwawancarai pada Sabtu, 8 Agustus 2026, di Kantor Puskesmas Bahodopi.

Satu kasus saja bahaya, lalu bagimana dengan 177 kasus dalam satu kecamatan di Kecamatan Bahodopi? Bahodopi sudah benar-benar darurat HIV/AIDS dan alarm keras bagi kesehatan di area tersebut. Mereka yang tidak melakukan hubungan seks bebas bisa saja terkena dampaknya akibat perilaku salah satu pasangan sahnya, sehingga ketika berhubungan badan dengan pasangan sah, pasangan tersebut tertular. Tidak hanya itu, akibat tidak diketahui identitas para ODHIV tersebut, bisa jadi atas kelalaian di antara mereka sehingga terjadi hubungan seks antara ODHIV dengan orang non-ODHIV yang akhirnya berdampak pada bertambahnya jumlah ODHIV dari waktu ke waktu. Bahkan saat kami melakukan wawancara ke petugas Puskesmas Bahodopi pada tanggal 8 Agustus 2026 di kantor Puskesmas Bahodopi, diketahui, bahwa ada satu perempuan yang sedang mengandung anak yang terdampak kasus HIV/AIDS akibat tertular dari suaminya. Kini, suami, istri, dan si bayi dalam kandungan sudah divonis sebagai penderita HIV/AIDS.

Namun demikian, Pemda Morowali melalui Dinas Kesehatan sudah melakukan sejumlah langkah dalam penanganan masalah HIV/AIDS. Beberapa program sudah dilakukan, antara lain sosialisasi dan edukasi publik ke sekolah-sekolah dan masyarakat, pemeriksaan rutin dengan skrining HIV/AIDS di populasi kunci yang berisiko tertular HIV/AIDS seperti ibu hamil, LSL, WPS, dan waria. Ada juga kegiatan *workshop* untuk peningkatan kompetensi para petugas yang mendata dan memetakan kasus HIV/AIDS maupun juga untuk para remaja. Dari penjelasan dari pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali, dapat diketahui pula bahwa ternyata 30% persentase ODHIV di antaranya berasal dari kasus LSL. Data ini sungguh mengerikan karena banyaknya pekerja industri yang didominasi lelaki berdampak pada penyimpangan perilaku seksual, yaitu Lelaki Suka Lelaki (LSL) itu tadi.

> "Kami juga melakukan pemeriksaan rutin, pengambilan sampel darah di tubuh ODHIV, masih terdeteksi ada HIV-nya atau nggak. Orang ini gak mungkin bisa menularkan ke orang lain sehingga tidak terdeteksi virus di tubuhnya. Jadi, belum ada vaksin yang bisa menyembuhkan virus mematikan tersebut," terang Nurasiah dalam FGD, Jumat, 07 Agustus 2026.

Selain itu, Dinas Kesehatan sudah memiliki pelayanan kesehatan dan konseling untuk ODHIV berupa PDP (Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan) di dua titik, yaitu Rumah Sakit Daerah Morowali dan Puskesmas Bahodopi. Memang perlu ditambah lagi dengan tingginya kasus ODHIV tersebut. Dinas Kesehatan juga sudah melakukan kegiatan rutin tahunan berupa kampanye hari HIV/AIDS di hari AIDS sedunia dan sosialisasi ke masyarakat yang dipublikasikan media massa secara luas. Menurut Nurasiah Musa, Dinkes hanya fokus pada program pencegahan dan pengobatan masalah kesehatan saja. Masalah yang lainnya bisa menjadi tanggung jawab semua sektor untuk terlibat.

Dari penjelasan Kepala Puskesmas Bahodopi, Abdul Malik, S.K.M., saat ditemui pada tanggal 07 Agustus 2026, pihak Puskesmas Bahodopi selalu melakukan skrining HIV/AIDS ke semua calon pasangan pengantin yang akan melangsungkan pernikahan di Kecamatan Bahodopi. Hal tersebut sebagai bentuk antisipasi dan pencegahan terhadap meluasnya kasus HIV/AIDS di area sekitaran tambang.

Tentu mobilisasi penduduk yang masuk ke Morowali dan terutama Kecamatan Bahodopi yang tidak terkendali menjadi tantangan tersendiri bagi Pemda dalam menyelesaikan masalah tingginya angka kasus HIV/AIDS. Apalagi penderita HIV tidak mau terbuka dan membuka status asli mereka, bahkan tidak mau berterus-terang dengan pasangan sah mereka sendiri. Tentu ini tidak terlepas dari rasa malu bahwa mereka menyandang penderita HIV yang mana stigma masyarakat sangat buruk,

bahwa penderita HIV pasti dianggap tidak bermoral dan nakal. Selain itu, eksistensi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Morowali yang dulu sempat aktif tetapi tiga tahun terakhir (2024-2026) kok kurang aktif dan seharusnya KPA dikelola secara independen, bukan PNS agar integritasnya masih terjaga. Menurut Nurasiah Musa, KPA ini adalah program lintas OPD, bukan hanya satu OPD saja sebenarnya. Perlu diketahui bersama, bahwa KPA ini merupakan organisasi berjenjang yang ada di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota se-Indonesia.

Sementara menurut Yopi Sabara, anggota DPRD Kabupaten Morowali, meski Dinkes sudah melakukan kampanye tentang HIV/AIDS, tetapi kampanye tersebut masih belum begitu dirasakan secara massif di masyarakat. Kampanye akan kesadaran bahaya HIV/AIDS memang harus lebih diperbesar lagi dengan berbagai cara dan metode mengingat Morowali sudah harus berstatus darurat HIV/AIDS.

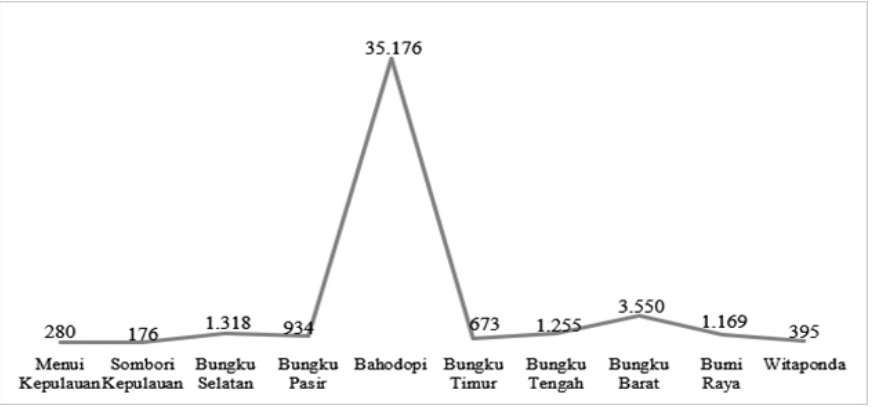
> "Belum ada kampanye massif. Kampanye ini harus massif, apa yang sudah kita lakukan. Ini sudah darurat prostitusi dan HIV/AIDS. Harus ada perlindungan sosial untuk penderita dan tetap diterima di masyarakat," tegas Yopi Sabara dengan suara berapi-api pada FGD Hari Jumat, 07 Agustus 2026

B. MOROWALI DAN PERSOALAN ISPA: KONSENTRASI KASUS DI KECAMATAN BAHODOPI

Di balik pesatnya pertumbuhan ekonomi dan industri ekstraktif di Morowali, ada risiko besar yang buruk bagi kesehatan udara yang membawa dampak pada warga dan pekerja yang tinggal terutama di kawasan industri tambang seperti IMIP. ISPA adalah salah satu dampaknya yang merupakan jenis infeksi menular yang menyerang bagian saluran pernapasan, baik pada saluran atas (hidung, tenggorokan, sinus) maupun saluran bawah (trakea hingga paru-paru), yang berlangsung secara cepat dalam waktu

singkat. Di Morowali, jumlah kasus ISPA termasuk kategori tinggi seiring tumbuhnya industri tambang. Dari data yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026) sebagaimana disajikan pada Gambar 4.3 dan Tabel 4.5, kasus ISPA telah merata ada di semua kecamatan se-Morowali dengan kasus tertinggi berkali-kali lipat ada di Kecamatan Bahodopi di mana PT IMIP beraktivitas dan para pekerjanya tinggal di kawasan tersebut.

Gambar 4.3. Distribusi Kasus ISPA Menurut Kecamatan di Kabupaten Morowali, Januari–Juni 2026



Sumber: Diolah dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026); data mencakup periode Januari–Juni 2026.

Gambar 4.3 membuktikan tingginya kasus ISPA di Kecamatan Bahodopi dan memiliki selisih yang sangat signifikan berkali-kali lipat dibandingkan kecamatan yang lainnya se-Kabupaten Morowali. Tentu tingginya kasus ISPA di Bahodopi ini tidak terlepas dari dampak polusi udara yang buruk akibat dari efek aktivitas industri ekstraktif tambang nikel yang dilakukan para perusahaan tambang terutama di kawasan PT IMIP serta tentunya juga perusahaan tambang lainnya di sekitar Bahodopi. Buruknya polusi udara tentu juga didukung oleh sejumlah faktor yang lain seperti dari asap pabrik dan asap kendaraan yang sangat banyak di Bahodopi karena tingginya mobilitas para pekerja

tambang tersebut. Menurut laporan penelitian yang dilakukan oleh *Tuk Indonesia & Celebes Bergerak* (2024), ditemukan rata-rata konsentrasi PM_{10}, $PM_{2.5}$, dan SO_2 di wilayah PT IMIP telah melewati ambang batas baku mutu. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan risiko kesehatan jangka panjang.

Buruknya polusi udara akibat kawasan industri tidak hanya merusak lingkungan hidup saja, tetapi juga merenggut masa depan manusia terutama generasi muda dan tentunya manusia-manusia yang baru saja lahir ke dunia. Mereka lahir tidak hanya dalam kondisi lingkungan yang sehat tetapi langsung disambut oleh potensi penyakit ISPA sejak usia nol hari. Para pekerja dan warga terpapar seakan tidak ada pilihan lain. Mereka dihadapkan pada dilema antara mempertahankan keuangan hidup atau menjaga kesehatan untuk bertahan hidup lebih lama.

Tabel 4.6. Jumlah Kasus ISPA Menurut Puskesmas di Kabupaten Morowali, 2021–Juni 2026

No	Puskesmas	Kecamatan	Jumlah Kasus ISPA					
			2021	2022	2023	2024	2025	Juni 2026
1	Ulunambo	Menui Kepulauan	753	556	507	923	499	280
2	Tanjung Harapan	Sombori Kepulauan	0	431	382	336	426	176
3	Kaleroang	Bungku Selatan	4.169	1.876	2.638	2.508	2.947	1.250
4	Lafeu	Bungku Pesisir	1.122	1.375	1.691	1.867	1.913	934
5	Bahodopi	Bahodopi	19.043	28.867	55.527	66.661	64.998	35.176
6	Bahomotefe	Bungku Timur	311	561	1.448	1.356	1.186	673
7	Bungku	Bungku Tengah	496	539	854	841	1.344	528
8	Fonuasingko	Bungku Tengah	0	423	877	1.149	1.365	478
9	Wosu	Bungku Barat	548	1.260	1.745	2.057	2.581	3.550
10	Bahonsuai	Bumi Raya	1.064	1.247	1.198	1.727	1.702	1.169
11	Laantula Jaya	Witaponda	314	627	865	1.022	1.408	395
12	RSUD Morowali	Bungku Tengah	0	0	0	266	892	249
13	RSUD Salabangka Paku	Bungku Selatan	0	0	0	0	0	68

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026); data diolah hingga Juni 2026.

Dari data yang disajikan baik pada Tabel 4.6 dan Gambar 4.4, jumlah kasus ISPA di Morowali dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan jumlah kasus yang sangat luar biasa sekali, terutama lonjakan dari 37 ribuan kasus ISPA pada tahun 2023 menjadi 67 ribuan kasus ISPA pada tahun 2024. Kasus tersebut meningkat lagi menjadi 80 ribuan kasus ISPA selama dua tahun terakhir, 2025 dan 2026. Angka ini termasuk kategori sangat mengkhawatirkan. Tentu penyumbang terbesar kasus ISPA adalah berasal dari Kecamatan Bahodopi di mana aktivitas industri tambang nikel beroperasi.

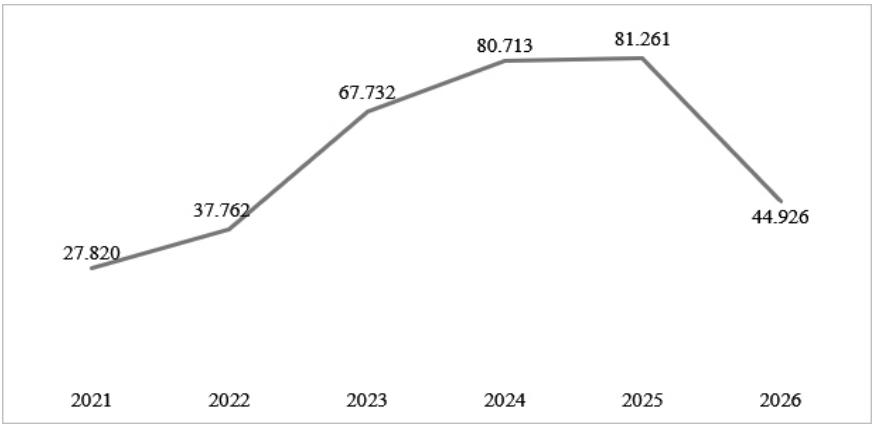
Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali, Nurasiah Musa, S.K.M., M.Kes., membenarkan bahwa penyebab tingginya kasus ISPA di Morowali dan khususnya Bahodopi adalah terutama karena aktivitas pertambangan.

> "Kita tidak dapat pungkiri, bahwa penyebabnya itu salah satunya itu karena aktivitas pertambangan. Karena kemarin di tahun 2023, tiga kementerian (DLH, Kemenkes, dan Marves) melakukan analisis risiko kesehatan lingkungan, bahwa memang konsentrasi SO_2 dari kandungan hasil pembakaran batu bara kita itu memang sangat tinggi di atas ambang batas. Kemudian, PM10 baik dari debu maupun dari industri pertambangan itu tinggi. Itu hasil terakhir," terang Nurasiah saat disampaikan pada FGD tanggal 07 Agustus 2026 di Morowali.

Pernyataan pihak Dinkes Morowali di atas selaras dengan hasil riset yang sudah dirilis oleh *Tuk Indonesia & Celebes Bergerak* (2024). Situasi yang demikian bukanlah hal yang normal. Ini merupakan masalah kesehatan publik yang sangat serius dan tentunya bukti nyata dari krisis lingkungan. Selain karena faktor masifnya industri pemurnian nikel, dampak emisi debu dan operasional PLTU batu bara di kawasan industri juga menjadi faktor pendukung tingginya kasus ISPA di Morowali. Namun

demikian, untuk melakukan tes kualitas kesehatan udara, itu bukan wewenang Dinkes melainkan wewenang dan tugas dari DLH. Di sinilah pentingnya kolaborasi antar-OPD untuk menyelesaikan berbagai persoalan sehingga hasil dari DLH bisa diberikan ke Dinkes untuk dijadikan acuan program berikutnya. Tidak bisa ego sektoral diselesaikan oleh satu OPD saja. Karakter kepemimpinan kepala daerah yang progresif dalam hal ini penting dan patut dihadirkan untuk menyelesaikan permasalahan darurat seperti ISPA ini.

Gambar 4.4. Perkembangan Kasus ISPA di Kabupaten Morowali, 2021–Juni 2026



Sumber: Diolah dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026); data mencakup periode Januari 2021–Juni 2026.

Merujuk pada Gambar 4.4, kasus ISPA meningkat sejak empat tahun terakhir (2022-2025). Jika jumlah kasus ISPA pada Bulan Juni 2026 sudah mencapai hampir 45 ribu, bisa saja pada akhir tahun 2026, kasusnya tembus melampaui 90 ribuan kasus. Ini artinya, Morowali dan khususnya Bahodopi sudah dalam kondisi darurat ISPA. Pengakuan Dinkes Morowali menyatakan, situasi yang demikian tidak boleh dibiarkan dan ini tidak terlepas sejak kehadiran industri ekstraktif tersebut. Kecamatan Bahodopi membutuhkan bantuan penanganan medis yang cepat

dan tindakan preventif lainnya untuk mencegah lonjakan kasus ISPA pada tahun-tahun berikutnya. Ini sangat membahayakan kelangsungan hidup manusia terutama bayi yang akan lahir ke dunia dengan kondisi udara yang super-buruk.

Dari Tabel 4.7 dapat diketahui, bahwa penderita ISPA terbanyak selama tahun 2025 dialami oleh kelompok dewasa (19-59 tahun) dengan persentase 70,10% dari total kasus. Ini artinya, kasus ISPA banyak dialami manusia dengan fase usia produktif. Selain itu, tidak boleh diremehkan pula bahwa banyak balita dan anak-anak yang mengalami kasus ISPA terutama di Kecamatan Bahodopi. Ini harus mendapatkan perhatian serius tidak hanya dari Pemda saja, tetapi juga dari pemerintah pusat terutama Kementerian Kesehatan mengingat generasi masa depan mendapatkan ancaman gangguan pernapasan sejak lahir.

Dinkes Morowali selama enam bulan pada tahun 2026 telah membuat program pencegahan dan pengendalian (P2) terhadap kasus ISPA di semua Puskesmas se-Morowali. Dari data yang disajikan pada Tabel 4.8, kasus ISPA terbanyak pada tahun 2026 tetap jatuh pada Kecamatan Bahodopi dengan kelompok usia dewasa sebagai jumlah terbanyak. Tren ini sama dengan tahun 2025. Hal yang harus menjadi perhatian bersama adalah, bahwa semua daerah di Morowali mendapatkan dampak buruk dari polusi udara akibat industri ekstraktif tersebut. Tata kelola dan pengawasan terhadap aktivitas industri tambang harus menjadi perhatian utama pemerintah. Sementara pihak perusahan tambang harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap dampak buruk polusi udara tersebut akibat bisnis yang sudah mereka keruk keuntungannya habis-habisan. Jika tidak bertanggung jawab, pemerintah wajib memberikan sanksi tegas terhadap pelaku usaha tambang tersebut.

Tabel 4.7. Jumlah Kasus ISPA Berdasarkan Kelompok Umur Kabupaten Morowali Tahun 2025

No	Puskesmas	Jumlah Kasus ISPA Balita (0-<5 Tahun)			Jumlah Kasus ISPA Sejak Anak Hingga Lansia				
		Pneumonia	Bukan Pneumonia	Jumlah	Anak (5-9 Tahun)	Remaja (10-18 Tahun)	Dewasa (19-59 Tahun)	Lansia (≥60 Tahun)	Semua Umur
1	Ulunambo	1	76	77	36	45	305	36	499
2	Tanjung Harapan	2	187	189	39	17	149	32	426
3	Kaleroang	13	906	919	417	221	1088	269	2.914
4	Lafeu	15	371	386	146	87	1240	54	1.913
5	Bahodopi	587	10.158	10.745	3362	1.489	49.324	78	64.998
6	Bahomotefe	5	526	531	96	50	489	20	1.186
7	Bungku	18	363	381	215	139	560	49	1.344
8	Fonuasingko	20	366	386	285	154	509	31	1.365
9	Wosu	65	433	498	221	194	1542	126	2.581
10	Bahonsuai	49	612	661	161	123	685	72	1.702
11	Laantula Jaya	104	372	476	190	131	543	68	1.408
12	RSUD Morowali	262	27	289	51	17	526	9	892
13	RSUD Salabangka Paku	9	8	17	7	1	4	4	33
Total		1.150	14.405	15.555	5.226	2.668	56.964	848	81.261

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026). Data diolah hingga Juni 2026.

Tabel 4.8. Capaian Program Pencegahan dan Pengendalian ISPA per Puskesmas di Kabupaten Morowali, Januari–Juni 2026

No	Puskesmas	Jumlah Kasus ISPA Balita (0-<5 Tahun)			Jumlah Kasus ISPA Sejak Anak Hingga Lansia				
		Pneumonia	Bukan Pneumonia	Jumlah	Anak (5-9 Tahun)	Remaja (10-18 Tahun)	Dewasa (19-59 Tahun)	Lansia (≥60 Tahun)	Semua Umur
1	Ulunambo	0	51	51	23	17	152	37	280
2	Tanjung Harapan	0	103	103	22	16	26	9	176
3	Kaleroang	2	515	517	179	82	387	85	1.250
4	Lafeu	4	252	256	47	21	588	22	934
5	Bahodopi	377	4.684	5.061	1.377	1.199	27.354	185	35.176
6	Bahomotefe	1	248	249	40	30	337	17	673
7	Bungku	15	137	152	60	36	245	35	528
8	Fonuasingko	11	141	152	75	37	196	18	478
9	Wosu	48	99	147	50	69	3.254	30	3.550
10	Bahonsuai	17	701	718	129	37	267	18	1.169
11	Laantula Jaya	54	73	127	82	41	130	15	395
12	RSUD Morowali	10	1	11	6	5	215	12	249
13	RSUD Salabangka Paku	25	3	28	9	8	17	6	68
Total		564	7.008	7.572	2.099	1.581	33.016	452	44.926

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026). Data diolah peneliti hingga Juni 2026.

Tabel 4.9. Laporan Kesakitan Terbanyak di Kecamatan Bahodopi, Juli 2026

No.	Jenis Penyakit Terbanyak	Jumlah Kasus Baru	Jumlah Kasus Lama	Total jumlah
1	Faringitis	284	1	285
2	Influenza	130	4	134
3	HIV	3	122	125
4	Tuberkulosis	7	114	121
5	Hipertensi	57	25	82
6	Demam Tifoid	65	0	65
7	Gastritis	53	4	57
8	Gastroenteritis (Kolera dan Giardiasis)	55	0	55
9	Morbili	47	0	47
10	Diabetes Mellitus Tipe 2	30	14	44

Sumber: Puskesmas Bahodopi (2026b), diolah per 31 Juli 2026.

Secara khusus, tim riset mendapatkan data dari Puskesmas Bahodopi (2026) saat kunjungan lapangan ke kantor Puskesmas Bahodopi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.9, bahwa jenis penyakit terbanyak di Kecamatan Bahodopi selama Bulan Juli 2026 adalah "faringitis". Secara sederhana, faringitis merupakan peradangan pada bagian tenggorokan di belakang mulut atau faring yang biasa orang sebut sebagai radang tenggorokan. Kondisi ini membuat tenggorokan terasa sakit, kering, perih, dan gatal, serta nyeri saat menelan makanan. Jadi, faringitis adalah salah satu jenis dari penyakit ISPA. Dengan demikian, ISPA menjadi penyakit tertinggi di Kecamatan Bahodopi, diikuti oleh penyakit influenza dan HIV pada urutan kedua dan ketiga. Sejalan dengan data-data sebelumnya, bahwa HIV menjadi penyakit terbesar ketiga di Bahodopi. Satu kasus HIV saja sudah sangat membahayakan, apalagi ada 125 kasus dengan tiga kasus baru di Bulan Juli 2026. Lagi-lagi, fenomena ini harus menjadi perhatian serius bagi Pemda maupun pemerintah pusat. Bahodopi harus

menjadi perhatian serius bagi para pengambil kebijakan.

Merujuk data pada Tabel 4.10, kita dapat mengetahui, bahwa kasus ISPA per desa antara Januari-Oktober 2025 di Kecamatan Bahodopi tertinggi ada di Desa Labota, dengan 280 kasus ISPA. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari fakta, bahwa Desa Labota berada dalam radius terdekat (lingkar utama) dari pusat aktivitas industri nikel raksasa PT IMIP. Jarak yang sangat dekat ini mengakibatkan warga Desa Labota terpapar emisi udara secara langsung setiap harinya (paparan emisi PLTU batu bara atau *captive power plant*, polusi debu dan abu batu bara harian serta kurangnya zona hijau alami). Cerobong-cerobong asap ini melepaskan partikulat halus berbahaya secara terus-menerus yang bertiup langsung ke arah permukiman Desa Labota. Desa nomor urut dua dengan kasus ISPA terbanyak di Kecamatan Bahodopi adalah Desa Makarti Jaya dengan 236 kasus ISPA. Hal ini tidak bisa terlepas letak Desa Makarti yang berbatasan langsung di sebelah barat Desa Labota yang juga terpapar emisi udara.

Tabel 4.10. Kasus ISPA per Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Bahodopi, Januari–Oktober 2025

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Kasus Ispa Balita			Jumlah Kasus Ispa				Jumlah Kasus ISPA Semua Umur
		Pneu-monia	Bukan Pneu-monia	Jumlah	Anak	Remaja	Dewasa	Lansia	
1	Lele	0	4	4	6	0	6	0	16
2	Dampala	0	14	14	0	1	0	0	15
3	Siumbatu	0	0	0	2	1	21	0	24
4	Lalampu	3	14	17	2	0	22	1	42
5	Bahodopi	3	87	90	19	8	58	2	177
6	Keurea	3	42	45	9	2	39	2	97
7	Bahomakmur	4	72	76	9	9	67	3	164
8	Fatufia	1	14	15	1	4	16	0	36
9	Labota	12	118	130	41	6	100	3	280
10	Makarti Jaya	11	102	113	31	8	83	1	236
11	Padabaho	7	31	38	13	2	34	0	87
12	Bete-Bete	2	43	45	7	5	30	0	87
Jumlah Kasus Puskesmas		46	541	587	140	46	476	12	1.261

Klinik IMIP	395	7.106	7.501	2229	584	36031	46	46.391
Dokter Praktek	34	357	391	250	453	3710	0	4.804
Jumlah Kasus Jejaring	429	7.463	7.892	2.479	1.037	39.741	46	51.195
Total Jumlah Kasus	475	8.004	8.479	2.619	1.083	40.217	58	52.456

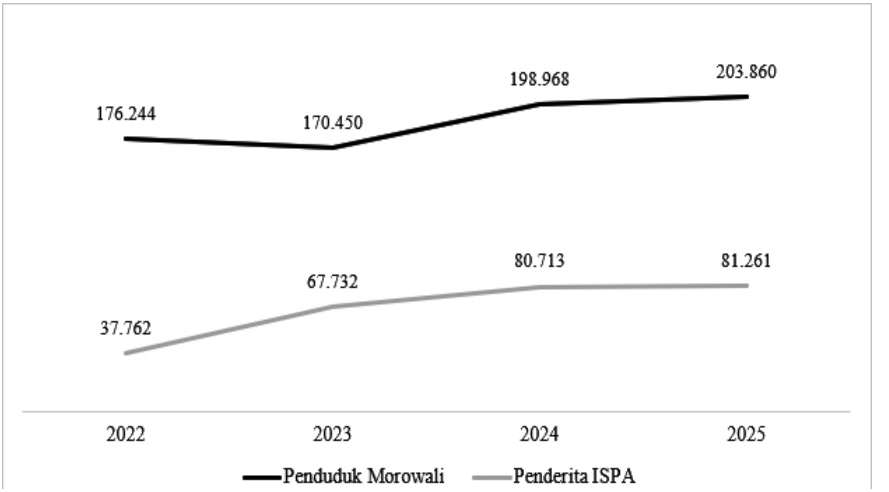
Sumber: Puskesmas Bahodopi (2025).

Jika dibandingkan antara jumlah penduduk Morowali dan penderita penyakit ISPA sejak 2022 hingga 2025, maka persentase jumlah penduduk yang menderita ISPA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seperti terlihat pada Gambar 4.5. Data penduduk diperoleh dari laporan tahunan BPS Morowali sehingga perbandingan antara jumlah penduduk tiap tahunnya dan penderita ISPA dapat diukur secara akurat. Pada tahun 2022, ada 21,42% penduduk Morowali yang menderita penyakit ISPA. Jumlah tersebut mengalami lonjakan drastis menjadi 39,73% pada tahun 2023, naik sedikit menjadi 40,56% pada tahun 2024, dan turun sedikit ke 39,86% pada tahun 2025. Pada tahun 2026, kami belum bisa melakukan persentase mengingat belum ada data valid jumlah penduduk yang diterbitkan oleh BPS Morowali.

Jika dilakukan perbadingan antara jumlah penduduk dan kasus ISPA per kecamatan pada tahun 2025, maka datanya dapat dilihat pada Gambar 4.6. Ada fakta yang menarik dan penting diketahui publik dari Gambar 4.6, bahwa jumlah kasus penderita ISPA pada tahun 2025 di Kecamatan Bahodopi melebih jumlah penduduk resmi di Kecamatan Bahodopi. Jumlah penduduk Kecamatan Bahodopi adalah 45.434 jiwa sementara kasus ISPA mencapai 64.998 jiwa. Setelah kami melakukan konfirmasi ulang (*double check*) ke pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali dan Puskesmas Bahodopi, tingginya jumlah penderita ISPA melebih jumlah penduduk di Kecamatan Bahodopi tersebut berasal tidak hanya dari mereka yang ber-KTP asli Morowali tetapi juga para pekerja tambang dan pendatang lainnya termasuk warga asing dari luar negeri yang tidak ber-KTP Morowali tetapi tinggal di

Morowali. Setelah mereka diperiksa oleh Puskesmas Bahodopi dan Klinik Kesehatan PT IMIP, mereka positif menderita penyakit ISPA. Artinya kasus penderita ISPA di Kecamatan Bahodopi mencapai 137,82% jika dibandingkan dengan jumlah penduduk ber-KTP Morowali. Hal yang tidak bisa diukur secara logika.

Gambar 4.5. Perbandingan Jumlah Penduduk dan Kasus ISPA di Kabupaten Morowali, 2022–2025



Sumber: BPS Kabupaten Morowali (2023, 2024, 2025, 2026); Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026).

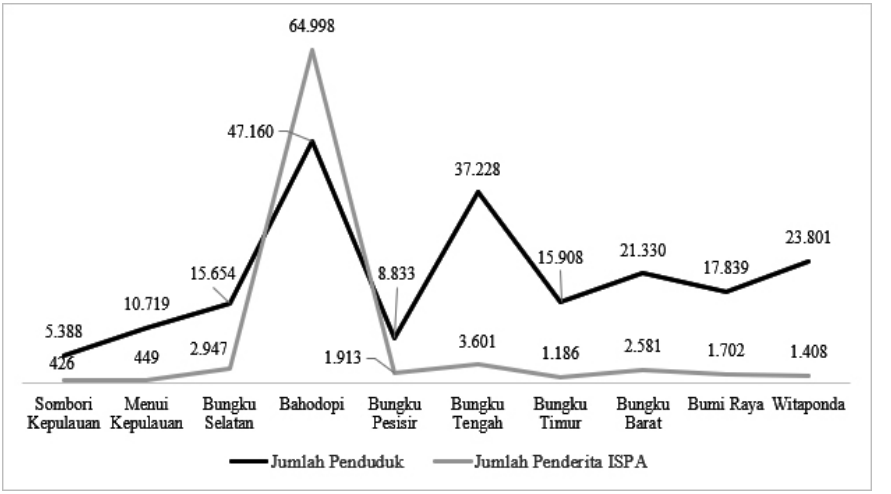
Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di tiap kecamatan, maka persentase penderita ISPA dapat disajikan sebagai berikut ini:

1. Sombori Kepulauan: 7,90%
2. Menui Kepulauan: 4,18%
3. Bungku Selatan: 18,82%
4. Bahodopi: 137,82%
5. Bungku Pesisir: 21,65%
6. Bungku Tengah: 9,67%
7. Bungku Timur: 7,45%
8. Bungku Barat: 12,10%

9. Bumi Raya: 9,54%
10. Witaponda: 5,91%

Dari sini dapat diketahui, bahwa kasus ISPA menumpuk dan hanya terkonsentrasi di Kecamatan Bahodopi saja di mana PT IMIP dan perusahaan tambang lainnya beroperasi. Sementara itu, Kecamatan Bungku Pesisir dan Kecamatan Bungku Selatan berada para urutan kedua dan ketiga terbanyak setelah Bahodopi meski jumlahnya tidak sedrastis Bahodopi.

Gambar 4.6. Perbandingan Jumlah Penduduk dan Jumlah Kasus ISPA Menurut Kecamatan di Kabupaten Morowali Tahun 2025



Sumber: Disdukcapil Kabupaten Morowali (2025); Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali (2026).

Tingginya angka penderita ISPA di Morowali ini juga diakui oleh Asisten III Bidang Administrasi Umum Pemerintah Daerah Kabupaten Morowali, Afridin, S.H., M.S.A. Dalam penjelasannya yang disampaikan pada kegiatan FGD tanggal 7 Agustus 2026, Afridin mengatakan, bahwa Rumah Sakit Daerah Morowali saja sudah sangat penuh dan kewalahan dalam melayani para penderita ISPA sehingga para pasien tersebut harus pulang ke kampung halaman mereka karena ketidakmampuan pelayanan

kesehatan yang diberikan oleh Pemda setempat. Karena tingginya kasus ISPA ini pula yang menjadi penyebab yang menguatkan para pekerja tambang untuk tidak membawa anak-anak mereka ke Morowali, terutama untuk tinggal di Bahodopi. Namun demikian, belum ada pernyataan resmi dari pemerintah tentang status darurat bencana nasional untuk Morowali.

C. PERTUMBUHAN ODGJ DI KECAMATAN BAHODOPI

Sebagai pusat industri tambang nikel dengan populasi terbanyak di Morowali, Kecamatan Bahodopi juga memiliki penduduk dengan penderita ODGJ. Sebagian besar dari penderita ODGJ tersebut adalah para pendatang dari luar Bahodopi. Penjelasan dari salah satu petugas Puskesmas Bahodopi yang menangani kasus ODGJ menyatakan, bahwa mayoritas penyebab seseorang menderita ODGJ adalah karena faktor depresi akibat pekerjaan. Ada juga yang disebabkan karena *judol*. Mereka tinggal di rumah masing-masing, tidak di panti atau di lokasi tertentu.

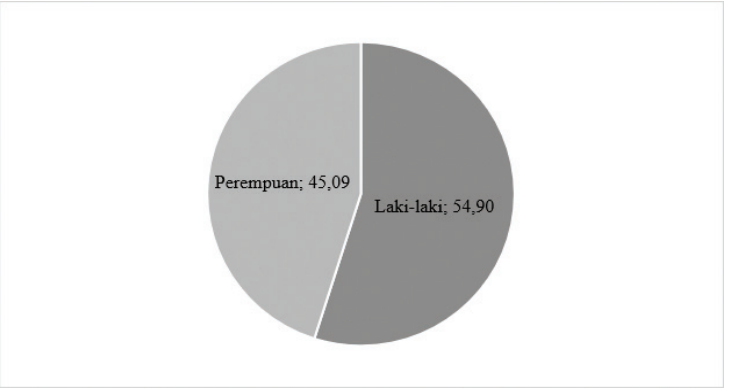
> "Kalau beberapa kasus terakhir ini orang tambang. Malahan ada karyawan IMIP kemarin," kata petugas tersebut saat diwawancarai pada 8 Agustus 2026.

Dari data yang diberikan oleh Puskesmas Bahodopi (2026), diketahui ada per 31 Agustus 2021 ada 51 pasien penderita ODGJ yang tercatat di Puskesmas Bahodopi yang secara lebih detail akan diulas berdasarkan klasifikasi di bawah ini.

I. Penderita ODGJ Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 51 penderita ODGJ, mayoritas adalah berjenis kelamin laki-laki dengan 28 orang (54,90%). Sementara 23 orang sisanya berjenis kelamin perempuan (45,09%) seperti disajikan pada Gambar 4.7.

Gambar 4.7. Distribusi Penderita ODGJ Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Bahodopi (%)

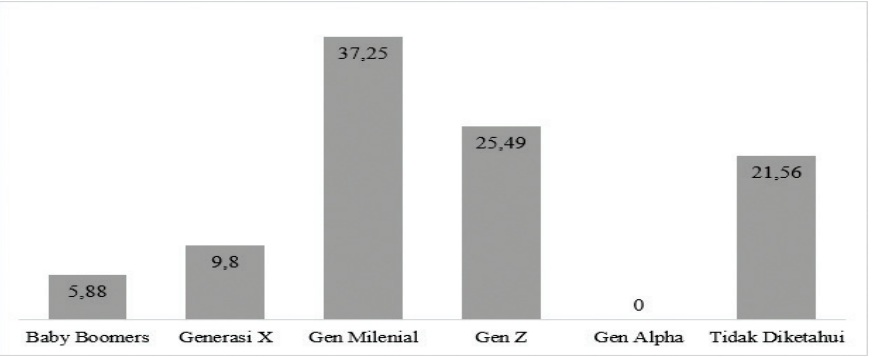


Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Puskesmas Bahodopi (2026a).

2. Penderita ODGJ Berdasarkan Usia

Dari 51 penderita ODGJ, jika klaster usia mereka dibagi berdasarkan teori generasi modern, maka terlihat bahwa mayoritas penderita ODGJ adalah Generasi Milenial (kelahiran 1981-1996) dengan 19 orang (37,25%), disusul oleh Generasi Z (Gen Z) (kelahiran 1997-2012) dengan 13 orang (25,49%), Generasi X (kelahiran 1965-1980) dengan 5 orang (9,80%), dan Baby Boomers (kelahiran 1946-1964) dengan 3 orang (5,88%). Tidak ada pasien ODGJ dari Generasi Alpha (Gen Alpha) (kelahiran 2013-2025). Sementara itu, ada 11 pasien (21,56%) ODGJ yang tidak diketahui data usianya. Secara lebih detail bisa dilihat pada Gambar 4.8.

Gambar 4.8. Distribusi Penderita ODGJ Berdasarkan Kelompok Usia di Kecamatan Bahodopi (%)

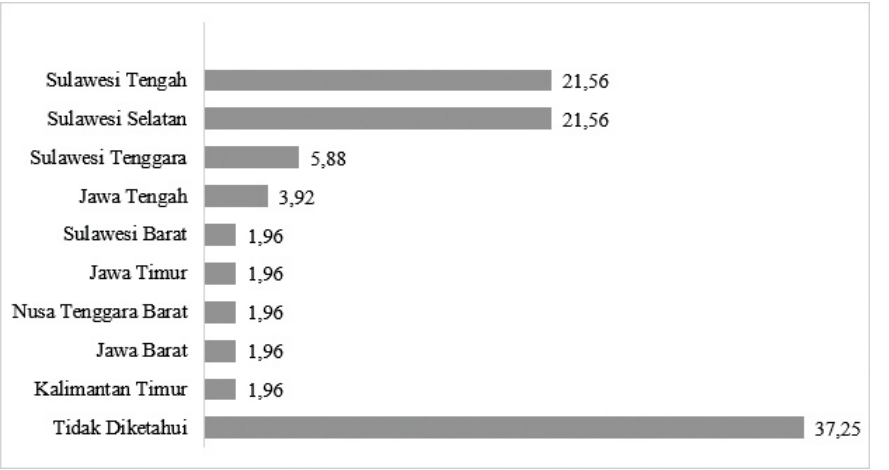


Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Puskesmas Bahodopi (2026a).

3. Tempat Lahir Penderita ODGJ Berdasarkan Asal Provinsi

Dari 51 penderita ODGJ, jika diklasifikasikan tempat lahir mereka berdasarkan asal provinsi, ada dua provinsi yang sama-sama mayoritas, yaitu berasal dari Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan dengan masing-masing berjumlah 11 orang (21,56%). Dari 11 pasien yang berasal dari Sulawesi Tengah, 7 orang di antaranya asli dari Kabupaten Morowali. Kemudian disusul oleh Sulawesi Tenggara dengan 3 pasien (5,88%), dan Jawa Tengah dengan 2 pasien (3,92%). Ada 5 pasien ODGJ yang semuanya berasal dari provinsi yang berbeda-beda, yaitu Sulawesi Barat, Jawa Timur, NTB, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur. Sementara itu, ada 19 pasien ODGJ (37,25%) yang tidak diketahui identitas asal provinsi mereka berbasis tempat lahir. Secara spesifik, bisa lihat Gambar 4.9. Namun demikian, kita bisa melihat bahwa mayoritas tempat kelahiran para pasien ODGJ adalah berasal Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan.

Gambar 4.9. Distribusi Penderita ODGJ Berdasarkan Provinsi Tempat Lahir (%)



Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Puskesmas Bahodopi (2026a).

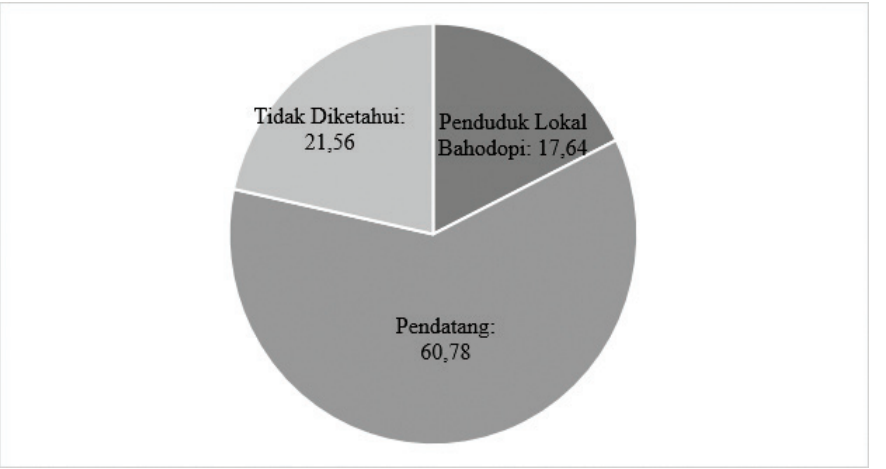
4. Penderita ODGJ Berdasarkan Status Penduduk Lokal/Pendatang

Dari 51 penderita ODGJ, mayoritas dari mereka adalah pendatang dari luar Kecamatan Bahodopi dengan 31 orang (60,78%), disusul dengan penduduk lokal Kecamatan Bahodopi dengan 9 orang (17,64%). Sementara itu, ada 11 penderita ODGJ yang tidak diketahui (21,56%) asal usulnya. Secara lebih detail, data bisa dilihat pada Gambar 4.10. Ini artinya, para pendatang itu bisa mereka yang bekerja di sektor pertambangan atau juga usaha lainnya. Dari penjelasan petugas Puskesmas Bahodopi yang ditemui pada 08 Agustus 2026 di kantor Puskesmas Bahodopi, karena mereka mayoritas pendatang, mereka sering pindah-pindah kos.

5. Status Pernikahan Penderita ODGJ

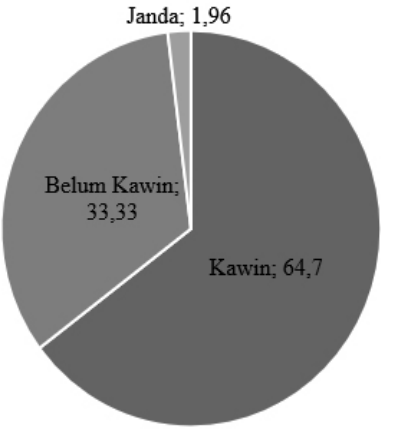
Berdasarkan data 51 pasien ODGJ yang tercatat di Puskesmas Bahodopi, mayoritas pasien berstatus sudah menikah, yaitu sebanyak 33 orang (64,70%). Selanjutnya, terdapat 17 pasien (33,33%) yang berstatus belum menikah. Sementara itu, terdapat 1 pasien (1,96%) yang berstatus janda.

Gambar 4.10. Distribusi Penderita ODGJ Berdasarkan Status Penduduk Lokal dan Pendatang (%)



Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Puskesmas Bahodopi (2026a).

Gambar 4.11. Distribusi Penderita ODGJ Berdasarkan Status Pernikahan (%)



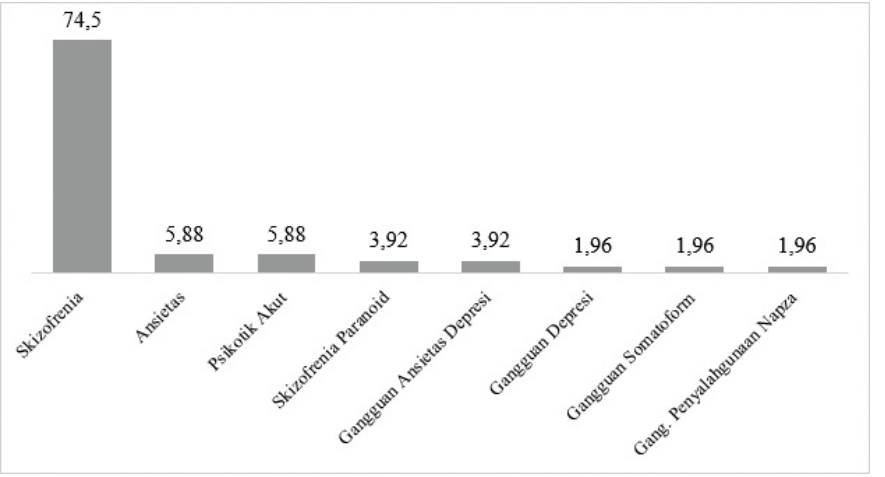
Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Puskesmas Bahodopi (2026a).

6. Hasil Diagnosa Penderita ODGJ

Dari 51 penderita ODGJ, setelah dilakukan diagnosis terhadap penyakit para penderita ODGJ, hasilnya menunjukkan, bahwa mayoritas mereka didiagnosis mengalami skizofrenia dengan 38

orang (74,50%), diikuti oleh 3 orang mengalami ansietas (5,88%), 3 orang mengalami psikotik akut (5,88%), 2 orang mengalami skizofrenia paranoid (3,92%), 2 orang mengalami gangguan ansietas depresi (3,92%), 1 orang mengalami gangguan depresi (1,96%), 1 orang mengalami gangguan somatoform (3,27%), dan 1 orang mengalami gangguan penyalahgunaan Napza (1,96%). Persentasenya dapat dilihat paga Gambar 4.12.

Gambar 4.12. Distribusi Penderita ODGJ Berdasarkan Hasil Diagnosis (%)



Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data Puskesmas Bahodopi (2026a).

Perlu dijelaskan di sini pengertian satu per satu dari jenis penyakit kejiwaan tersebut agar memudahkan pembaca memahami spesifikasi penyakitnya.

1. Skizofrenia adalah gangguan mental kronis dan berat yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Penderita kondisi demikian sering kali kehilangan kontak dengan kenyataan sehingga sulit membedakan antara situasi nyata dan khayalan. Namun demikian, kondisi ini dapat dikendalikan dengan pengobatan yang tepat.

2. Skizofrenia paranoid adalah jenis gangguan mental kronis di mana penderitanya mengalami kehilangan kontak dengan kenyataan, yang ditandai oleh gejala utama berupa waham (delusi) curiga bahwa dirinya sedang diintai, disakiti, atau dibohongi orang lain, serta sering disertai halusinasi dengar suara meskipun fungsi berpikir jernih pada hal lain terkadang masih tampak terjaga. Jadi, Skizofrenia itu mencakup berbagai jenis atau spektrum gejala yang luas sementara Skizofrenia paranoid adalah bentuk khusus di bawah payung besar Skizofrenia.
3. Ansietas adalah rasa cemas atau takut berlebihan yang datang tanpa sebab yang jelas. Kondisi ini membuat badan dan pikiran jadi tegang. Rasa cemas biasa adalah hal normal, tetapi ansietas sudah mengganggu hidup sehari-hari.
4. Psikotik akut adalah kondisi mental darurat ketika seseorang tiba-tiba kehilangan kemampuan menilai kenyataan. Gejala utamanya meliputi halusinasi, waham (keyakinan salah), serta bicara atau perilaku kacau. Kondisi ini berlangsung kurang dari satu bulan dan bisa sembuh total dengan obat serta bantuan dokter jiwa.
5. Gangguan ansietas depresi adalah dua kondisi kesehatan mental yang sering muncul bersamaan. Gangguan ansietas ditandai oleh rasa takut, khawatir, atau panik berlebihan yang sulit dikendalikan. Sementara itu, depresi melibatkan perasaan sedih mendalam, kehilangan minat, serta kekurangan energi yang mengganggu aktivitas sehari-hari.
6. Gangguan depresi adalah kondisi medis pada otak yang membuat rasa sedih, hampa, atau hilang minat terjadi terusmenerus selama minimal dua minggu. Kondisi ini berbeda dari rasa sedih biasa karena sangat mengganggu aktivitas sehari-hari, pola pikir, dan kesehatan fisik.
7. Gangguan somatoform adalah kondisi saat seseorang mera-

sakan sakit fisik yang nyata seperti nyeri atau lelah, tetapi tes dokter tidak menemukan penyakit medis. Rasa sakit ini asli dan bukan pura-pura, biasanya muncul karena stres berat, cemas, atau masalah emosi yang terpendam.

8. Gangguan penyalahgunaan Napza adalah kondisi saat seseorang memakai narkotika, psikotropika, dan zat adiktif secara salah atau berlebih. Hal ini merusak fisik, mental, dan akal sehat. Kondisi ini memicu rasa ingin terus memakainya dan berujung pada kecanduan parah.

Selain data yang telah diulas di atas, dari 51 pasien ODGJ, 30 di antaranya masih dalam proses pengobatan sementara 21 pasien ODGJ lainnya sudah berhenti berobat. Sayangnya tim riset tidak berhasil bertemu dengan salah satu penderita ODGJ karena berbagai faktor, di antaranya kekhawatiran kegaduan yang akan dibuat oleh penderita ODGJ jika diwawancarai atau diajak ngorbol serius sehingga percuma saja tidak akan ada data yang bisa digali dari si penderita ODGJ. Dari cerita Moh. Amin Cega, Kepala Disdukcapil Moworali, saat timnya pernah mengunjungi penderita ODGJ, kamera timnya malah dirusak oleh si ODGJ tersebut.

Sementara itu, para ODGJ yang tidak memiliki identitas tersebut, mereka tidak datang berobat ke Puskesmas Bahodopi tetapi mereka ditemukan di jalan oleh warga saat mengamuk secara tiba-tiba, lalu dibawa ke kantor polisi. Kami juga menemukan mereka di kantor polisi.

> "Kami tanya identitasnya ke polisi, polisi tanya balik ke kami identitasnya", cerita si petugas tersebut.

Beginilah repotnya menghadapi para penderita ODGJ. Puskesmas hanya bisa membantu dengan memberikan obat penenang, tidak menyembuhkan.

BAB V Penutup

A. KESIMPULAN

Dari hasil investigasi, ulasan, dan analisa yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya dalam buku ini, terbukti nyata bahwa industri tambang tidak hanya memiliki dampak positif saja tetapi juga dampak buruk (sisi gelap) yang ternyata bahanyanya jauh lebih besar dibanding dampak positifnya. Atau bisa dibilang begini: Dampak positif sebenarnya banyak juga tetapi hanya dinikmati oleh pemilik usaha tambang dan oknum pejabat pemerintah sementara dampak negatif lebih banyak diderita oleh masyarakat setempat. Artinya, hanya sedikit saja masyarakat Morowali mendapatkan manfaat sementara pengusaha tambang dan oknum pejabat juga hanya sedikit mendapatkan dampak negatif. Kehadiran prostitusi berkedok panti pijat plus-plus maupun jasa seks online serta terjadinya perdagangan narkoba adalah bahaya yang telah nampak nyata ada di Kabupaten Morowali dan terus tumbuh semakin subur. Memang prostitusi terlihat seperti aktivitas yang menyenangkan, tetapi dampaknya lebih membahayakan. Masalah sosial yang juga pelik adalah munculnya kekerasan terhadap perempuan dan anak serta berbagai bentuk kriminalitas lainnya seperti miras, pencurian, perdagangan perempuan, pembunuhan, bunuh diri hingga judol yang seringkali menjadi faktor pemicu terjadinya perceraian dan perselingkuhan.

Tidak hanya berhenti di situ saja, kehadiran industri ekstraktif ini juga semakin memperburuk situasi di Morowali dengan adanya peningkatan angka kasus penderita HIV/AIDS, lonjakan kasus ISPA yang meningkat sangat signifikan dari tahun ke tahun

dan tumbuhnya penderita ODGJ terutama di sekitar kawasan industri tambang di mana banyak di antara penderitanya adalah pekerja tambang. Jika sudah demikian, apakah kita tinggal diam saja? Tidak peduli? Di mana kehadiran pemerintah baik di tingkat daerah maupun tingkat pusat? Jangan hanya merobek isi perut bumi secara brutal tetapi membiarkan efek buruk dari kerakusan tersebut tanpa memikirkan efek bahaya yang telah dijelaskan oleh buku hasil investigasi lapangan ini. Ini tanggung jawab negara untuk mengatur semua ini serta memberikan sanksi tegas terhadap para pelaku industri tambang, bukan justru malah sama-sama menjadi penikmat dari industri tersebut.

Tragedi di Morowali yang berdampak pada berbagai aspek multidimensi ini tidak bisa dilepaskan dari produk politik yang sentralistik dan otoritarian seperti yang tercermin dalam UU Ciptakerja dan pelemahan KPK melalui revisi UU tahun 2019 yang dilakukan di era pemerintahan Jokowi bekerja sama dengan tangan-tangan DPR RI. Dampak buruk industri ekstraktif pada aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, kesehatan, dan lingkungan hidup (ekososbudpolkesling) menjadi cermin nyata betapa sentralistiknya politik penguasa dengan mengatasnamakannya di bawah payung PSN. Proyek ini memang bernilai positif-strategis buat mereka yang ada di tingkat nasional karena menghasilkan uang berlimpah ruah tetapi juga bernilai strategis merusak dimensi ekososbudpolkesling sebagaimana yang telah dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di Morowali. Meski mungkin sejumlah pejabat nasional maupun daerah setempat baik yang ada di pemerintahan eksekutif maupun DPR RI/DPD RI/DPRD Sulteng maupun Morowali ada yang bersikap kritis terhadap realitas yang terjadi di Morowali, tetapi suara kritis mereka masih kalah dengan ambisi pejabat dalam mengeruk keuntungan dari megaproyek industri ekstraktif ini. Mungkin mereka berpikir sederhana, daripada mengkritik tidak dapat

apa-apa lebih baik ikut mengambil keuntungan dari PSN ini saja untuk menjadi modal dalam pertarungan politik praktis berikutnya. Sempurna sudah kerusakan di Bumi Tadulako ini. Lengkap pula berbagai penderitaan yang dirasakan oleh rakyat yang tinggal di dalamnya sehingga penguasa dengan model komando yang sentralistik dari istana seakan mengubur dalam-dalam harapan rakyatnya yang ingin hidup sehat dan sejahtera.

B. REKOMENDASI-REKOMENDASI

Dari investigasi dan analisis yang telah dilakukan oleh riset ini, ada sejumlah rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti oleh sejumlah pihak terutama mereka para pemangku kebijakan sebagaimana berikut ini:

1. Pemerintah pusat perlu memperhatikan keadilan fiskal, di mana kebijakan anggaran dan pajak dari hasil industri tambang harus dibagi secara adil baik untuk pemerintah pusat maupun untuk pembangunan daerah. Tidak semua ditarik ke pusat saja sementara pembangunan daerah masih tertinggal karena miskinnya anggaran yang dimiliki. Daerah hanya dapat "ampas" dan "kotoran" dari sisa tambang sementara hasil tambang dikirim ke luar negeri dan dinikmati segelintir elite.
2. Kepada Pemerintah Pusat, perlu melakukan *Social Impact Assessment* (SIA) atau *Penilaian Dampak Sosial* (PDS) sebelum menerbitkan izin operasi untuk para pelaku industri tambang sehingga kajiannya tidak hanya mencakup AMDAL saja tetapi perlu juga melibatkan kajian SIA sehingga antisipasi pencegahan dampak sosialnya sudah dipersiapkan sejak sebelum operasi tambang terjadi, tidak seperti yang terjadi di Morowali dengan dampak sosial yang multikompleks.
3. Kementerian ESDM dapat memperketat regulasi serta

mengatur tata kelola industri tambang agar para pengusaha memiliki tanggung jawab kemanusiaan atas dampak dari apa yang telah mereka lakukan dalam industri ekstraktif. Sebagai contoh, perlu ada regulasi yang mengatur, bahwa lelaki dan perempuan yang sudah menikah wajib membawa keluarga (istri/suami dan anaknya) serta mendapatkan gaji dan fasilitas yang layak.

4. Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) harus mengawasi berjalannya semua industri tambang di Morowali dan memastikan kelayakan gaji dan fasilitas para pekerja di dalamnya. Selain itu, Kemenaker bersama Pemda Sulteng dan Pemda Morowali harus mengatur, mengontrol, serta mengevaluasi mobilitas pekerja yang keluar-masuk menuju Morowali agar dapat terkendali dan tidak terjadi lonjakan yang melampaui kapasitas. Selain itu, perlu dievaluasi dan ditata ulang mekanisme kelayakan jam kerja malam mengingat malam hari adalah siklus istirahat manusia pada umumnya. Mengapa perlu diatur? Banyak para pekerja tambang yang menggunakan narkoba sebagai dopping tidak tidur. Ini sangat berbahaya.
5. Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Dinsos Sulteng, dan Morowali dapat memberikan perhatian serius dengan anggaran khusus untuk Kabupaten Morowali dan dapat menetapkan Kabupaten Morowali sebagai daerah dengan status "Darurat HIV/AIDS" dan "Darurat ISPA" mengingat tingginya angka terhadap dua kasus tersebut sebagai dampak industri tambang. Karena itu, perlu penguatan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) yang saat ini sudah ada tetapi belum optimal kinerjanya untuk menanggulangi lonjakan kasus HIV/AIDS ke depan serta mencarikan solusi terbaik untuk 388 kasus ODHIV di Morowali, mereka ini mau diapakan agar tidak menular ke orang lain termasuk

ke luar daerah Morowali. KPA harus terdiri dari berbagai pihak pemangku kebijakan yang bekerja sama untuk menuntaskan kasus ODHIV. Tidak boleh ada ego sektoral sehingga data hanya dimiliki oleh OPD tertentu sehingga pihak lain tidak dapat mengakses yang berdampak pada tidak terselesaikannya masalah HIV/AIDS.

6. Pemerintah Pusat bekerja sama dengan Pemda setempat agar mendirikan "Klinik Kejiwaan" yang khusus untuk penanganan masalah kejiwaan mengingat penderita ODGJ khususnya di Kecamatan Bahodopi juga mulai tumbuh dan terus bertambah jumlahnya. Hingga saat ini belum ada klinik kejiwaan yang ada di Kecamatan Bahodopi, baik dari pemerintah maupun pihak swasta.
7. Kepada Kemensos bekerja sama dengan Dinsos agar membuat "Rumah Singgah Sementara" kepada para pendatang yang akan mencari pekerjaan di Morowali. Rumah singgah tersebut berfungsi sebagai rumah sementara (transisi) hingga mereka mendapatkan pekerjaan tetap dan mendapatkan tempat tinggal yang layak. Ini sebagai bentuk kontrol agar tidak terjadi dampak buruk kemudian, misal pencurian dan perampokan akibat tuntutan biaya hidup.
8. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan DLH Pemda Sulteng dan Morowali segera mendukung penetapan status "Darurat ISPA" di Morowali akibat buruknya polusi udara sebagai dampak dari industri ekstraktif tersebut serta memberikan peringatan keras kepada para pengusaha industri tambang yang ada di Morowali untuk mencari solusi dalam mengurangi emisi udara di bawah ambang batas yang telah ditetapkan. Jika perusahaan-perusahaan tersebut tidak patuh dan tetap melanggar aturan bahkan emisi udara semakin buruk, pemerintah harus memberi sanksi tergas bahkan mencabut IUP-nya untuk selamanya.

9. Kementerian Sosial dan Pemda Sulteng dan Morowali (*Cq*. Dinsos) untuk secara serius bersama pihak aparat kepolisian (Polri, Polda, Polres, dan Polsek) dapat menertibkan pusat-pusat prostitusi berkedok panti pijat/SPA maupun penginapan/hotel serta memberikan sanksi terhadap pemiliknya jika tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku. Tentu Pemda harus menempatkan pejabat yang bisa menyelesaikan masalah sosial tersebut, bukan justru menjadi oknum yang menyuburkan situasi yang demikian.
10. Institusi kepolisian (Polri, Polda, Polres, dan Polsek) harus menertibkan masalah-masalah sosial (panti pijat plus-plus, jasa seks online via MiChat serta bisnis narkoba dan miras) yang sudah menjamur di Morowali.
11. Kepada pihak Polri untuk dapat menaikkan status Polsek Bahodopi dari Tipe C (Rural) menjadi Tipe B (Urban) sehingga berdampak pada pertambahan jumlah personel polisi dan fasilitas yang melekat di dalamnya. Namun demikian, pihak kepolisian harus selalu berpihak pada kepentingan rakyat, bukan malah pada kepentingan bisnis bahkan malah menjadi oknum yang memainkan masalah sosial tersebut sebagai lahan pendapatan pribadi.
12. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindangan Anak (Kemen PPPA) bersama Komnas Perempuan dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bekerja sama dengan Pemda setempat harus membentuk Satgasus untuk perlindungan terhadap perempuan dan anak di Morowali mengingat tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan anak serta tingginya angka perceraian dengan penggugat pihak perempuan dan perselingkuhan sebagai dampak kehadiran industri tambang. Selain itu, ketiga lembaga negara tersebut diharapkan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaku usaha tambang serta memastikan, bahwa

industri tambang adalah usaha yang ramah terhadap perempuan dan anak.

13. Komnas HAM perlu melakukan pengawasan serta memastikan, bahwa industri tambang tidak melanggar HAM yang berakibat fatal mengingat pekerjaan industri tambang yang nonstop 24 jam dan mengakibatkan adanya pekerja tambang yang harus tetap bekerja di jam istirahat pada malam hingga pagi hari dengan mengonsumsi narkoba jenis sabu-sabu dan ganja. Perilaku tersebut dapat membahayakan kesehatan jangka panjang para pekerja.
14. Kepada DPRD Kabupaten Morowali dan DPRD Sulteng, agar dapat meningkatkan lagi anggaran untuk sektor kesehatan, penanganan kasus narkoba, dan ketahanan keluarga mengingat anggaran sektor tersebut saat ini masih kecil. Dengan anggaran yang besar tersebut, Pemda dapat menggalakkan secara lebih serius dan massif lagi kampanye bahaya HIV/AIDS serta penularannya termasuk juga bahaya peredaran narkoba. Karena itu, penting digalakkan edukasi ke berbagai lapisan masyarakat terutama generasi muda sebagai upaya penekanan terhadap lonjakan angka kasus HIV/AIDS di Morowali.
15. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) perlu melakukan pengawasan terhadap potensi terjadinya korupsi di sektor industri tambang karena mereka tentu berhubungan dengan birokrasi negara baik pemerintah pusat maupun daerah. Korupsi di sektor tambang memiliki potensi besar melibatkan banyak oknum pejabat untuk berbagai kepentingan mereka dan kroni-kroninya.
16. Ormas Islam perlu memperhatikan aspek pembinaan ibadah mengingat banyaknya kaum Muslim yang tinggal di Morowali termasuk para pekerja di dalamnya. Program pengabdian perlu digalakkan dengan menerjunkan pa-

ra mubaligh atau dai baik pada saat bulan Ramadhan maupun di luar itu dengan bekerja sama dengan Pemda Morowali. Tentu hal tersebut berdampak pada anggaran guna pembiyaan terhadap kehadiran para mubaligh/dai tersebut. Dengan program tersebut, pembinaan keagamaan dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang cara menghadapi hidup termasuk menjaga keharmonisan keluarga.

17. Kepada Pemda Morowali, perlu ada mata pelajaran di sekolah untuk SD, SMP, dan SMA yang bisa ditampung dalam "muatan lokal" yang substansi isinya menjelaskan tentang masalah-masalah yang ada di Morowali seperti fenomena prostitusi, bahaya narkoba dan HIV/AIDS, dan kewaspadaan terhadap tindakan kriminalitas lainnya agar generasi muda mendapatkan kesadaran utuh tentang dampak buruk dari industri tambang terhadap kehidupan masyarakat Morowali. Program ini bisa dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan lintas OPD.
18. Kepada pihak Kampus (baik negeri maupun swasta) agar dapat mengadakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan menerjunkan para mahasiswanya ke titik-titik yang dianggap perlu serta berbagai bentuk pengabdian dosen ke Kabupaten Morowali dan khususnya di Kecamatan Bahodopi. Program yang dilakukan bisa berupa penyuluhan tentang kesehatan dan konsultasi kesehatan gratis (fakultas kedoteran, kesehatan, lingkungan), konsultasi kejiwaan atau masalah hidup (fakultas psikologi), penyuluhan tentang kebutuhan hukum (fakultas hukum), cara hidup dengan budaya yang multikultur (Fisipol dan Fakultas Budaya), menghidupkan bisnis terutama UMKM (Fakultas Ekonomi dan Bisnis), dan berbagai program tematik lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat Morowali.

19. Perlu dibentuk Satgasus gabungan dari berbagai elemen baik dari unsur pemerintah maupun masyarakat serta tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh budaya/adat untuk mengawasi berbagai bentuk penyakit masyarakat (pekat) seperti yang telah diulas dalam buku ini.
20. Pemerintah perlu memperketat Perda berkaitan izin operasi serta pengawasan aktivitas hotel, penginapan, dan kos-kosan yang ada di kabupaten Morowali, khususnya di Kecamatan Bahodopi. Perlu adanya sidak langsung dan sidak online yang berulang kali dengan interval waktu yang tidak bisa ditebak sebagai bentuk pengawasan aktivitas prostitusi tersebut. Perlu regulasi yang tegas untuk menindak pihak penginapan yang terbukti melakukan pembiaran atas aktivitas ilegal tersebut, misalnya izin usahanya perlu ditinjau lagi, dan jika perlu dicabut izinnya.
21. Perlunya penyuluhan di KUA tentang bahaya narkoba dan HIV/AIDS buat calon pasangan suami istri yang akan menikah agar mereka memahami secara baik dan mempunyai kesiapan mental menghadapi tahapan dalam berkeluarga. Selain itu, perlu juga dilakukan skrining HIV/AIDS dan juga skrining narkoba buat calon pasangan nikah tersebut agar mereka sama-sama sehat dan bersih dari penyakit menular sebelum mengarungi bahtera rumah tangga.

Daftar Pustaka

Al-Hamdi, R., Sakir, Suswanta, Atmojo, M. E., & Efendi, D. (2020). *Penelitian kualitatif: Pegangan mahasiswa ilmu pemerintahan.* Pustaka Pelajar & Program Studi Ilmu Pemerintahan UMY.

Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42, 139–160. https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7

Bedah Nusantara Indonesia. (2024). Maraknya prostitusi online melalui aplikasi MiChat di Bahodopi, satu pelaku TPPO ditangkap polisi. https://bedahnusantaraindonesia.id/maraknya-prostitu-online-melalui-aplikasi-MiChat-di-bahodopi-satu-pelaku-tppo-di-tangkap-polisi/

Bharata, A. S. (2025, 15 Februari). Kasus meninggal tak wajar marak di Morowali, ini imbauan Kapolres Suprianto. Tribun Palu. https://palu.tribunnews.com/2025/02/15/kasus-meninggal-tak-wajar-marak-di-morowali-ini-imbauan-kapolres-suprianto

Biang Project. (2026, 27 Juli). Status pada akun Instagram Biang Project [Video]. Instagram. https://www.instagram.com/reel/DbSdEtjvTUP/

Bonisteel, T., Shulman, R., Newhook, L. A., Guttmann, A., Smith, S., & Chafe, R. (2021). Reconceptualizing recruitment in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–12. https://doi.org/10.1177/16094069211042493

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (n.d.). Profil Kabupaten Morowali. https://sulteng.bpk.go.id/profil-kabupaten-morowali/

Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali. (2009). *Kabupaten Morowali dalam angka*. BPS Kabupaten Morowali. https://web-api.bps.go.id/download.php?f=FMmq2FJz0aFU2aaksTSkWEZNc0s1YlIxWEY1QmNuenJOTHExNFp4UWw1aHM4VjRWaGkrTFNTdFk0QUlXd0RaK2hZMjlpOHI4QkE1dGNveTdxaEpwaVgwNmNRampZcFhHa2E2V01TV0pqeFdvTGRac3R1MCsyOUtMTGk0Z0xtMEdsZkx5U20xbXM1N3YyaDQ4VkhhUlNpdzFSMEFBVkFTcEFXRVdRc2dQUGUrNVVIVGpQZ1dTdnZZZ2FQc3h0SHhLc0tYUlg3VTI2V2t0MkFSZlVKM3h1L21uMWJSZHBpbFVWdTBiUy9HYXNuVVJ6am5LblpSM2xuTTJRS0N3bHNCeXR0U3BWNHNvZjVHa2xtNG4%3D&utm_source=chatgpt.com

Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali. (2022). *Kabupaten Morowali dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Morowali. https://web-api.bps.go.id/download.php?f=GWq2F8dgi9b1QQzYJ6WWkmtJZ0M3ckR0dkUwVE5RSkhEbll3OCtWeTlkYXo1RG1Zc2Q1aHMreWdMeXNBREVOdFpraUcvMXVVcnZFK21uSU5uNlhBUDE4VWd0K1o4Kzk2ZGRCeGZDbFhVVzFZeXlkYTVLUWUxdFB6YXUvUUZoNlVnTTJpWS82UUJEdWdqbVBVSEJxMFlubmdIaW1ZbmNlUEs4dU1BTlhJUmFxR3YwZDBGK0lwMnBvVW8vdmFOMnRJQS94SVltRS81a2RNNWIzU3BTaWJVbmtrZXNKR1NnVFJvV1p3aERJT2l1TCtoV016RmMwZ1BSbEpsY3dSZm0zR1RkblVHdWVwbTVYSWFUdmE=&_gl=1*2ax21d*_ga*OTM0MDM3MTUxLjE3ODg5NjMzMzA.*_ga_XXTTVXWHDB*czE3ODg5NjMzMjkkbzEkZzEkdDE3ODg5NjU2NTIkajI2JGwwJGgw

Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali. (2023). *Kabupaten Morowali dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Morowali. https://www.scribd.com/document/677022598/Kabupaten-Morowali-Dalam-Angka-2023

Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali. (2024). *Kabupaten Morowali dalam angka 2024.* BPS Kabupaten Morowali. https://web-api.bps.go.id/download.php?f=9qMRhMso5krhUtOjGEFDGkRJQm12OGlLNVhYWEVWNmZxVUw3dWY0L05FeVVISWREem1YZnBBWm5OVHBKdUFkMERDaXZzeGJDTjgyRG9xL01FT1JveFhuaFpQSUZCY21zQlJSQzBLaFZHNE8rMTFvOEc1WEJMcFZXaG5UbkFOZENzLzdiY3NRZzhYSXhUQTdPNVIrZmVLLy9QYTJnWThJaVJ2enBDekRHNlpuYy9kL3RiWmE4TTE3Uy9YZFkyMVhiYWthV1VrdXJRWEdRMDExZFkrNzR3dm1xa0NSaDczNTIrRFNmQ0FIRzJnYW55bFZFdExxRm1Tb2VpblRoZG1qQ2xjakFIdXljN3JvTmtRbk8=&_gl=1*sjgyg5*_ga*OTM0MDM3MTUxLjE3ODg5NjMzMzA.*_ga_XXTTVXWHDB*czE3ODg5OTcwNjckbzIkZzAkdDE3ODg5OTcwNjckajYwJGwwJGgw

Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali. (2025). *Kabupaten Morowali dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Morowali. https://morowalikab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/5e9f0566a13cbf69b866430b/kabupaten-morowali-dalam-angka-2025.html

Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali. (2026). *Kabupaten Morowali dalam Angka 2026*. BPS Kabupaten Morowali. https://morowalikab.bps.go.id/id/publication/2026/02/27/afe1699c8a7e035fede02faa/kabupaten-morowali-dalam-angka-2026.html

Brita. (2026a, 3 Juni). "Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Morowali meningkat." Brita.id. https://brita.id/utama/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-morowali-meningkat/

Brita. (2026b, 13 Juni). "Marak curanmor, Kanit Reskrim Bahodopi, Ipda Kamaludin bakal buru dan tindak tegas pelaku". Brita.id. https://brita.id/utama/marak-curanmor-kanit-

reskrim-bahodopi-ipda-kamaludin-bakal-buru-dan-tindak-tegas-pelaku/

Center of Economic and Law Studies (CELIOS) & Centre for Research on Energy and Clean Air (CREA). (2024). Membantah mitos nilai tambah: Menilik ulang industri hilirisasi nikel—Dampak ekonomi dan kesehatan dari industri nikel di Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara. CELIOS & CREA. https://energyandcleanair.org/wp/wp-content/uploads/2024/02/CREA_CELIOS-Indonesia-Nickel-Development_ID.pdf

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.

Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali. (2026). *Data kasus penyakit HIV dan ISPA Kabupaten Morowali*. Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali.

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Morowali. (2025). *Profil Perkembangan Kependudukan*. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Morowali.

Dodgson, J. E. (2019). Reflexivity in Qualitative Research. *Journal of Human Lactation*, 35(2), 220–222. https://doi.org/10.1177/0890334419830990

DP3AP2KB Kabupaten Morowali. (2026). *Laporan Tahunan DP3AP2KB Kabupaten Morowali Tahun 2026*. DP3AP2KB Kabupaten Morowali.

Flyvbjerg, B. (2018). Case study. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (pp. 301–316). Sage.

Info Morowali. (2025, 23 Agustus). Unggahan pada akun Instagram Info Morowali [Unggahan Instagram]. Instagram. https://www.instagram.com/p/DNxU5NVYlIO/

Kabar Sebelas. (2023, 10 April). Ganja 1 kilogram diamankan, BNNK dan Bea Cukai Morowali tangkap dua pengedar.

Kabar Selebes. https://kabarselebes.id/berita/2023/04/10/ganja-1-kilo-gram-diamankan-bnnk-dan-bea-cukai-morowali-tangkap-dua-pengedar/

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2024). *Dampak Proyek Strategis Nasional terhadap Hak Asasi Manusia*. https://dataham.komnasham.go.id/home/data_detail/b337e84de8752b27eda3504a12363109e80

Laporan 8. (2025, 15 Februari). "Tragis! Seorang pria 'bikin geger' gegara pilih akhiri hidup" [Video]. Facebook. https://www.facebook.com/laporan8.id/videos/viral-di-media-sosial-seorang-pria-ditemukan-meninggal-dunia-setelah-mengakhiri-/636017759361416/

Media Sulteng. (2026, 14 Juni). "Jadi sarang prostitusi online, penginapan di Bahodopi perlu regulasi pengawasan yang ketat." *Media Sulteng*. https://www.mediasulteng.com/jadi-sarang-prostitusi-online-penginapan-di-bahodopi-perlu-regulasi-pengawasan-yang-ketat/

Morowali_info. (2022, 5 Oktober). "Lagi, warga Bahomakmur Kec. Bahodopi ditemukan gantung diri di kusen kamar mandi" [Video]. Instagram. https://www.instagram.com/reel/CjVZfDUtD4O/

Morut Pos. (2023, 17 April). *Respons cepat Kapolres Morowali, tindak tegas penjual miras di Bahodopi*. Morut Pos. https://morutpos.com/2023/04/17/respons-cepat-kapolres-morowali-tindak-tegas-penjual-miras-di-bahodopi/

Mustapa, R., Alatas, A., Hikmah, N., & Mawaddah, M. (2026). Perlindungan hukum terhadap perempuan dalam rumah tangga di Desa Bungi Kabupaten Morowali. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 4(1), 1793–1803. https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v4i1.382

Niaga Asia. (2023, 2 Juni). "Ingin harta, pria di Morowali bunuh ibu kandungnya". *Niaga Asia*. https://www.niaga.asia/

ingin-harta-pria-di-morowali-bunuh-ibu-kandungnya/

Patar Jup Jun. (2026). "Satresnarkoba Polres Morowali kembali ungkap peredaran sabu di Bahodopi, tiga terduga pelaku diamankan." Morowali Grab. https://morowali.grab.or.id/satresnarkoba-polres-morowali-kembali-ungkap-peredaran-sabu-di-bahodopi-tiga-terduga-pelaku-diamankan

Pemerintah Kabupaten Morowali. (n.d.). "Portal Satu Data Indonesia tingkat Kabupaten Morowali: Portal data Morowali." https://data.morowalikab.go.id/

Polres Morowali. (2024a). "Polres Morowali ungkap kasus peredaran narkotika jenis sabu di Desa Bahodopi." *Tribrata News*. https://tribratanews.sulteng.polri.go.id/2024/11/19/polres-morowali-ungkap-kasus-peredaran-narkotika-jenis-sabu-di-desa-bahodopi/

Polres Morowali. (2024b). "Polsek Bahodopi proses hukum pencuri motor yang viral di Bahodopi." *Tribrata News*. https://tribratanews.sulteng.polri.go.id/2024/08/16/polsek-bahodopi-proses-hukum-pencuri-motor-yang-viral-di-bahodopi/

Polres Morowali. (2025). "Polres Morowali ungkap kasus narkotika, amankan sabu seberat 1 kg lebih di Bahodopi." *Tribrata News*. https://tribratanews.sulteng.polri.go.id/2025/09/04/polres-morowali-ungkap-kasus-narkotika-amankan-sabu-seberat-1-kg-lebih-di-bahodopi/

Polres Morowali. (2026a). "Ditnarkorba Polda Sulteng amankan pelaku di wilayah Morowali." *Tribrata News*. https://tribratanews.sulteng.polri.go.id/2026/03/15/ditnarkorba-polda-sulteng-amankan-pelaku-di-wilayah-morowali/

Polres Morowali. (2026b). *Rekapitulasi Selra berdasarkan gangguan kamtibmas tahun 2024–2026*. Polres Morowali.

Polres Morowali. (2026c). *Data kasus/perkara Satresnarkoba TA 2026*. Polres Morowali.

Poso News. (2020, 30 Desember). *Jelang tahun baru, Polsek Bahodopi razia miras*. *Poso News*. https://posonews.id/2020/12/30/jelang-tahun-baru-polsek-bahodopi-razia-miras/

Poso News. (2023, 26 Juni). "Satgas TPPO Polres Morowali amankan mucikari dan PSK di Keurea". *Poso News*. https://posonews.id/2023/06/26/satgas-tppo-polres-morowali-amankan-mucikari-dan-psk-di-keurea/

PT Indonesia Morowali Industrial Park. (2024). "IMIP musnahkan ribuan miras ilegal hasil razia pihak keamanan kawasan." https://imip.co.id/imip-musnahkan-ribuan-miras-ilegal-hasil-razia-pihak-keamanan-kawasan/

PT Indonesia Morowali Industrial Park. (n.d.). "Tenant IMIP". https://imip.co.id/tenant/

PT Indonesia Morowali Industrial Park. (n.d.). "Indonesia Morowali Industrial Park". https://imip.co.id/

Puskesmas Bahodopi. (2025). *Kasus ISPA per desa di wilayah kerja Puskesmas Bahodopi periode Januari–Oktober 2025*. Puskesmas Bahodopi.

Puskesmas Bahodopi. (2026a). *Daftar nama pasien ODGJ UPTD Puskesmas Bahodopi*. Puskesmas Bahodopi.

Puskesmas Bahodopi. (2026b). *Laporan bulanan kesakitan terbanyak*. Puskesmas Bahodopi.

Puskesmas Bahodopi. (2026c). *Jumlah kasus HIV per desa di Kecamat an Bahodopi periode Januari–Juli 2026*. Puskesmas Bahodopi.

Radar Nasional. (2025, 5 Februari). "Kembali terjadi, kasus gantung diri di Bahodopi gegerkan warga". *Radar Nasional*. https://radarnasional.net/2025/02/05/kembali-terjadi-kasus-gantung-diri-di-bahodopi/

Radar Nasional. (2026, 23 Agustus). "Dua bandar sabu diciduk di kamar kos Morowali, polisi sita 46 paket seberat

43,56 gram." *Radar Nasional*. https://radarnasional.net/2026/08/23/dua-bandar-sabu-diciduk-di-kamar-kos-morowali-polisi-sita-46-paket-seberat-4356-gram/

Sangalu. (2023a, 28 Februari). "Camat Bahodopi imbau tempat hiburan tidak beraktivitas selama bulan suci Ramadan, termasuk panti pijat dan SPA." Sangalu. https://www.sangalu.com/daerah/8314657234/camat-bahodopi-imbau-tempat-hiburan-tidak-beraktivitas-selama-bulan-suci-ramadhan-termasuk-panti-pijat-dan-spa

Sangalu. (2023b, 25 November). "Polisi ungkap kronologis pembunuhan perempuan di Bahodopi Morowali, berawal dari MiChat." Sangalu. https://www.sangalu.com/daerah/8310989845/polisi-ungkap-kronologis-pembunuhan-perempuan-di-bahodopi-morowali-berawal-dari-MiChat

Sangalu. (2024, 1 September). "Usaha SPA menjamur, kasus HIV meningkat di Morowali." Sangalu. https://www.sangalu.com/daerah/8313458523/usaha-spa-menjamur-kasus-hiv-meningkat-di-morowali

Satu Nurani. (2022, 21 September). "Seorang pria ditemukan meninggal dalam kamar kos di Bahodopi, Morowali. *Satu Nurani*." https://www.satunurani.com/umum/seorang-pria-ditemukan-meninggal-dalam-kamar-kos-di-bahodopi-morowali/

Supriyono. (2026, 1 Agustus). "3 pelaku pengeroyokan ditetapkan tersangka Polres Morowali". Dteksi News. https://dteksinews.co.id/3-pelaku-pengeroyokan-ditetapkan-tersangka-polres-morowali/

Syahril. (2024a, 2 Juli). "Penyalahgunaan narkotika di Bahodopi Morowali rambah siswa SD dan SMP." Tribun Palu. https://palu.tribunnews.com/2024/07/02/breaking-news-penyalahgunaan-narkotika-di-bahodopi-

morowali-sudah-rambah-siswa-sd-dan-smp

Syahril. (2024b, 30 Juli). "Judi online jadi penyebab utama perceraian di Morowali, capai 40 persen". Tribun Palu. https://palu.tribunnews.com/2024/07/30/judi-online-jadi-penyebab-utama-perceraian-di-morowali-capai-40-persen

Tempo. (2025). "Dampak smelter nikel Morowali: Dari ISPA hingga penyakit seksual". Tempo.co. https://www.tempo.co/investigasi/dampak-kesehatan-dan-sosial-smelter-nikel-morowali-1217392

Tribrata News. (2023, 26 Juni). "Lagi, Polres Morowali berhasil ungkap kasus TPPO". *Tribrata News*. https://tribratanews.sulteng.polri.go.id/2023/06/26/lagi-polres-morowali-berhasil-ungkap-kasus-tppo/

Tribun News. (2023, 27 Juni). "Seorang wanita asal Kalimantan Timur ditangkap polisi di Morowali, pekerjakan 3 orang jadi PSK". Tribun Palu. https://palu.tribunnews.com/2023/06/27/seorang-wanita-asal-kalimantan-timur-ditangkap-polisi-pekerjakan-3-orang-jadi-psk

TUK Indonesia & Celebes Bergerak. (2024). "Laporan: Analisis risiko kesehatan lingkungan akibat paparan PM_{10}, $PM_{2.5}$, dan SO_2 pada masyarakat Desa Fatufia, Bahomakmur, dan Labota". TUK Indonesia & Celebes Bergerak.

Yamin. (2022, 21 September). "Gegerkan warga, anak kos di Bahodopi gantung diri". Media Alkhairaat. https://media.alkhairaat.id/gegerkan-warga-anak-kos-di-bahodopi-gantung-diri/

Yamin. (2023). "Razia sejumlah cafe di Bahodopi, polisi sita ribuan botol miras". Media Alkhairaat. https://media.alkhairaat.id/razia-sejumlah-cafe-di-bahodopi-polisi-sita-ribuan-botol-miras/

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Sage.

Indeks

A

Abd. Hamid 88
Abdul Malik 1, 112
abu batu bara harian 122
Afridin vii, 102, 125
Agus Salim 88
aktivitas v, xii, 7, 13-14, 26, 48, 52, 54-55, 59, 66, 70, 82, 85, 89, 107-109, 114, 116, 118, 122, 132, 134, 142
  -ekonomi 1
  -industri 1, 7, 14, 114, 116, 118, 122
    -tambang 116, 118
  -perdagangan 13
  -peredaran narkotika 54-55, 66, 70
  -prostitusi di lingkar industri pertambangan 109
  -prostitusi online 48
  -tambang 108
Alatas, A. 77, 147
Al-Hamdi, R. iv, viii, 4, 143, 161
AMDAL 5, 136
ansietas 131, 132
aplikasi MiChat 25, 36, 41, 45, 47, 89, 92, 105, 143
arus mobilisasi
  -pekerja 79, 95
    -industri tambang 79
  -penduduk 108
Aspers, P. 4, 143
Atmojo, M. E. 4, 143

B

Baby Boomers 127
Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Morowali 6, 50, 53, 54, 57, 67, 68, 70, 72, 73, 75
Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia 143
Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali 144-145
bahan baku baterai kendaraan listrik (*electric vehicle*) 17
Bahodopi v, vii, xii, xvi-xxii, 2-3, 5, 7, 11, 13-16, 18, 20-22, 26-27, 30-34, 36-38, 40, 42-45, 47-52, 54, 56-57, 65-69, 71, 73-74, 77, 80-87, 89, 92-100, 102, 104-105, 107-131, 133, 138-139, 141-143, 145, 147-151
baja karbon (*carbon steel*) 17
baja tahan karat (*stainless steel*) 17
Batam 26, 91
Bedah Nusantara Indonesia 88, 90, 143
Bharata, A. S. 98, 143
Biang Project 93-94, 143
bisnis
  -lendir 37, 104
  -narkoba dan miras 139
  -prostitusi 25, 36
    -sembunyi-sembunyi 25
BNN ix
BNNK Morowali 6, 50, 52-54, 57, 67, 68, 70, 72-73, 75
BNN RI 51
booking 28, 30, 37, 39-40, 49
BPK Republik Indonesia 13
BPS Kabupaten Morowali 9, 12-15, 81, 123-124, 144-145
Brita 76-79, 85, 145
Bumi Raya 11, 52, 77, 108, 115, 125
Bumi Tadulako 136

Bungku
-Barat 11, 18, 23, 50, 57, 74, 108, 115, 125
-Pesisir 11, 107, 115, 124, 125
-Selatan 11, 23, 107, 115, 124, 125
-Tengah xxi, 5, 9, 11, 26, 52, 70-71, 108, 115, 124
-Timur 11, 108, 115, 124
-Utara 11
bunuh diri 7, 25, 80, 95, 97-98, 100, 134

C

captive power plant 122
Celebes Bergerak 151
Center of Economic and Law Studies (CELIOS) 1, 146
Centre for Research on Energy and Clean Air (CREA) 1, 146
Chafe, R. 4, 143
check in 37
coal power plant 17
COD ix
Corte, U. 4, 143
CREA 1, 146
Creswell, J. W. 4, 146
curanmor 145

D

daftar akun perempuan pelayan jasa seks 37
dampak
-bisnis ekstraktif 1, 3, 5
-industri tambang 1, 6-7, 23, 25, 36, 102, 137
-PSN tambang 1
darurat
-ISPA 117
-narkoba 65
Desa
-Bahodopi xii, 15, 52, 66, 83, 87, 92, 148
-Bahomakmur xxi, 15, 30, 40, 81-82, 87, 93-94, 97-99
-Bahomohoni xxi, 70-71
-Bente 52
-Bersinar 74
-Bete-Bete 15
-Dampala 15
-Fatufia 15, 26, 151
-Keurea xx-xxi, 15, 54-56, 87, 95--97, 100
-Labota xix-xx, 15, 21, 26, 53, 65, 122
-Lalampu 15
-Lele 15, 83
-Makarti xxi, 100, 122
-Makartijaya 15
-Padabahao 15, 83
-Puungkoilu 71
-Siumbatu 15
-Topogaro 57
-Umbele 52
Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Morowali vii, 11, 18, 110, 146
Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali 102-103, 104-108, 111, 114-117, 119-120, 123-125, 146
Dinas Sosial ix
diskusi kelompok terumpun (*Focus Group Discussion*, FGD) 4-5
Dodgson, J. E. 4, 146
DP3AP2KB Kabupaten Morowali vii-ix, 6, 74-78, 86, 109, 146

E

Efendi, D. iv, viii, 4, 143, 161
ekososbudpolkesling 135
emisi udara 122, 138
era pemerintahan
-Jokowi 16, 135
-Prabowo Subianto 16
etika sebuah riset 6

F

faringitis 121
FGD vii, ix, 4-5, 49, 102-103, 112-113, 116, 125
Filipina 16
Flyvbjerg, B. 4, 146
forenikel 17
Forum Komunikasi antar-Umat Beragama (FKUB) 5
Fraksi Nasdem 49

G

gangguan
-ansietas depresi 131-132
-depresi 131-132
-lingkungan 1
-penyalahgunaan Napza 131, 133
-somatoform 131, 132
gaya hidup seks bebas di Morowali 109
Generasi
-Alpha (Gen Alpha) 127
-Milenial 127
-X 127
-Z (Gen Z) 127
Group Nickel Industry Australia 23
Guttmann, A. 4, 143

H

hak atas
-informasi 1
-kebebasan berpendapat dan berekspresi 1
-kesehatan 1, 2
-lingkungan hidup 1
-partisipasi 1
-pekerjaan yang layak 1
-pendidikan 1
-rasa aman 1
-tempat tinggal 1
Halmahera Tengah 17
halusinasi xiv, 132
Hikmah, N. 147
hilirisasi 16, 146
-nikel 146
HIV iv, ix-x, xvi-xvii, xxi, 103-107, 109, 121, 146, 149-150
HIV/AIDS iv-v, xvi-xvii, xxi, 3, 7, 36, 50, 90, 102-113, 134, 137-138, 140,-142
Hotel Arfa Bahodopi 87
Hotel Metro Morowali xix, 26-27
hubungan seks bebas 3, 91, 105, 111

I

ibu kota nikel dunia xv, 4, 7, 17
identitas budaya 13
Iksan Baharudin Abdul Rauf 36
IMIP ix, xii, xix, 18, 21, 27, 123, 149
industri
-ekstraktif vi, 1, 3-4, 7, 18, 25, 49, 74, 90, 104, 113-114, 117-118, 134-135, 137-138
-nikel 146
-pemurnian nikel 116
-pertambangan xii
Info Morowali 87, 101, 146
Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) 74
I Nyoman Raka Arya Wiyasa 94
ISPA v, ix, xvi-xviii, xxi-xxii, 3, 7, 102, 113-126, 134, 137-138, 146, 149, 151
IWIP ix

J

Jalan Trans Sulawesi xix, 21, 27, 52, 65
jaringan
-distribusi narkotika 57
-pengiriman narkotika jenis ganja 57
-peredaran narkotika 54, 57
jasa seks online via aplikasi MiChat v, 3, 7, 25, 139

Jawa Barat 128
Jawa Timur 128
jual beli
-jasa seks secara online 3
-miras 7
-narkoba v, 6-7, 25, 52
judol 3, 7, 25, 73, 75, 80, 83-86, 126, 134
jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Morowali 76
jumlah kasus peredaran narkotika di Morowali 58

K

Kabar Sebelas 146
Kabupaten
-Morowali xii, xv, xvii, xix-xxii, 4-5, 7, 9-16, 18, 23, 25, 33-34, 38, 50, 52-53, 57-58, 60, 65, 75-76, 78, 80-81, 85-86, 102-108, 113-115, 117, 119-120, 124-125, 128, 134, 137, 140-141, 143-148
-Parigi Moutong 48
-Pinrang 53
-Poso 1, 9, 96, 101
-Tabalong 57
-Toli-toli 48
Kalimantan 26, 128, 151
-Timur 128, 151
Kanada 16
Kapolres Morowali 147
kasus
-bunuh diri 95, 100
-HIV/AIDS v, 90, 102-109, 111-112, 137, 140
-ISPA v, 114, 116-118, 122-123, 125-126, 134
-di Morowali 116
-KDRT 75
-kekerasan terhadap perempuan dan anak v, 76, 78
-ODHIV 112, 137-138
-penderita HIV/AIDS v, 103, 134
-penderita ISPA 102, 123-124
-perdagangan orang 87
-peredaran narkoba 50, 52, 54, 58-59
-peredaran narkoba yang telah diungkap ke publik 58
-peredaran narkotika 53-54, 58, 65-66, 148
-di Morowali 58, 65
-jenis sabu 148
-tindak pidana perdagangan orang (TPPO) 87, 89, 151
kawasan
-IMIP xii
-industri v, xii, 2, 13-16, 18, 20, 23, 51, 66, 82, 84, 89, 105, 108, 113, 115-116, 135
-pengolahan nikel terintegrasi v, 2, 16
-pertambangan xii
-terpadu berbasis nikel xii
-lingkar tambang 3
KDRT x, 73, 75, 85
keanekaragaman hayati bawah laut 14
keberagaman sosial dan budaya 15
kebutuhan biologis seksual kaum lelaki 36
Kecamatan
-Bahodopi xii, xvi- xvii, xix-xxii, 2-3, 7, 13-16, 18, 20-22, 26-27, 33-34, 37-38, 40, 43, 45, 47, 51-52, 54, 57, 65-67, 69, 74, 77, 80-85, 87, 92-95, 97-100, 102, 105, 108-109, 111-114, 116-118, 121-129, 138, 141-142, 149
-Bumi Raya 11, 52, 77, 108, 115, 125
-Bungku Barat 18, 50, 57, 74
-Bungku Tengah xxi, 26, 52, 70, 71
kegiatan FGD 102, 125

keharmonisan
-keluarga 73, 75, 85, 141
-sosial 12
kejahatan terhadap anak xvii, 78
kekayaan hayati Sulawesi 14
kekerasan dalam rumah tangga x, xvii, 77-78, 85-86
kekerasan terhadap perempuan dan anak v, 3, 6-7, 25, 74-79, 86, 134, 139, 145
Kemenkes Republik Indonesia 102
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindangan Anak (Kemen PPPA) 139
kencan online melalui aplikasi MiChat 105
Kendari 28, 30, 91, 94
Kepala BNNK Morowali 6, 50, 67, 73, 75
Kepala DP3AP2KB Morowali 77-78
Kepulauan Sombori 14
ketahanan keluarga 74
Kimah 77
Klinik
-Kejiwaan 138
-Kesehatan PT IMIP 124
kohesi sosial antar-masyarakat 23
Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia 147
Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) 140
Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Morowali 113, 137
Komnas HAM viii, 1, 140
Komnas Perempuan viii, 79, 139
Komnas Perempuan dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 139
komodifikasi relasi (perselingkuhan dan penelantaran) 77
kondisi darurat ISPA 117
konflik akibat gegar budaya (*culture shock*) 77
Kota
-Makassar 48
-Manado 26
-Palu vii, 9, 26, 32, 36, 48, 50-51, 65
-Samarinda 48
KPA x, 113, 137-138

L

ladies 91
Laporan 8 100, 147
laporan AEER 48
layanan seks bebas 32
Lelaki Suka Lelaki (LSL) 111
lingkungan yang multikultural 12
lokalisasi 26, 50
lokasi pijat plus-plus 33
LSL x, 111

M

Mabes Polri 51
Makassar 28-29, 48, 50
Maluku Utara 2, 146
Manado 26, 91
masalah kesehatan v, 3, 5, 7, 97, 102, 112, 116
masyarakat
-agraris 2, 17
-industrial 17
Mawaddah, M. 77, 147
Media Sulteng 88-89, 147
mekanisme
-cerai gugat 86
-transaksi 55
melayani panggilan keluar (*call out*) 31, 35
mengonsumsi minuman beralkohol 85
Menui Kepulauan 11, 107, 115, 124
metode riset kualitatif lapangan 4
MiChat xx, 39, 143, 150
migrasi 12, 17-18, 76-77

mobilisasi PSK 48
mobilitas
-nonpermanen (sirkuler) 18
-pekerja 105, 108, 137
-permanen (migrasi) 17
Monginsidi Ali Arsyad 70
Morowali v-vi, vii-ix, xii-xiii, xv-xvii, xix-xxii, 1-7, 9-18, 20, 23, 25-27, 30-38, 43, 45, 47, 49-54, 57-60, 65-70, 72-82, 84-95, 97-98, 100-120, 123-126, 128, 134-151
Morowali_info 97, 147
Morowali Utara 9, 32
Morut Pos 82, 147
Mustapa, R. 77, 147

N

narkotika jenis sabu 148
Negara Api 3
Newhook, L. A. 4, 143
Niaga Asia 83, 147
NPI x, xiv, 16, 23
Nurasiah Musa 102, 112-113, 116
Nursia 77-79
Nusa Tenggara Barat (NTB) x, 128

O

observasi lapangan 6
ODGJ x, xvi, xxii, 126-131, 149
ODHIV x, 111-112, 137-138

P

panggilan keluar (*call out*) 31, 35
panti pijat/SPA plus-plus 3, 6, 26-27, 30, 32, 35-36, 49, 105, 134, 139
paparan emisi PLTU batu bara 122
Papua 26
pariwisata berbasis lingkungan 14-15
pasien ODGJ 129, 149
Patar Jup Jun 66, 148
patologi sosial baru 77
PDP (Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan) 112
pekerja migran 77
pelaku prostitusi online 89
pelanggaran
-hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya 1
-hak untuk berpartisipasi, hak atas informasi, hak kebebasan berpendapat dan berekspresi, dan hak atas rasa aman 1
-HAM 1
pelemahan KPK 135
pemanfaatan aplikasi MiChat 36
pembangunan
-infrastruktur 13
-jaringan transportasi 13
pembentukan serta pengaktifan Satgas Perlindungan Perempuan dan Anak 78
pembunuhan 7, 25, 73-74, 80-81, 83, 92, 134, 150
Pemda Morowali vii-viii, 90, 111, 137, 141
pemerintahan Jokowi 16, 135
Pemerintah Kabupaten Morowali 10, 148
pencabulan 77
pencegahan HIV/AIDS 50
pencemaran sumber mata air 1
pencurian 7, 25, 73, 80-81, 84-87, 134, 138
pendekatan studi kasus 4
penderita
-HIV/AIDS v, 3, 7, 103, 105, 106, 108, 110, 111, 134
-ISPA 3, 7, 102, 118, 123-125
-ODGJ v, 3, 7, 102, 126-130, 133, 135, 138
penelantaran 77
pengaturan tata kelola terhadap industri ekstraktif 49
pengedar narkoba 50
Penilaian Dampak Sosial (PDS) 5, 136

penularan HIV/AIDS 103
penyakit masyarakat (*pekat*) v, 5, 26, 90, 142
penyalahgunaan
-narkoba/narkotika 50-51, 68-70, 72-74, 84-85
penyebaran kasus HIV/AIDS 90
percabulan 77
perceraian 151
perdagangan
-narkoba 50
-orang 7, 80, 87, 90
-perempuan 25, 134
Perda lokalisasi 50
peredaran
-miras 81-82
-narkoba 50-52, 54, 58-59, 77, 140
-narkotika 52-55, 57-58, 65-66, 70, 148
-di Morowali 65
-golongan I 52
perekonomian daerah 14
perilaku
-kacau 132
-perjudian secara online alias *judol* 25
perkembangan
-budaya 13
-industri 13, 51, 90, 103-104
-ekstraktif 104
perselingkuhan 25, 73, 76-77, 85, 134, 139
perselisihan dalam rumah tangga 85
persetubuhan terhadap anak 77
perusahaan pengembang industri tambang nikel 57
perusahaan Tsingshan Steel Group 17
pijat plus-plus 3, 26-27, 30, 32-33, 35-36, 49, 90, 105, 134, 139
platform MiChat 37
PLTU batu bara di kawasan industri 116
pola transaksi 55
Polda Sulteng 51, 148
Polres Morowali vii, xxi, 37, 51-54, 58-59, 65-66, 70, 77-78, 80-82, 84, 87-90, 92, 95, 148-149, 150-151
Polsek Bahodopi 84-85, 95, 97, 99, 139, 148-149
Polsek
-Tibe B (Urban) 95
-Tipe C (Rural) 95
polusi
-debu 122
-udara 2-3, 114-115, 118, 138
Poso 1, 9, 48, 73, 82, 96, 101, 149
Poso News 48, 82, 149
potensi wisata bahari 14
praktik prostitusi 90, 104
produk nikel olahan 17
prostitusi xiii, 143, 147
-berkedok kos-kosan 49
-berkedok panti pijat/SPA 3, 7, 26, 108, 134, 139
-dan penginapan 108
-online 37, 48-49, 89-90, 143, 147
-via MiChat 37
-terselubung 6, 25-26, 48, 89
Provinsi Sulawesi Tengah 9, 10
Proyek Strategis Nasional (PSN) xii
psikotik akut 131-132
PSN xi, xii, 1, 16, 135-136
PT Bukit Makmur Istindo Nikeltama/Bumanik 23
PT Central Omega Resources Tbk (DKFT) 24
PT Hengjaya Mineralindo 23
PT IHIP (Indonesia Huabao Industrial Park) 23, 57, 74
PT IMIP (Indonesia Morowali Industrial Park) xii, xix, 2, 15-18, 21, 23, 26-27, 31, 57, 67, 74, 79, 82, 102, 107-108, 114-115, 122, 124-125, 149
PT Itamatra Nusantara 24
PT IWIP 17

PT Mulia Pasific Resource 24
PT PAM Mineral Tbk (NICL) 23
PT Ranger Nickel Industry 19, 23
pusat industri
-pertambangan 95
-batubara 57
-nikel 3, 4, 126
-terintegrasi 4
pusat
-lokalisasi prostitusi 26
-pertumbuhan industri tambang baru 77
Puskesmas Bahodopi vii, xviii, 5, 83, 97, 109-112, 121-124, 126-131, 133, 149

R

radang tenggorokan 121
Radar Nasional 70-71, 98-99, 149-150
Rahmatiah M. 109
revisi UU tahun 2019 135
Reza Khomeini 51-52, 69, 95
Ricky Lesmana 50, 53, 55-56, 65, 67, 72-73, 75
riset
-CREA & Celios 1
-pra-lapangan 4
ruang publik 36
rumah prostitusi berkedok penginapan 47
Rumah Sakit Daerah Morowali 112, 125
Rumah Singgah Sementara 138
Rusia 16

S

Sakir 4, 143
Sangalu 36, 89, 92-93, 150
Satgas DP3AP2KB Morowali 109
Satgas TPPO Polres Morowali xxi, 87-88, 149
Satu Nurani 96-97, 150
sektor
-pariwisata berbasis lingkungan 14
-pertambangan dan industri pengolahan 9, 14
-dan industri pengolahan mineral 9
Shulman, R. 143
sistem pengamanan 55
skizofrenia 130-132
-paranoid 131-132
smelter nikel Indonesia 17
Smith, S. 4, 60, 63, 64, 143
Social Impact Assessment (SIA) 5, 136
Sombori Kepulauan 11, 107, 115, 124
SPA plus-plus 6, 25, 30
status
-"Darurat HIV/AIDS" 137
-"Darurat ISPA" 137-138
-"darurat narkoba" 65
-Kejadian Luar Biasa (KLB) 105
status
-Polsek Tipe B (Urban) 139
-Polsek Tipe C (Rural) 95, 139
studi dokumentasi 6
Sulawesi
-Barat 128
-Selatan 2, 26, 48, 52, 93, 128
-Tengah vii, xi, xix, 1, 2, 9-10, 15, 21, 32, 50, 56-57, 65, 101, 103, 105, 128, 146
-Tenggara 2, 10, 26, 94, 128, 146
Suprianto 88, 97-98, 143
Supriyono 93, 95, 150
Surbakti 83
Suswanta 4, 143
Syahril 51, 70, 85-86, 150-151
Syamsidar 74-75

T

tekanan psikososial 25, 76, 77
Teluk
-Tolo 10

-Tomori 10, 14
Teman Sebaya 74
Tempo 151
tenant xii, 149
teori generasi modern 127
tes kualitas kesehatan udara 117
tindakan curanmor 83
tingkat kriminalitas di Kabupaten Morowali xvii, 80
TPPO xi, xxi, 87, 88, 89, 90, 143, 149, 151
transaksi
-bisnis seks bebas 37
-order seks via MiChat 37
-prostitusi terselubung 26
-seksual xii
Tribrata News 88, 148, 151
Tribun News 48, 70, 151
Tsingshan xii, 17, 19
-Group 17
Tuk Indonesia & Celebes Bergerak 115-116, 151

U

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika 53
UPTD PPA 75, 78
usia produktif 106, 118
UU Ciptakerja 135
UU No. 51 Tahun 1999 9
UU No. 1 Tahun 2023 KUHP 95

V

vaksin 109, 110, 112
Vale 17

W

waham 132
wawancara mendalam (*in-depth interview*) 5
WHO xi, 102
Wita Ponda 11
WPS xi, 111

Y

Yamin 82, 96, 97, 151
Yin, R. K. 4, 151
Yogyakarta iv
Yopi Sabara 49, 113

Z

zona hijau alami 122
Zulfikar 97
Zulkifli 92

Biodata Penulis

Prof. Dr. phil. Ridho Al-Hamdi, M.A. adalah Ketua Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP) Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022-2027. Dia merupakan Guru Besar Ilmu Politik pada Prodi Ilmu Pemerintahn sekaligus Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta periode 2025-2029. Email korespondensi ridhoalhamdi@umy.ac.id

Dr. H. M. Busyro Muqoddas, S.H., M.Hum adalah Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah membidangi Hukum, HAM, dan Hikmah periode 2022-2027. Pengalaman sebelumnya, dia pernah menjadi Ketua Komisi Yudisial RI dan Ketua KPK RI.

Dr. Trisno Raharjo, S.H., M.Hum. adalah Ketua Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia (MHH) Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022-2027. Dia adalah dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Email trisnoraharjo@umy.ac.id

Dr. David Efendi, SIP., M.A. adalah Sekretaris Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP) Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022-2027. Dia merupakan Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Email defendi@umy.ac.id

Dr. Muhammad Alfian Dja'far, M.H. adalah Sekretaris Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia (MHH) Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022-2027. Kini dia menjadi pengajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Email najiha35@gmail.com



TAMBANG DAN SISI GELAP

Dampak Industri Ekstraktif terhadap Munculnya Prostitusi, Narkoba, dan HIV/AIDS

Ada tren nasional, di balik kegemerlapan industri pertambangan, ada sisi gelap yang belum terungkap ke publik. Memang ada sisi positif dari tumbuhnya industri pertambangan, seperti munculnya lapangan pekerjaan, bertambahnya pendapatan negara dan daerah, tumbuhnya pembangunan infrastruktur dan ekonomi lokal serta terjadinya hilirisasi industri. Namun demikian, sisi gelap industri ekstraktif ini ternyata jauh lebih membahayakan. Selain berdampak pada rusaknya ekosistem lingkungan dan polusi udara, industri ini berdampak buruk pada munculnya sejumlah masalah sosial dan kesehatan yang luput dari analisis dampak sosial. Nyawa dan moralitas generasi masa depan yang dipertaruhkan.

Kabupaten Morowali (Sulawesi Tengah) sering dijuluki sebagai "ibukota nikel dunia" karena menjadi kasawan industri pengolahan nikel terintegrasi terbesar pertama di dunia, tidak hanya di Indonesia saja. Atas dasar itulah, buku ini ditulis berdasarkan fakta yang terjadi di kawasan tersebut. Pada kenyataannya, industri tambang membawa pada munculnya berbagai masalah sosial, seperti normalisasi aktivitas prostitusi berkedok panti pijat, menjamurnya jasa seks online, mudahnya perdagangan narkoba, meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan tumbuhnya berbagai kriminalitas lainnya. Sementara dampak buruk terhadap masalah kesehatan terbukti pada tingginya tren kasus penderita HIV/AIDS dan kasus ISPA dari tahun ke tahun serta tumbuhsuburnya penderita ODGJ di area lingkar tambang.

Mendasarkan pada buruknya tata kelola industri tambang tersebut, buku ini mencoba merekomendasikan, salah satunya, kewajiban syarat adanya Penilaian Dampak Sosial (PDS) selain juga AMDAL sebelum diterbitkannya IUP. Alam memang diciptakan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia. Namun, bukan lantas dikeruk secara brutal tanpa mempedulikan rusaknya moralitas manusia. Praktik industri tambang di Morowali sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN) harus dievaluasi secara serius mengingat sisi gelap yang belum banya diungkap.

PUSTAKA PELAJAR

LHKP
LEMBAGA HIKMAH DAN KEBIJAKAN PUBLIK PP MUHAMMADIYAH

MHH
MAJELIS HUKUM DAN HAM PP MUHAMMADIYAH